

**POLA ASUH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI BOJONEGORO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah Dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

ENDANG DWI SULASTRI

NIM. 17.12.21.187

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

Vera Imanti, M.Psi.Psikolog.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Endang Dwi Sulastri

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di

Tempat

Assalamu'allaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Endang Dwi Sulastri

NIM : 171221187

Judul : **Pola Asuh Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Bojonegoro**

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 09 September 2022

Pembimbing,



Vera Imanti, M.Psi.Psikolog.

NIK. 2016088105

HALAMAN PENGESAHAN

POLA ASUH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI BOJONEGORO

Disusun Oleh:

Endang Dwi Sulastri

NIM. 17.12.21.187

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada hari Jum'at Tanggal 23 September 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial.

Surakarta, 28 September 2022

Penguji Utama



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19740509 200003 1 200

Penguji II/ Ketua Sidang

Penguji I/ Sekretaris Sidang



Vera Imanti, M.Psi. Psikolog.

NIK. 2016088105



Ahmad Saifuddin, M.Psi., Psikolog.

NIP. 19900802 201801 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Istah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Endang Dwi Sulatri
NIM : 17.12.21.187
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 09 Maret 1999
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Kuniran, Purwosari, Bojonegoro
Judul Skripsi : Pola Asuh Dalam Pembentukan Akhlak
Mulia Pada Anak Berkebutuhan Khusus
Di Bojonegoro

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 23 September 2022

Yang menyatakan



Endang Dwi Sulastri

17.12.21.187

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Bapak Abu Kolid dan Ibu Dasri yang tiada henti memberi kasih sayang, semangat, dorongan, dan dukungan finansial. Yang do'a dan ridhonya selalu ku harap dalam setiap langkah.

HALAMAN MOTTO

“Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya”

(HR Bukhari)

ABSTRAK

Endang Dwi Sulastri. NIM: 171221187. *Pola Asuh Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Bojonegoro. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakart. 2022.*

Pola asuh orang tua sangatlah berpengaruh pada kelangsungan hidup khususnya pada anak berkebutuhan khusus. Terutama dalam pembentukan akhlak mulia yang akan berdampak pada perkembangan anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola asuh dalam pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (penyandang disabilitas wicara) dan anak berkebutuhan khusus yang diasuh dengan usia 6-12 tahun yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode keabsahan data adalah triangulasi teknik. Analisis data menggunakan analisis K.Yin (2011) dengan perbandingan pola, eksplanasi, dan analisis deret waktu.

Hasil penelitian ini orang tua dalam membentuk akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro dilakukan menggunakan pola asuh demokratis dan otoriter. Anak berkebutuhan khusus dengan pengasuhan demokratis dari orang tua pada anak berkebutuhan khusus dengan memberikan warmth/kehangatan dengan bentuk kasih sayang, mendukung yang dilakukan anak dan menanamkan diri anak berkebutuhan khusus untuk bersikap baik. Pada akhlak mulia yang tertanam pada anak adalah anak memiliki sopan santun dan suka berbagi dengan orang lain. Selain itu bentuk pengarahan yang diberikan orang tua pada anak berkebutuhan khusus dengan bentuk komunikasi yang berupa nasihat dengan memberikan penjelasan untuk senantiasa mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT. Akhlak mulia yang tertanam pada anak berkebutuhan khusus adalah beribadah dengan lewat sholat, berdoa kepada Allah yang dijelaskan orang tua dengan pelan. Anak berkebutuhan khusus dengan pengasuhan otoriter dari orang tua dengan bentuk control/pengaturan yang diberikan orang tua pada anak berkebutuhan khusus untuk disiplin diri dan peduli dengan sekitar diajarkan orang tua melalui keteladanan dan menjadi kebiasaan di kesehariannya. Akhlak mulia yang tertanam pada anak berkebutuhan khusus adalah disiplin berdoa sebelum makan dan kepedulian dengan sekitar yang tertanam pada diri anak tolong menolong.

Kata Kunci: Pola Asuh, Pembentukan Akhlak Mulia, Anak berkebutuhan Khusus.

ABSTRACT

Endang Dwi Sulastri. NIM: 171221187. *Parenting Patterns in Formation of Noble Morals in Children with Special Needs in Bojonegoro*. Islamic Guidance and Counseling Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah State Islamic University Raden Mas Said Surakart. 2022.

Parenting patterns are very influential on survival, especially for children with special needs. Especially in the formation of noble character which will have an impact on the development of children. The purpose of this study was to determine parenting in the formation of noble character in children with special needs in Bojonegoro.

This study uses a qualitative research method with a case study approach. The subjects in this study consisted of 3 parents who had children with special needs (persons with speech disabilities) and children with special needs who were cared for aged 6-12 years who were selected by purposive sampling. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The method of data validity is technical triangulation. Data analysis used K.Yin (2011) analysis with pattern matchmaking, explanation, and time series analysis.

The results of this study are parents in forming noble character in children with special needs in Bojonegoro using democratic and authoritarian parenting. Children with special needs with democratic parenting from parents for children with special needs by providing warmth in the form of affection, supporting what children do and instilling children with special needs to behave well. The noble character that is embedded in children is that children have good manners and like to share with others. In addition, the form of direction given by parents to children with special needs is in the form of communication in the form of advice by providing explanations to always get closer and worship Allah SWT. The noble character that is embedded in children with special needs is to worship through prayer, praying to God which is explained by parents slowly. Children with special needs with authoritarian parenting from parents in the form of control/regulation given by parents to children with special needs for self-discipline and caring for their surroundings are taught by parents through example and become a habit in their daily lives. The noble character that is embedded in children with special needs is the discipline of praying before eating and caring for the environment that is embedded in the child to help.

Keywords: Parenting, Formation of Noble Morals, Children with Special Needs.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya serta atas kuasa-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Bojonegoro”**. Semoga kita senantiasa dalam lindungan-Nya. Tak lupa, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir nanti. Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini bukan karena kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga karena bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu perkenankan penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
5. Bapak Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Ibu Vera Imanti, M.Psi., Psikolog. Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, memberikan masukan selama penyusunan skripsi.
7. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd. Selaku penguji utama yang telah menguji, memberikan saran, dan kritik yang membangun. Sehingga skripsi ini bisa lebih baik.

8. Bapak Ahmad Saifuddin M. Psi., Psikolog. Selaku penguji I yang telah menguji, memberikan saran, dan kritik yang membangun. Sehingga skripsi ini bisa lebih baik.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu yang luar biasa.
10. Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang baik.
11. Staff UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
12. Seluruh informan orang tua dan anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro yang berkenan memberikan informasinya sehingga dapat terlaksananya penelitian ini.
13. Teman-teman BKI angkatan 2017, khususnya kelas BKI E yang selalu memberikan banyak kesan, pesan dan semangat yang luar biasa kepada saya.
14. Almamater tercinta, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Akhir kata, semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah diberikan dan senantiasa meridhai langkah kita.

Surakarta, 23 September 2022

Yang menyatakan

Endang Dwi Sulastri

NIM.17.12.21.187

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Pola Asuh	8

a.	Pengertian Pola Asuh	8
b.	Macam-Macam Pola Asuh	9
c.	Aspek-aspek Pola Asuh.....	11
d.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	12
B.	Pembentukan Akhlak Mulia	13
a.	Pengertian Akhlak Mulia	13
b.	Perilaku Terpuji Dalam Membentuk Akhlak Mulia	15
c.	Aspek-aspek akhlak Mulia	15
d.	Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Mulia.....	16
e.	Metode Pembentukan Akhlak Mulia	18
f.	Tujuan Pembentukan Akhlak.....	20
C.	Anak Berkebutuhan Khusus.....	21
a.	Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	21
b.	Jenis Penyandang Disabilitas Pada Anak Berkebutuhan Khusus	22
c.	Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus.....	23
D.	Kajian Pustaka	26
E.	Kerangka Berfikir	32
BAB III	METODE PENELITIAN	37
A.	Waktu Dan Tempat Penelitian	37
1.	Waktu penelitian	37
2.	Tempat penelitian.....	38
B.	Jenis Penelitian	38
C.	Subjek Penelitian.....	39
D.	Teknik Pengumpulan Data	40
E.	Keabsahan Data	42
F.	Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	45
A.	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	45
1.	Profil Bojonegoro.....	45

2. Proses Dan Pelaksanaan Penelitian.....	47
B. Temuan Penelitian.....	50
C. Analisis Penelitian.....	64
D. Pembahasan	77
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Keterbatasan Penelitian.....	85
C. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
Lampiran	89

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu	26
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	37
Tabel 4.1 Data Kependudukan di Desa Kuniran, Purwosari	46
Tabel 4.2 Data Anak Berkebutuhan Khusus Desa Kuniran, Purwosari	46
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kuniran, Purwasari	46
Tabel 4.4 Mata Pencaharian Penduduk Desa Kuniran, Purwosari	47
Tabel 4.5 Kepercayaan Penduduk Desa Kuniran, Purwosari	47
Tabel 4.6 Informan Penelitian	48
Tabel 4.7 Penjodohan Pola	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar Kerangka Berfikir	36
--------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	90
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	96
Lampiran 3 Matrik	124
Lampiran 4 Display Data	135
Lampiran 5 Pedoman Observasi	139
Lampiran 6 Hasil Observasi	141
Lampiran 7 Dokumentasi	147
Lampiran 8 Formulir Informed Consent	149
Lampiran 9 Biodata Penulis	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan bagian unit terkecil dari masyarakat yang umumnya terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, ibu dan anak atau orang-orang lain sebagai anggota keluarga yang tinggal menjadi satu atap. Keluarga didasarkan atas ikatan yang sah yaitu pernikahan. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, yang eksistensinya sangat menentukan masa depan suatu kehidupan keluarga terutama pada masa depan anak. Sudah menjadi tugas bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam kondisi bagaimanapun seorang anak. Selain itu keluarga merupakan suatu wadah dan tempat persemaian tumbuh dan berkembangnya anak-anak (keluarga) secara keseluruhan (Syafi'ah, 2012). Didalam keluarga harus diciptakan sebuah keluarga yang harmonis, dengan sebuah tempat yang nyaman, kasih sayang, cinta, dan pembelajaran positif dari orang tua untuk anak-anaknya (Susylowati, 2019).

Menjadi orang tua yang diamanahi seorang anak, mempunyai kewajiban untuk memberikan pengasuhan yang baik dengan tujuan guna membentuk kepribadian yang baik juga. Keteladan yang baik dari orang tua sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak, karena anak akan melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Nilai-nilai dasar seperti praktik keagamaan, kejujuran dan teladan kebaikan menjadi domain orang tua selaku panutan ketika di rumah, ikatan yang kuat antara orang tua dengan anak adalah cara sederhana memupuk benih kecerdasan kedalam diri mereka (Susylowati, 2019). Menjalin komunikasi dengan memberikan sebuah perhatian dan kasih sayang dari orang tua pada anak tentu mewujudkan keharmonisan dalam hidup menjadikan anak lebih terbuka pada orang tua. Keterbukaan antara anak dengan orang tua

menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga (Adawiah, 2017).

Pola asuh pada anak pertama kali dibentuk di lingkungan keluarga, karena dengan pola pengasuhan yang tepat maka anak akan menjadi pribadi yang baik. Begitupun sebaliknya bilamana orang tua menerapkan pola asuh yang kurang baik maka anak akan cenderung berkepribadian kurang baik. Pola asuh adalah pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Susilowati, 2012). Pentingnya pola asuh yang diberikan orang tua pada anak membuat anak merasa lebih aman pada dirinya. Pola asuh orang tua adalah cara orang tua memberikan bimbingan, mengarahkan, pembentukan akhlak dan memberikan dorongan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari (Edward, 2006).

Begitupun dengan lingkungan tentu berpengaruh pada diri anak, sehingga pembentukan akhlak pada anak mulai sejak dini sangat penting. Akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Sedangkan akhlak menurut Imam al- Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan. Bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran yang baik, tentu jiwanya akan baik (Khoir, 2017). Menurut Amrullah (2021) akhlak mulia yaitu semua sikap yang mencakup kebaikan, ketaatan dan amal, diantaranya seperti sikap sopan, santun, tutur kata lembut penuh kasih sayang, tidak marah, bisa menjadi teladan yang baik, dan taat beribadah. Pembentukan akhlak disini berhak diberikan kepada semua anak baik anak yang normal atau anak dengan kondisi berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus mengalami sebuah kendala atau permasalahan yang berbeda-beda pada dirinya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya

gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami seorang anak. Tentunya hal tersebut berkaitan dengan *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan disalah satu atau beberapa kemampuan seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara maupun bersifat psikologis seperti autism atau ADHD (*attention deficit hyperactivity*)(Ratrie Desningrum, 2007). Faktor penyebab keterlambatan bisa disebabkan ketika anak masih berada di dalam kandungan maupun setelah lahir (Susilowati, 2012). Menurut UU No. 8 Tahun 2016 dijelaskan bahwa jenis penyandang disabilitas pada anak berkebutuhan khusus adalah Penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, penyandang disabilitas sensorik.

Menurut Hasanah (2017) anak berkebutuhan khusus tentu berhak mendapatkan pengajaran seperti anak-anak di Indonesia pada umumnya, artinya pengajaran dan pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus perlu dibekali sejak dini guna anak mampu menghadapi hidup dengan lebih baik, bersikap dan berperilaku dengan baik terhadap dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Pembentukan akhlak mulia pada pribadi anak sangat diperlukan, karena akhlak mulia sendiri adalah perilaku baik dan tertanam pada diri seseorang yang diterapkan dikehidupan sehari-hari oleh orang tua.

Mendambakan seorang anak berakhlak mulia tidak terlepas dari pemberian pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak-anaknya. Terlebih jika anak mereka tumbuh dan berkembang dengan sempurna, tentu akan mempermudah orang tua dalam memberikan pengajaran tentang agama untuk menjalankan ibadah. Lain halnya dengan orang tua yang memiliki anak dengan keterbatasan-keterbatasan tertentu baik secara fisik, mental maupun perilaku yang tentunya anak memerlukan perlakuan khusus dari orang tua sendiri (Sakinah, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Aziza (2022) pola pengasuhan orang tua sangat menentukan kepribadian anak ketika dewasa kelak, termasuk dalam pembentukan akhlak pada anak berkebutuhan khusus. pendidikan,

pemahaman, dan pengalaman orang tua berpengaruh dalam pembentukan akhlak yang dilaksanakan orang tua pada anak. Dengan pemahaman yang didapat yaitu orang tua menanamkan ketaatan dan kepatuhan kepada orang disekitar, memberikan sebuah contoh teladan yang baik, memberikan perhatian dan pengawasan yang berada dalam lingkup pengertian dan pembiasaan untuk anak berkebutuhan khusus.

Dengan memberikan sebuah perhatian dan pengawasan yang semuanya berada dalam lingkup pengertian dan pembiasaan, tentu nantinya akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus akan terbentuk, dengan begitu anak akan memiliki sikap yang sopan dan santun dengan orang lain yang ada disekelilingnya.

Di Daerah L yang merupakan salah satu daerah yang ada di Jawa tengah, pola pengasuhan orang tua pada anak berkebutuhan khusus yang tingkat pendidikan terakhir orang tua yaitu sarjana, sehingga pemberian pola asuh pada anak berkebutuhan khusus diperhatikan dengan penuh mulai dari fasilitas, bimbingan dan keteladanan yang baik dalam sehari-hari. Hal tersebut menjadikan anak berkebutuhan khusus terbiasa berperilaku baik dengan orang sekitarnya dan suka membantu (Observasi, 07 April 2022). Akan tetapi disini berbeda dengan pola pengasuhan yang terjadi antara orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk akhlak mulia pada lokasi penelitian yaitu di Bojonegoro.

Bojonegoro merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Timur. Dalam penelitian disini Anak berkebutuhan khusus yang diteliti pada anak penyandang disabilitas wicara. Anak penyandang disabilitas wicara ini mengalami gangguan komunikasi yang tidak lancar berbicara, sehingga mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, fungsi bahasa ketika berada dilingkungan. Penyandang disabilitas wicara adalah anak yang terlihat tidak memiliki kelainan dan tampak seperti orang normal (Fatmawati, 2021).

Hasil pengamatan pada anak penyandang disabilitas pada anak dari keluarga SB dengan pendidikan terakhir yaitu sekolah menengah pertama,

disini anak sering menunjukkan sikap yang kurang sopan (menyapa dengan cara mendorong), dan acuh dalam kesehariannya. Faktor penyebab sikap anak berkebutuhan khusus tersebut orang tua menganggap bahwa sikap kurang sopan, acuh dan sulit berkonsentrasi tersebut adalah akibat dari kekurangan dari anak penyandang disabilitas wicara. Selain itu faktor penyebab pola asuh yang terjadi adalah kurangnya pengalaman mengenai pentingnya pembentukan akhlak mulia dan pemahaman orang tua tentang agama yang tentu berpengaruh dalam pengasuhan sehari-hari (observasi 08 april 2022).

Dari data temuan studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil bahwasannya pengasuhan anak berkebutuhan khusus di daerah L orang tua yang tingkat pendidikannya tersebut sarjana tentu akan memiliki pengalaman dan pemahaman dalam mengasuh dan anak bersikap lebih sopan dengan sekitarnya. Berbeda dengan pengasuhan pada SB yang tingkat pendidikan terakhir sampai sekolah menengah pertama sehingga kurangnya pemahaman dan pengawasan pada anak berkebutuhan khusus di pengaruhi oleh tingkat pendidikan. Faktor pola asuh tingkat pendidikan orang tua tentunya berpengaruh pada pola asuh yang berbeda juga antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Perbedaan tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua membuat setiap individu atau anak berkebutuhan khusus berakhlak berbeda di setiap harinya.

Menurut Muallifah (2009) secara umum dalam islam pemberian pola asuh adalah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral, mengacu dalam norma-norma islam dan yang nantinya bisa membentuk generasi sholeh dan sholehah. Artinya dengan orang tua memberikan contoh yang kongkrit, mengajarkan perilaku baik dengan lewat nasihat, yang kemudian muncul kebiasaan baik dari individu anak, tentunya tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada. Orang tua mempunyai peranan yang utama bagi anak-anaknya untuk membawa anak pada kedewasaan. Karena dari itu setiap apapun yang akan dilakukan oleh orang tua dihadapan anaknya harus bernilai positif. Orang tua dalam

menjalankan pola asuh pada anak berkebutuhan khusus dihadapkan dengan berbagai masalah sehingga hal tersebut menjadi rintangan orang tua untuk memberikan pengasuhan terbaik, guna terbentuknya akhlak mulia pada diri anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pola Asuh Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Bojonegoro”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengalaman orang tua yang kurang akan pentingnya pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus.
2. Kurangnya Pemberian kebutuhan dengan kegiatan mulia pada anak berkebutuhan khusus.
3. Tidak semua orang tua mempunyai pemahaman tentang agama dan berpengaruh dalam pengasuhan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya batasan masalah agar tidak melebar dari pokok permasalahan yang ada. Penelitian ini berfokus pada pola asuh dalam pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, peneliti menampilkan beberapa masalah untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pola asuh dalam pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola asuh dalam pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai acuan pengembangan pengetahuan dalam bidang konseling. Khususnya dalam mengetahui bagaimana pola asuh yang baik pada anak berkebutuhan khusus untuk mendukung pembentukan akhlak mulia

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi orang tua penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan informasi dalam meningkatkan kualitas diri anak berkebutuhan khusus untuk bisa berperilaku baik (mulia) di kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan dalam membentuk akhlak mulia agar anak lebih baik ke arah masa depan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan maupun referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan pola pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus dalam membentuk akhlak mulia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, atau struktur yang tetap, sedangkan asuh memiliki arti menjaga baik merawat dan mendidik, membimbing dalam konsep membantu, melatih dan memimpin. Model pola asuh dalam keluarga merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mengasuh anak secara spesifik, dengan tujuan membentuk anak sesuai dengan yang diimpikan dan diterapkan di kehidupan keluarga. Mansur (2005) menyatakan pola asuh merupakan suatu cara yang digunakan orang tua (pengasuh) dalam mendidik anak-anaknya sebagai bentuk akan adanya tanggung jawab kepada anak-anaknya.

Sedangkan pola asuh menurut Amin & Harianti (2018) sebagai perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan sebuah sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar, cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak biasanya disebut dengan pola asuh orang tua (Adnan, 2018). Pola asuh yang diberikan sejak dini secara disiplin oleh orang tua akan membekas pada diri anak tersebut, sebaliknya bila orang tua melalaikan pengawasan untuk anaknya, besar atau pun kecil dapat membawa dampak negatif yang dapat merugikan orang lain, orang tua bahkan anak itu sendiri (Yuliza, 2016).

Jadi, pola asuh dalam keluarga merupakan suatu cara atau metode orang tua untuk merawat, menjaga, membimbing dan mendidik anak sejak lahir dalam pertumbuhan dan perkembangannya dengan disiplin tanpa melelaikannya, sehingga anak bisa menjalani hidupnya secara baik dan benar, sesuai dengan norma yang berlaku dan juga berakhlak mulia. Dengan adanya pola asuh yang tepat akan membentuk anak yang mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

b. Macam-macam Pola Asuh

Baumrind dalam (Amin & Harianti, 2018) menyatakan macam-macam jenis pola asuh yang terbagi menjadi empat, yaitu

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian parenting style*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mencoba mengontrol, mengevaluasi bahwa perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar perilaku yang bersifat mutlak. Pola pengasuhan yang bersifat otoriter memiliki ciri-ciri diantaranya adalah suka memaksakan anak untuk patuh dengan peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan orang tua, membentuk tingkah laku yang cenderung mengekang anak, jarang memberikan sebuah pujian, sering menghukum dengan hukuman fisik, dan banyak mengatur kehidupan anak.

Peran Orang tua atau pengasuh adalah mengatur segala aktivitas yang dilakukan anak seperti waktu istirahat, jadwal aktivitas, pakaian, makan dan bahkan pemilihan teman. Artinya anak yang terbiasa diatur oleh pengasuh ketika dewasa kemungkinan besarnya akan cenderung memiliki sifat keraguan-raguan dalam mengambil keputusan yang di hadapinya, dan menjadikan anak lebih bergantung dengan orang lain.

2) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting Style*)

Pola asuh demokratis ini memiliki sebuah karakteristik yang tinggi pada kasih sayang, tingkat kepekaan orang tua terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri. Orang tua yang menerapkan

pola asuh demokratis disini memberikan sebuah kebebasan kepada anak tetapi tetap memberikan batasan, mengarahkan anak dalam menentukan keputusan yang tepat untuk dirinya. Anak yang didik dengan pola asuh ini memiliki tingkat kompetensi sosial yang tinggi, percaya diri, berperilaku baik dan sopan, akrab dengan teman sebaya dan mampu mengetahui konsep harga diri yang tinggi.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dengan ciri-ciri yaitu adanya kesempatan anak untuk berpendapat misalnya anak mendapatkan hukuman jika berperilaku salah dan memberikan hadiah atau pujian jika berperilaku benar. Selain itu orang tua yang demokratis memandang hak dan kewajiban yang dimiliki anak ataupun orang tua adalah sama bersikap rasio pemikiran dan bersifat logis.

3) Pola Asuh Mengabaikan (*Neglectful Parenting Style*)

Pola asuh mengabaikan ini orang tua tidak terlibat langsung dalam kehidupan anak karena adanya kelelahan pada orang tua. Urusan anak dianggap bukan urusan orang tua atau menganggap urusan anak tidak begitu penting. Pada pola asuh ini biasanya anak dan orang tua tidak banyak berinteraksi. Kemudian waktu yang dimiliki orang tua tidak diberikan kepada anak, dan sedikit biaya yang diberikan kepada anak. Adapun ciri-ciri yang diterapkan yaitu orang tua lebih mementingkan kepentingan pribadi seperti terlalu sibuk dan cenderung tidak peduli, orang tua membiarkan anak berkembang sendiri baik fisik maupun psikis tanpa adanya bimbingan yang baik dari orang tua.

Konteks pola asuh seperti ini dapat menghasilkan anak-anak yang cenderung memiliki frekuensi tinggi dalam melakukan tindakan anti-sosial. Oleh karena itu, mereka tidak biasa untuk diatur, sehingga apa yang mereka lakukan akan dilakukan tanpa mau dilarang oleh siapapun.

4) Pola Asuh Memanjakan atau Permisif (*Indulgent Parenting Style*)

Pola asuh memanjakan membuat orang tua sangat terlibat dengan anak. Mereka menuruti semua kemauan yang diinginkan anak dan jarang membatasi perilaku anak. Anak dengan pola asuh ini, merupakan anak-anak yang sulit untuk mengendalikan perilaku karena terbiasa dimanjakan orang tua. Adapun ciri-ciri sikap yang diterapkan orang tua dalam pola asuh ini meliputi: orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak ketika salah dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan orang tua untuk anak, dan orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk keinginan anak.

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif ini cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak. Kemudian anak tidak diberikan sebuah hadiah maupun pujian ketika anak memperlihatkan perilaku yang baik dalam lingkungan sosialnya serta tidak diberikan hukuman ketika melakukan sebuah kesalahan pada dirinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya pemberian dan penerapan pola asuh yang tepat sangat berpengaruh pada hasil pembentukan pribadi anak kedepannya. Hal tersebut tentunya baik perilaku dengan keluarga maupun dengan lingkungan sekitar. Sebaliknya jika menggunakan pola pengasuhan yang tidak tepat maka akan berpengaruh pada pribadi anak yang nantinya akan berperilaku kurang baik dengan orang tua maupun orang lain

c. Aspek-Aspek Pola Asuh

Menurut Beumrind dalam (Damon & Pembelajar, 2006) terdapat tiga aspek pada pola asuh diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Warmt* (kehangatan) yang ditandai dengan adanya kasih sayang dan keterlibatan emosi antara orang tua dan anak.
- 2) *Control* (pengaturan) yang ditandai dengan orang tua menerapkan cara disiplin kepada anak yang dilakukan secara konsisten.

- 3) *Communication* (komunikasi) yang ditandai dengan orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai standar atau aturan serta *reward* atau *punish* yang dilakukan kepada anak.

Selain itu aspek penting dalam mengasuh anak dengan bentuk materi pendidikan agama islam untuk diperhatikan oleh orang tua adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan aqidah merupakan sebuah bentuk pengajaran, bimbingan dan arahan dari orang tua pada anak agar anak bisa memahami dan mengamalkan akidah islam yang sudah diyakini.
- 2) Pendidikan ibadah merupakan sebuah cara orang tua mengajarkan menyadarkan anak untuk taat kepada Allah, seperti sholat.
- 3) Pendidikan akhlak merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang di internalisasikan pada anak dengan tujuan membentuk bermoral baik, sopan, jujur dan beradab

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Menurut Hurlock (1991) faktor yang mempengaruhi pola asuh diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Tingkat sosial ekonomi

Status Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah akan lebih bersikap hangat, dibandingkan dengan orang tua yang tingkat sosial ekonomi rendah. Artinya status ekonomi orang tua berpengaruh dalam kebutuhan-kebutuhan yang diterima anak nantinya (Slavin, 2019).

2) Pendidikan

Pendidikan dan pengalaman orang tua pada perawatan anak sangat mensugesti persiapan mereka pada menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan di anak,

diantaranya terlibat aktif pada setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu menggunakan berorientasi pada konflik anak, selalu berupaya menyediakan waktu buat anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan agama anak.

3) Kepribadian

Kepribadian orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Artinya orang tua konseratif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

4) Jumlah anak

Orang tua yang mempunyai anak dua sampai tiga orang disini cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerjasama antar anggota keluarga.

Adanya sebuah faktor yang mempengaruhi pola asuh diatas seperti tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian, dan jumlah anak yang bisa diatasi dengan baik oleh orang tua ketika memberikan pola asuh yang tepat tentu nantinya akan bisa mendukung keberhasilan orang tua dalam mengasuh dan membentuk akhlak mulia pada diri anak.

B. Pembentukan Akhlak Mulia

a. Pengertian Akhlak Mulia

Jika dikaji dengan konteks kata moral, etika dan akhlak memiliki pengertian yang berbeda. Moral artinya ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban. Selain itu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk (Badrudin, 2015). Sedangkan moral adalah aturan kesusilaaan atau aturan sosial tentang kesopanan, yang diartikan juga sebagai tata aturan dalam menilai dan menentukan batas kepantasan, benar atau salah, baik ataupun buruk dari sebuah perbuatan. Begitupun

dengan akhlak adalah tabiat seseorang yang merupakan fitrah dari lahirnya untuk melakukan kebaikan yang sesuai dengan kitab suci dalam pandangan agama (Hardisman, 2017).

Begitupun menurut Zahrudin & Hasanuddin (2004) Akhlak berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" yang diartikan "budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat". Kalimat tersebut mengandung segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" yang artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" yang berarti pencipta dan "*makhluk*" yang berarti yang diciptakan (Nurhidayat, 2019). Akhlak menurut Mustopa (2014) adalah bentuk batin seseorang yang untuk mengetahuinya bisa dilihat dari perilaku-perilaku yang ditampilkan dan proses munculnya perilaku tersebut. Menurut Menurut Ibnu Mazkawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan (Khoir, 2017).

Akhlak terpuji diartikan dengan budi pekerti, tingkah laku atau perilaku yang beridentitas mulia atau luhur (Gade, 2019). Menurut Al-Ghazali dalam (Asmaran, 2002) akhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat atau kebiasaan yang tercela dan menjauhkan diri dari perbuatan tersebut, kemudian membiasakan kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya. Begitupun menurut Raharjo (2010) akhlak yang baik atau mulia adalah akhlak yang tidak bertentangan dengan kaidah agama, adat dan hukum yang diterima oleh masyarakat, dan tentunya akhlak mulia didapatkan serta ditanamkan sejak dini dari keluarga.

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak mulia adalah perilaku baik (terpuji) yang harus ditanamkan pada diri seseorang sejak dini yang nantinya diterapkan di kehidupan sehari-hari. Selain itu menjadi seorang muslim harus berakhlak mulia terhadap sesama manusia, baik terhadap diri sendiri, terhadap keluarganya, dan terhadap orang lain ditengah-tengah masyarakat.

b. Perilaku Terpuji dalam membentuk Akhlak Mulia

Menurut Daradjat (1995) terdapat beberapa perilaku yang bisa menumbuhkan pembentukan berperilaku terpuji dan baik, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Membiasakan untuk bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan lingkungan.
- 2) Membiasakan untuk tolong menolong, sayang dan menghargai orang lain.
- 3) Membiasakan anak untuk bersikap ridha, optimis, percaya diri, mengontrol emosi dan sabar
- 4) Mengajak untuk mengikuti kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk membiasakan anak untuk berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak dan selau tekun beribadah mendekati diri kepada Allah.

Berdasarkan macam-macam perilaku akhlak mulia (terpuji) diatas dapat disimpulkan bahwa menjadi seseorang yang baik harus berperilaku mulia(terpuji) pada dirinya yang ditanamkan sejak dini oleh orang tua dengan lewat kebiasaan dalam kesehariannya. Sehingga nantinya seseorang tersebut akan memiliki perilaku baik pada dirinya.

c. Aspek-Aspek Akhlak Mulia

Menurut Ibn Qoyyim (2000) macam-macam aspek pembentukan akhlak mulia/mahmudah diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Hati yang bersih

Dalam sebuah kehidupan menanamkan memiliki hati yang bersih sebagai pangkal kehidupan. Bila hati seseorang bersih akan terbebas dari penyakit jiwa seperti syirik, sombong, dan ujub. Hati bersih akan mendapatkan sebuah kebaikan, begitu sebaliknya jika hati seseorang kotor, akan menimbulkan keburukan. Setiap kebaikan dan kebahagiaan tentunya akan memberikan hati yang

tenang dan sebuah kasih sayang akan selalu menyelimuti dalam hidup

2) Mengutamakan kebenaran

Menanamkan diri untuk mengutamakan kebenaran dalam hidup sejak dini tentu mendorong seseorang untuk selalu ingin berbuat baik dengan mengutamakan kebaikan dalam kehidupannya. Kekuatan yang terdapat dalam hati dibagi menjadi dua diantaranya pertama untuk mengetahui dan membedakan. Kedua kekuatan untuk berkehendak dan mencintai. Artinya hati yang sempurna dan baik jika menerapkan dua kekuatan tersebut dalam hal yang bermanfaat akan memberikan kebaikan serta kebahagiaan yang tentunya bisa dilakukan secara konsisten.

3) Allah satu-satunya Ilah

Allah salah satunya ilah, yang dimaksud ilah disini adalah sesembahan kepada sang pencipta yang hak yaitu Allah. Artinya setiap makhluk hidup, malaikat, manusia, jin ataupun hewan, wajib menyembahNya. Dengan beribadah kepada Allah melaksanakan perintahNya dan menjauhi segala larangan-laranganNya

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Mulia

Menurut Mustofa (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak atau budi pekerti ada enam yaitu diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Insting

Insting (naluri) adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa berlatih sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi orang tersebut, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis. Naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah laku pada manusia seperti naluri makan-minum, naluri keibua-bapakan, naluri bertuhan, naluri ingin tahu dan memberi tahu, naluri suka meniru dan lain-lain. Potensi naluri

itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku yang sesuai dengan corak instingnya dan perilaku seseorang akan mencerminkan akhlaknya.

2) Pembawaan

Pembawaan adalah semua kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan yang ada pada diri seorang individu dan selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan. Seorang individu tentu mencerminkan ciri potensi yang berbeda-beda. Namun perbedaan itu terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki, berdasarkan faktor pembawaan masing-masing meliputi aspek jasmani dan rohani. Pada aspek jasmani seperti perbedaan bentuk fisik, warna kulit, dan ciri-ciri fisik lainnya. Sedangkan pada aspek rohaniah seperti sikap mental, bakat, tingkat kecerdasan, maupun sikap emosi.

3) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan. Lingkungan sendiri terbagi menjadi dua yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam disini mematahkan atau mematangkan bakat yang dibawa oleh seseorang. Sedangkan lingkungan pergaulan disini tentu akan mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Begitupun dengan lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekolah, dan lingkungan umum yang tentunya termasuk dari lingkungan pergaulan.

4) Kebiasaan

Kebiasaan adalah sebuah tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Segala perbuatan yang baik atau buruk akan menjadi faktor kebiasaan karena dari dua kesukaan hati terhadap sesuatu pekerjaan menerima kesukaan itu dengan

melahirkan sesuatu dan dengan diulang-ulang. Artinya kebiasaan dapat tercapai karena keinginan hati dan dilakukan berulang-ulang

5) Kehendak

Kehendak adalah kemampuan yang dimiliki seseorang atau sesuatu untuk membuat pilihan secara sukarela, bebas dari segala kendala ataupun tekanan yang ada. Kehendak adalah kekuatan dari dalam yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Jadi seseorang yang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat tentang pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak.

6) Pendidikan

Dunia pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku dan akhlak seseorang. Berbagai ilmu memperkenalkan agar anak memahaminya dan ada perubahan pada dirinya. Begitupun dengan pelajaran akhlak yang nantinya akan memberi tahu bagaimana manusia bertingkah laku, perhatian terhadap sesamanya, dan pencipta-Nya. Demikian strategi yang dikalangan pendidikan dijadikan pusat perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang baik.

Berdasarkan pemaparan dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak mulia diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang membentuk akhlak disini dipengaruhi dari enam faktor diantaranya adalah insting, pembawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak, dan pendidikan. Sehingga baik buruknya faktor yang ada tersebut tentunya berpengaruh bagi pembentukan akhlak pada diri seseorang

e. Metode Pembentukan Akhlak Mulia

Metode mendidik anak dalam buku pendidikan anak dalam islam menurut 'Ulwan (2012) guna membentuk akhlak mulia diantaranya sebagai berikut:

1) Maudzah/ nasihat

Maudzah/nasihat adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau mengingatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.

2) Keteladanan

Artinya keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk dengan sebuah pelajaran, intruksi dan larangan. Begitupun dengan menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Hal inilah seperti cara Rasulullah SAW memfungsikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya, tidak hanya menuntut dan memberikan motivasi, tetapi juga dengan memberikan contoh yang kongkret.

3) Pembiasaan

Hal ini dilakukan sejak dari kecil, dengan ini al-Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat. Artinya untuk itu al-Qhozali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.

4) Pemberian hadiah

Memberikan sebuah motivasi, baik berupa pujian atau sebuah hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Secara psikologis, seorang anak memerlukan motivasi untuk melakukan sesuatu. Motivasi pada awalnya mungkin masih bersifat meterial. Namun, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang bersifat spiritual.

5) Mendidik kedisiplinan

Disiplin merupakan proses penanaman, pengarahan dan bimbingan mengenai perilaku yang meningkatkan kualitas mental dan moral lewat kebiasaan yang sesuai dengan aturan yang berlaku (Kasyifatussaja, 2019). Kepatuhan tersebut bukanlah karena paksaan tetapi kepatuhan akan dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Metode tersebut identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran anak tentang sesuatu yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga anak tidak mengulanginya (Khoir, 2017).

Artinya pembentukan akhlak disini sangat penting bagi masing-masing individu, karena sikap dan perilaku yang baik pada diri seseorang tentu menjadikan pribadinya baik. Metode dalam membentuk diri seseorang tentu sangat diperlukan sebuah kehati-hatian dalam melaksanakannya.

f. Tujuan Pembentukan Akhlak Mulia

Tujuan pembentukan akhlak adalah untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-qur'an.

Menurut Ali & Mahmud (2004) tujuan pembentukan akhlak mulia adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman dan selau beramal soleh.
- 2) Mempersiapkan insan beriman dan sholeh bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya. Mampu bergaul baik dengan orang-orang yang berada di sekelilingnya.
- 3) Mempersiapkan insan beriman dan sholeh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah SWT, yaitu melaksanakan yang baik dan menjauhi yang buruk.

- 4) Mempersiapkan insan beriman dan sholeh yang menjalani kehidupannya yang beriman dan menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran islam, melaksanakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang oleh ajaran islam.

Artinya tujuan pembentukan akhlak mulia disini adalah sebagai petunjuk agar manusia dapat mencapai kebenaran dan menuntun manusia dapat mencapai kehidupan dunia dan akhirat dengan baik.

C. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari Children with special need yang telah digunakan secara luas didunia internasional (Daroni, 2018). Tentunya anak berkebutuhan khusus disini memerlukan sebuah pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan secara sempurna (Pratiwi, 2011). Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum seusianya dan ada sesuatu yang kurang atau lebih didalam dirinya (Suharlina, 2010). Selain itu anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami sebuah keterlambatan yang lebih dari dua aspek gangguan perkembangannya (Widadi & Rahman, 2019).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan pada dirinya, sehingga menyebabkan individu tersebut memiliki kebutuhan yang perlu disesuaikan dengan karakteristik khusus yang dimilikinya (Daroni, 2018). Begitupun juga menurut Desiningrum (2016) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang sangat memerlukan sebuah penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami diri anak. Sehingga kekhususan yang mereka miliki menjadikan anak berkebutuhan khusus tersebut memerlukan sebuah pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi yang ada didalam diri mereka secara sempurna (Mirnawati, 2019).

Jadi dilihat dari beberapa definisi diatas anak berkebutuhan khusus(ABK) merupakan anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum seusianya. Tentunya disini anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang ditengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Selain itu anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan sebuah arahan,bimbingan dari orang tua dalam membentuk akhlak mulia pada dirinya dengan pengasuhan yang sesuai kemampuan pada dirinya.

b. Jenis Penyandang Disabilitas Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut UU No. 8 Tahun 2016 jenis penyandang disabilitas pada anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

- 1) Penyandang disabilitas fisik yaitu terganggunya fungsi gerak, diantaranya adalah amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.
- 2) Penyandang disabilitas intelektual yaitu terganggunya fungsi pikir yang disebabkan karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, diantaranya seperti lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrom.
- 3) Penyandang disabilitas mental yaitu terganggunya fungsi pikir, emosi dan perilaku, diantaranya adalah psikososial dan disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial diantaranya autis dan hiperaktif.
- 4) Penyandang disabilitas sensorik yaitu terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, diantaranya adalah disabilitas netra, disabilitas rungu, dan disabilitas wicara.

Berdasarkan dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya jenis penyandang disabilitas pada anak berkebutuhan khusus mengalami kendala dan penyebab yang berbeda, sehingga di jenis kan sesuai jenisnya. Selain itu anak penyandang disabilitas tentu berhak mendapatkan sebuah perlindungan dan pengasuhan yang sesuai dengan kondisi anak.

c. Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus

Menurut Desiningrum (2016) faktor-faktor penyebab anak kebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi yaitu kejadian sebelum lahiran, saat lahiran, dan penyebab yang terjadi setelah lahir.

1) Pre-Natal

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum lahir. Hal tersebut disebabkan oleh faktor internal seperti faktor genetik atau keturunan, atau faktor eksternal yaitu berupa ibu yang mengalami pendarahan karena terbentur kandungannya, jatuh sewaktu hamil, minum obat yang menciderai janin dan janin yang kekurangan gizi.

Hal-hal yang sebelum kelahiran bayi yang dapat menyebabkan terjadinya kelainan yaitu:

- a) Infeksi kehamilan. Infeksi kehamilan ini terjadi akibat virus Liptospirosis yang berasal dari kencing tikus, virus *meternal/morbili/campak jerman* dan virus *retrolanta Fibroplasia-RLF*
- b) Gangguan genetika. Gangguan genetika dapat terjadi akibat kelainan kromosom, transformasi yang mengakibatkan keracunan darah atau faktor keturunan.
- c) Usia ibu hamil. Usia ibu hamil beresiko menyebabkan kelainan pada bayi adalah usia yang terlalu muda yaitu 12-15 tahun dan terlalu tua yaitu diatas usia 40 tahun.
- d) Keracunan saat hamil. Keracunan dapat terjadi saat hamil diakibatkan janin yang kekurangan vitamin atau kelebihan zat besi. Kemudian penggunaan obat-obatan kontrasepsi ketika wanita sedang hamil seperti percobaan abortus yang gagal, sangat memungkinkan bayi lahir cacat.

2) Peri-Natal

Terjadinya kelainan saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Hal yang biasanya terjadi adalah kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan rendah dan infeksi karena ibu mengidap spilis.

Hal-hal yang dapat mengakibatkan kelainan yang terjadi saat kelahiran bayi menurut Desiningrum (2016) yaitu:

- a) Proses kelahiran lama, prematur, kekuarangan oksigen. Bayi terlalu lama dalam kandungan seperti 10 bulan atau lebih dapat menyebabkan lahir cacat. Sedangkan bayi prematur yaitu dengan usia kandungan 6-8 bulan bisa berakibat kecacatan karena kurangnya berat badan. Bayi yang ketika lahir tidak langsung dapat menghirup oksigen, proses kelahiran yang tidak sempurna mengakibatkan kepala bayi terlalu lama didalam dan proses pernafasan terganggu sehingga mengakibatkan kekurangan oksigen.
 - b) Kelahiran dengan alat bantu. Alat bantu kelahiran meskipun tidak semuanya dapat menyebkan kecacatan otak misalnya vacuum, tang verlossing.
 - c) Pendarahan. Pendarahan terjadi akibat jalan keluar bayi tertutup oleh plasenta, sehingga janin semakin membesar maka gerakan ibu dapat membenturkan kepala bayi pada plasenta yang mudah berdarah dan sangat berbahaya jika dipaksa lahir normal.
 - d) Tulang ibu yang tidak proporsional. Ibu memiliki kelainan tulang pinggul yang dapat menekan kepala bayi saat proses kelahiran.
- 3) Pasca-Natal

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun).

Hal ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare semasa bayi.

Berikut adalah hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya kelainan saat bayi dilahirkan yaitu:

- a) Penyakit infeksi bakteri (TBC), virus, diabetes melitus, penyakit panas tinggi dan kejang-kejang, radang telinga, malaria tropicana. Penyakit tersebut adalah penyakit kronis yang bisa disembuhkan dengan pengobatan yang intensif, namun jika terkena bayi maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak, karena terkait dengan pertumbuhan otak.
- b) Kekurangan zat makanan(gizi, nutrisi) yang sangat dibutuhkan bayi setelah kelahiran. Jika bayi kekurangan gizi atau nutrisi maka perkembangan otaknya akan terhambat dan dapat mengalami kecacatan mental.
- c) Kecelakaan. Kecelakaan pada bayi terutama pada area kepala dapat mengakibatkan luka pada otak. sedangkan otak merupakan organ utama kehidupan manusia jika mengalami kerusakan maka dapat merusak pula sistem/fungsi tubuh lainnya.
- d) Keracunan. Racun bisa berasal dari makanan yang kadaluarsa/busuk atau makanan yang mengandung zat psikoaktif. Racun yang menyebar dalam darah bisa dialirkan pula ke otak dan menyebabkan kecacatan pada bayi.

Berdasarkan dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus disini mengalami kondisi diri yang berbeda-beda pada setiap anak. Tentunya tidak sesuai dengan anak yang normal di seusianya, dan hal tersebut disebabkan karena faktor berbeda-beda yang terjadi sebelum, sesaat, atau sesudah dilahirkan.

D. Kajian Pustaka

No	Peneliti, Tahun, Judul	Metode	Hasil
1	Skripsi (Sartika, 2020) Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	Metode lapangan (field research) dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak diantaranya pola asuh demokratis, permisif, otoriter, konsultan dan situasional. Selain itu orang tua tunggal menggunakan metode dalam pembinaan akhlak anak yaitu metode pembiasaan, metode nasihat dan metode teladan yang baik.
2	Skripsi (Yuliza, 2016) Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Keluarga Sesuai Dengan Ajaran Agama Islam (Studi Kasus Di Desa	Metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak anak sudah sangat mengkhawatirkan. Dalam membentuk akhlak anaknya, orang tua menerapkan pola

Suro Muncar Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang)	asuh dengan metode targhib dan tarhib, serta sebagian lainnya menggunakan pola asuh yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam.
3 Skripsi (Nabella, 2018) Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Anak (Studi Kasus Tiga Keluarga di Prumnas Pakisjajar Malang)	Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak anak ditiga keluarga perumnas pakisjajar malang belum dapat dilakukan secara maksimal. Dari pola asuh tersebut terdapat sebuah problematika perkembangan sikap akhlak anak yaitu adanya kesalahan pola asuh, tidak adanya sistem modeling dari orang tua, komunikasi tidak baik, dan cara orang tua memberikan sebuah hukuman berlebihan pada anak.

4	<p>Skripsi (SusyLOWATI, 2019)</p> <p>Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Sejak Dini (Studi Kasus: Orang Tua Murid TK Bakti Nusa Indah, Kel. Cempaka Putih, Kec.Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Prov, Banten)</p>	<p>Metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan adanya keragaman pola asuh yang dilakukan oleh ali murid dalam menanamkan akhlak pada anak sejak dini, yaitu pola asuh demokratis, permisif dan otoriter. Pada pola asuh demokratis menunjukkan tingkat penerimaan yang paling besar dibandingkan dengan tipe permisif dan otoriter. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari penelitian tersebut orang tua memiliki sebuah kecenderungan dalam menanamkan akhlak anak sejak usia dini dengan menggunakan pola asuh demokratis.</p>
5	<p>Skripsi (Wati, 2019)</p> <p>Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Di Desa Maropokot Kecamatan</p>	<p>Pengumpulan data dengan metode kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian disini adalah orang tua lebih memprioritaskan anak dalam hal kebaikan, memberikan pendidikan</p>

Aesesa Nagekeo	Kabupaten	jasmani dan rohani yang baik dan biasa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap perilaku, dan tindakan yang diberikan. Dan mendapatkan pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan akhlak anak .
6 Skripsi (Mufidah, 2019) Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap	Metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi.	Hasil penelitian yang didapatkan dari pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus awalnya mengalami penolakan sampai pada akhirnya menerima kehadiran anak tersebut. Selain itu pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokratis dan faktor yang dialami orang tua ketika mengasuh adalah kestabilan emosi dan

				keterbatasan dimiliki anak
7	Jurnal (Kartikasari et al., 2017) Pola Asuh Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu Dan Tunawicara) Di SLB-B Cicendo Bandung	Penelitian deskriptif teknik purposive sampling	metode dengan purposive	Hasil penelitian dengan gambaran pola asuh orang tua dalam kategori rendah sebanyak 54 responden dengan sub variabel pola asuh otoritati dalam kategori rendah sebanyak 47 responden, sub variabel pol asuh otoriter kategori tinggi sebanyak 45 responden dan pol asuh permisif dalam kategori rendah sebanyak 50 responden. Disini pola asuh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus masuk kedalam kategori rendah.

8	Jurnal (Widadi & Rahman, 2019) Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-B Kabupaten Garut	Penelitian deskriptif dengan pengumpulan data kuesioner.	Hasil penelitian adalah disini menggambarkan sebagian besar orang tua 64 orang menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya yang berkebutuahn khusus. Kemudian anak yang autis disini ada 10 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, tunarungu ada 26 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, dan tunagrahita ada 32 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis.
---	---	--	--

Tabel 2.1 kajian pustaka

Beberapa persamaan penelitian diatas mengungkapkan mengenai jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam membentuk akhlak pada anak dan pola asuh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Dimana dengan penerapan pola asuh yang tepat dengan kondisi anak maka dapat membentuk akhlak mulia pada diri anak, begitupun sebaliknya penerapan jenis pola asuh yang kurang tepat cenderung membentuk pribadi anak yang kurang baik dalam berperilaku pada diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Namun terdapat perbedaan mengenai subjek yang akan digunakan. Karena menyesuaikan pada fokus penelitian yang akan digunakan. Ada beberapa perbedaan dengan penelitian ini karena penelitian ini membahas mengenai pola asuh dalam pembentukan akhlak

mulia pada anak berkebutuhan khusus. Begitupun subjek yang diambil peneliti adalah Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (penyandang disabilitas wicara) di Bojonegoro, Orang tua yang sebelumnya mendapatkan pendidikan di sekolah. Menurut Hurlock (1991) pendidikan dan pengalaman orang tua akan mempengaruhi persiapan orang tua dalam mengasuh anak, peran pengasuhan diantaranya adalah terlibat aktif pada setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu menggunakan berorientasi pada konflik anak, selalu berupaya menyediakan waktu buat anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan agama anak, Jumlah anak yang dimiliki orang tua maksimal tiga anak. Menurut Hurlock (1991) jumlah anak dua sampai tiga orang cenderung lebih intensif pengasuhannya. dimana interaksi orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerjasama antar anggota keluarga, anak berkebutuhan khusus yang diasuh dengan usia (6-12 tahun) yang berdasarkan teori Hurlock (1990) anak usia 6-12 tahun memiliki salah satu tugas perkembangan untuk membangun sebuah sikap yang sehat, mengembangkan peran sosial dan mengembangkan moral. Sehingga menurut peneliti dirasa perlu akan akhlak mulia yang seharusnya sudah tertanam pada diri anak guna sebagai bekal untuk terjun dan berinteraksi dengan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kemudian proses pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

E. Kerangka Berpikir

Fokus penelitian disini adalah pola asuh dan pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus. Pola asuh dalam keluarga merupakan suatu cara atau metode orang tua untuk merawat, menjaga, membimbing dan mendidik anak sejak lahir dalam pertumbuhan dan perkembangannya dengan disiplin tanpa melelaikannya, sehingga anak bisa menjalani hidupnya secara baik dan benar, sesuai dengan norma yang berlaku dan juga berakhlak mulia. Dengan adanya pola asuh yang tepat

makan nantinya akan membentuk anak yang mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

Menurut Raharjo (2010) akhlak yang baik atau mulia adalah akhlak yang tidak bertentangan dengan kaidah agama, adat dan hukum yang diterima oleh masyarakat, dan tentunya akhlak mulia didapatkan serta ditanamkan sejak dini dari keluarga. Pembentukan akhlak mulia adalah sebuah usaha orang tua yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan cara mengasuh anak dengan membiasakan kebiasaan yang baik untuk melakukan dan mencintainya secara konsisten. Menurut Daradjat (1995) terdapat beberapa perilaku yang bisa menumbuhkan pembentukan berperilaku terpuji dan baik, diantaranya adalah membiasakan untuk bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan lingkungan, membiasakan untuk tolong menolong, sayang dan menghargai orang lain, membiasakan anak untuk bersikap ridha, optimis, percaya diri, mengontrol emosi dan sabar, mengajak untuk mengikuti kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk membiasakan anak untuk berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak dan selau tekun beribadah mendekatkan diri kepada Allah.

Menurut Beumrind dalam (Damon & Pembelajar, 2006) terdapat tiga aspek pada pola asuh diantaranya adalah sebagai berikut *Warmth* (kehangatan) yang ditandai dengan adanya kasih sayang dan keterlibatan emosi antara orang tua dan anak, *Control* (pengaturan) yang ditandai dengan orang tua menerapkan cara disiplin yang dilakukan secara konsisten, *Communication* (komunikasi) yang ditandai dengan orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai standar atau aturanserta *reward* atau *punish* yang dilakukan kepada anak. Menurut Hurlock (1991) pola asuh orang tua pada anak tentu di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah tingkat sosial ekonomi, pendidikan dan pengalaman orang tua, kepribadian, jumlah anak.

Pola pengasuhan orang tua tentu juga mempengaruhi pembentukan akhlak mulia pada anak dalam kesehariannya. Menurut Menurut Ibn

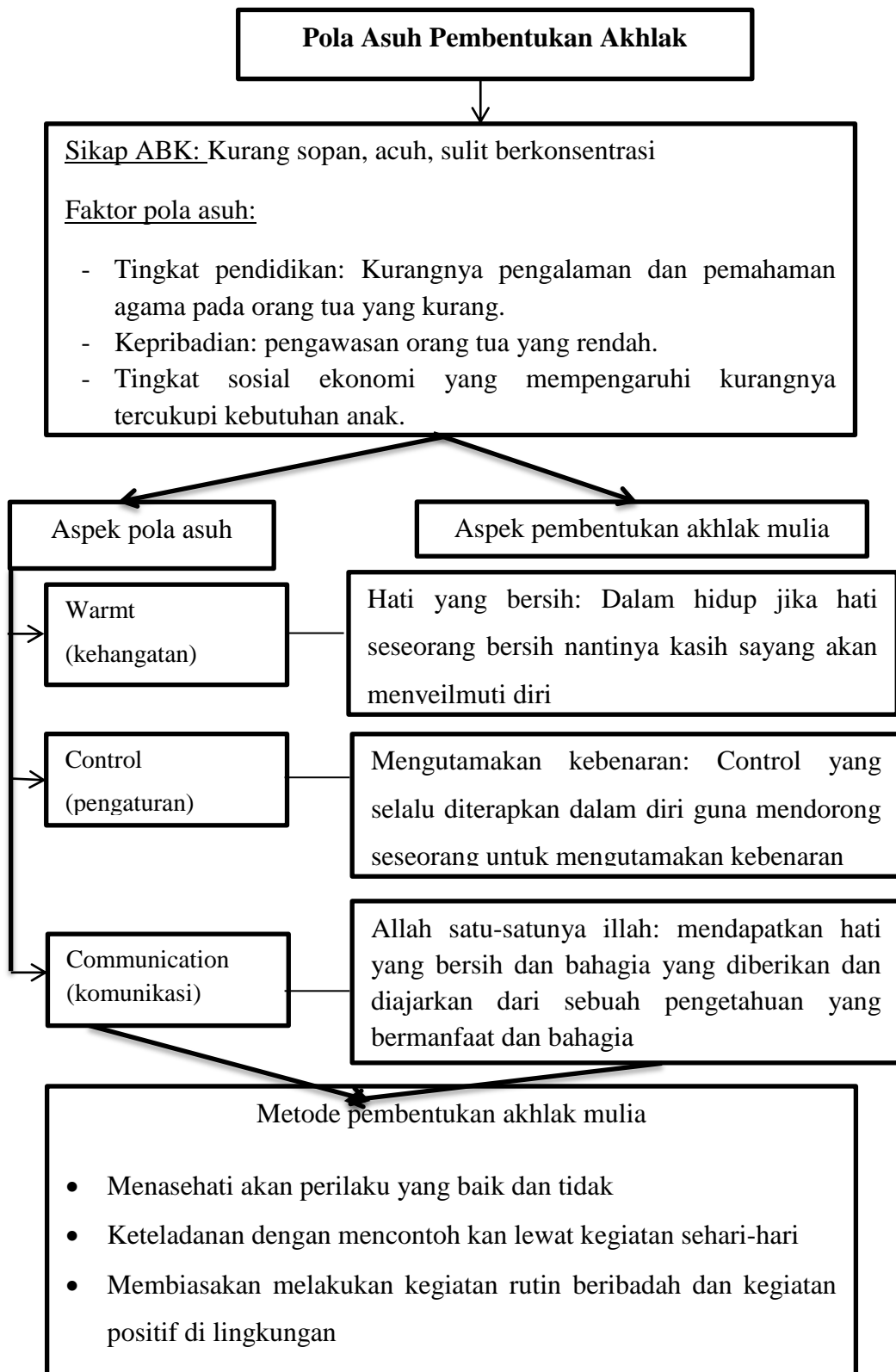
Qoyyim(2000) aspek pembentukan akhlak mulia/mahmudah diantaranya adalah Hati yang bersih, mengutamakan kebenaran, Allah satu-satunya Ilah. Artinya pemberian pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tentu sangat penting. Disini sikap yang muncul pada anak berkebutuhan (anak penyandang disabilitas wicara) adalah anak kurang sopan (seperti menyapa dengan cara mendorong), acuh dan sulit berkonsentrasi. Hal tersebut disebabkan oleh faktor pola asuh orang tua yaitu kurangnya pengalaman, pemahaman agama pada orang tua yang kurang, pengawasan orang tua yang rendah dan kurang tercukupinya kebutuhan anak.

Aspek pola asuh yang diberikan orang tua tentu akan berdampak dengan aspek pembentuk akhlak mulia. *Pertama* aspek pola asuh *Warmt* (kehangatan) yang berdampak dengan aspek hati yang bersih artinya dalam hidup seseorang yang diselimuti dengan kasih sayang yang diberikan kepada orang tua pada anak tentu akan menjadikan hati seorang anak bersih dan kebaikan akan menyelimuti. *Kedua* Control (pengaturan) yang berdampak pada aspek mengutamakan kebenaran artinya *Control* orang tua yang menerapkan sebuah cara disiplin dan perilaku baik kepada anak yang dilakukan secara konsisten pada diri guna mendorong seorang anak untuk selalu mengutamakan kebenaran. *Ketiga* *Communication* (komunikasi) yang berdampak dengan aspek Allah satu-satunya illah artinya disini komunikasi orang tua untuk memberikan penjelasan kepada anak mengenai hal-hal untuk mendapatkan hati yang bersih dan bahagia.

Menurut 'Ulwan (2012) metode dalam membentuk akhlak mulia diantaranya adalah *pertama* Maudzah dan nasihat yaitu memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau mengingatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. *Kedua* keteladanan dalam pembentukan karakter seseorang, akhlak yang baik tidak dapat dibentuk dengan sebuah pelajaran, intruksi dan larangan. Begitupun dengan menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan

harus ada pendekatan yang lestari. *Ketiga* pembiasaan yaitu sebuah kebiasaan yang dilakukan sejak dari kecil. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat. Artinya untuk itu al-Qhozali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. *Keempat* Pemberian hadiah dengan memberikan sebuah motivasi, baik berupa pujian atau sebuah hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. *Kelima*, mendidik kedisiplinan adalah adanya kesediaan untuk memenuhi ketentuan atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan tersebut bukanlah karena paksaan tetapi kepatuhan akan dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Artinya adanya sebuah pola asuh yang tepat sesuai dengan kondisi anak dengan metode pembentukan akhlak mulia pada diri anak berkebutuhan khusus tentu menjadi anak berkepribadian mulia baik untuk diri sendiri maupun lingkungan.

Kerangka berpikir merupakan alur berpikir yang digunakan dalam penelitian, sehingga menggambarkan secara menyeluruh dan sistematis dari alur penelitian. Berdasarkan teori yang mendukung penelitian ini, maka dibuatlah kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Kegiatan	Juni			juli				agustus				september			
	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
pengumpulan data	■														
Penulisan trans.wawancara						■									
analisis dan validasi data							■								
penyusunan hasil penelitian									■						
bimbingan hasil penelitian											■				
ujian hasil penelitian															■

Tabel 3.1 Waktu penelitian

2. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kabupaten Bojonegoro ini karena untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus. Karena pola pengasuhan yang diberikan orang tua pada anak sangat berpengaruh untuk kedepannya. Pola pengasuhan orang tua pada anak berkebutuhan khusus yang terjadi di lokasi ini adalah orang tua kurang memperhatikan penuh tentang kebutuhan utama untuk anak seperti sekolah inklusi dan menganggap bahwa sikap kurang sopan, acuh dan sulit berkonsentrasi tersebut adalah akibat dari kekurangan dari anak yang mengalami

gangguan emosi dan perilaku atau disebut dengan anak penyandang disabilitas wicara. Selain itu faktor penyebab pola asuh yang terjadi adalah kurangnya pengalaman mengenai pentingnya pembentukan akhlak mulia dan pemahaman orang tua tentang agama tentu berpengaruh dalam pengasuhan sehari-hari.

Tentunya orang tua harus memperhatikan penuh tentang kebutuhan yang harus terpenuhi pada anak. Selain itu orang tua sangat perlu mendapatkan sebuah pengalaman dan memahami pentingnya pembentukan akhlak mulia sejak dini bagi anak itu penting.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Yakni data dalam penelitian kualitatif disini yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Peneliti melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar individu secara utuh.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan studi kasus. Sedangkan menurut K.Yin (2011) studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan secara unik untuk fenomena individual, organisasi, sosial dan politik. Artinya studi kasus merupakan strategi yang cocok digunakan dalam sebuah pokok pertanyaan suatu penelitian yang berkenaan dengan “bagaimana atau mengapa”. Penelitian studi kasus merupakan penelitian empiris yang meneliti sebuah fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus juga memungkinkan peneliti mempertahankan karakteristik

holistik yang bermakna dari peristiwa kehidupan nyata, seperti siklus kehidupan seorang, proses organisasional dan majerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan internasional, serta kematangan industri.

Jadi penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan pendekatan studi kasus, peneliti ingin mengetahui secara jelas dan menyeluruh terhadap suatu kasus. Alasan memilih pendekatan studi kasus di penelitian ini karena pemberian pola asuh dalam pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pengawasan dan pengetahuan baik dari orang tua pada anak berkebutuhan khusus, yang tentunya berbeda dengan pengasuhan yang diberikan dari orang tua pada anak normal lainnya.

C. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2010) subjek penelitian adalah segala sesuatu baik itu orang, benda, proses, kegiatan atau tempat dimana variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan dalam penelitian. Teknik sampel yang ditentukan pada sumber data pimer ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data melalui pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut berdasarkan kebutuhan dari peneliti untuk mendapatkan suatu data atau informasi yang sesuai. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memerankan pola asuh dan anak berkebutuhan khusus.

Adapun kriteria subjek yang diambil adalah:

1. Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (penyandang disabilitas wicara) di Bojonegoro.
2. Orang tua yang sebelumnya mendapatkan pendidikan di sekolah minimal pendidikan terakhir yaitu sekolah menengah pertama (SMP). Menurut Hurlock (1991) pendidikan dan pengalaman orang tua akan

mempengaruhi persiapan orang tua dalam mengasuh anak. Begitupun dalam penelitian lain dijelaskan bahwa pendidikan orang tua merupakan sebuah faktor eksternal pada lingkungan keluarga yang tentu berdampak signifikan pada pola asuh anak.

3. Jumlah anak yang dimiliki orang tua maksimal tiga anak. Menurut Hurlock (1991) jumlah anak dua sampai tiga orang cenderung lebih intensif pengasuhannya. dimana interaksi orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerjasama antar anggota keluarga.
4. Anak berkebutuhan khusus yang diasuh dengan usia (6-12 tahun) di Bojonegoro. Berdasarkan teori Hurlock, (1990) anak usia 6-12 tahun memiliki salah satu tugas perkembangan untuk membangun sikap yang sehat, mengembangkan peran sosial dan mengembangkan moral. Sehingga menurut peneliti dirasa perlu akan akhlak mulia yang seharusnya sudah tertanam pada diri anak guna sebagai bekal untuk terjun dan berinteraksi dengan masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dalam menjawab permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Moleong (2017) mendefinisikan wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) atau yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini pewawancara mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada terwawancara. Wawancara dilakukan

sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Sugiyono (2015) Menyatakan teknik wawancara dibagi menjadi tiga yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan telepon.

Adapun teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur menurut Sugiyono (2015) merupakan wawancara yang termasuk dalam kategori *in-dept intervie*, yang dalam pelaksanaannya lebih bebas. Wawancara jenis ini tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan idenya. Artinya peneliti bisa menambahkan pertanyaan selain yang ada pada pedoman wawancara saat waktu pelaksanaannya.

Dengan adanya wawancara ini diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam mengenai gambaran mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Bojonegoro.

2. Observasi

Menurut Sugiyono (2015) observasi merupakan suatu kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek yang akan diteliti. Apabila ditinjau dari proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi dua, yaitu partisipan dan non-partisipan. Adapun dalam penelitian ini observasi yang dipilih peneliti adalah dengan menggunakan metode observasi non-partisipan, merupakan pengamatan yang dilakukan penulis dengan mengambil jarak atau menjauhkan diri dari keterlibatan peneliti dalam aktivitas subjek yang diamati. Sehingga peneliti tidak ikut secara langsung dalam proses

pelaksanaan pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus.

Tindakan observasi dilakukan secara sengaja dengan mematuhi aturan pengamatan yang berlaku. Melalui cara ini fenomena yang sedang diamati yang berkaitan dengan topik penelitian dapat dicatat secara sistematis. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara obyektif tentang pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, maupun gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat digunakan sebagai pendukung dalam penelitian (Sugiyono, 2015). Dokumen bisa berupa tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti sejarah kehidupan cerita, catatan harian, biografi, peraturan. Sedangkan dokumentasi yang berbentuk gambar adalah foto, gambar kehidupan, sketsa, karya seni, dan lain-lain. Tentunya disini teknik dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperkuat data pada penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk gambar yang berupa foto-foto kebersamaan orang tua dan kegiatan lapangan mengenai bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat berbagai cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan validitas data dan mengecek keabsahannya. Peneliti mengecek keabsahan data dalam penelitian ini dengan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2017). Data lain atau pengamatan lain digunakan untuk pengecek atau sebagai pembanding

terhadap data tersebut. Manfaat data lain itu untuk membantu mengurangi kesalahan dalam mengumpulkan data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, triangulasi teknik merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data yang didapat dari beberapa teknik pencarian data yang telah digunakan seperti wawancara, observasi dan pencatatan lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Moleong (2013) menyatakan kegiatan menganalisa data merupakan hal yang sangat penting pada penelitian. Dengan menganalisa data akan mampu menyelesaikan masalah dalam penelitian. Untuk menganalisa data yang akan mampu menyelesaikan masalah dalam penelitian. Untuk menganalisa data yang diperoleh dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik dengan menelaah seluruh data, reduksi data, menyusun dalam satuan-satuan, mengategorisasi, pemeriksaan keabsahan data dan penafsiran data.

Sedangkan analisis data menurut Moleong (2013) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Dalam proses analisis data terdapat 3 bentuk analisis menurut K.Yin (2011) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penjodohan Pola

Dalam analisis studi kasus salah satu strategi yang paling sering digunakan adalah penggunaan penjodohan pola. Pada analisis kasus ini membandingkan pola berdasarkan data empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal pada studi kasus yang bersangkutan.

Jika studi kasus yang bersangkutan eksploratoris, maka polanya mungkin berkaitan dengan variabel-variabel dependen atau independen dari penelitian yang bersangkutan. Sedangkan jika studi kasus tersebut deskriptif, penjodohan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksikan dan ditentukan sebelum pengumpulan datanya.

2. Pembuatan Ekplanasi

Eksplanasi bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan data penelitian dengan cara membuat suatu penjelasan tentang kasus yang bersangkutan. Prosedur analisis ini pada dasarnya sangat relevan untuk studi kasus eksplanatoris, umumnya dipandang sebagai bagian dari proses pengembangan hipotesis, namun tujuannya bukan untuk menyimpulkan suatu penelitian akan tetapi untuk mengembangkan gagasan-gagasan untuk penelitian selanjutnya.

3. Analisis Deret Waktu

Strategi analisis ketiga ini adalah menyelenggarakan analisis deret waktu secara langsung yang bersinggungan dengan analisis deret waktu yang diselenggarakan dalam eksperimen dan kuasi eksperimen. Analisis ini dapat mengikuti banyak pola yang lebih detail dan mengacu pada penelitian eksperimental.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Proses Penelitian

1. Profil Bojonegoro

Bojonegoro adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Wilayah kabupaten Bojonegoro secara geografis terletak pada posisi $112^{\circ} 25'$ - $112^{\circ} 09'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 59'$ - $7^{\circ} 37'$ Lintang Selatan, dengan luas wilayah lebih dari 2 ribu km^2 . Kabupaten ini berbatasan langsung dengan lima kabupaten yaitu: Bagian utara: kabupaten Tuban, bagian timur: kabupaten Lamongan, bagian selatan: kabupaten Nganjuk, kabupaten Madiun dan kabupaten Ngawi, bagian barat: kabupaten Blora (Jawa Tengah).

Kabupaten Bojonegoro memiliki jumlah penduduk sebesar 1.430.316 jiwa atau 403.468 KK yang terdiri dari 721.445 laki-laki dan 708.871 perempuan. Kabupaten Bojonegoro terdiri dari 28 kecamatan, yang di bagi lagi atas 419 desa. Mata pencaharian penduduk di daerah bojonegoro ini sebagian besar adalah sebagai petani, pedagang, buruh, swasta, tukang, serta guru. Penduduk daerah bojonegoro memeluk agama islam, kristen, protestan, katolik, hindu, budha, konghucu. Didaerah Bojonegoro sendiri terdapat daerah yang penduduknya mayoritas beragama islam yaitu di desa Kuniran Kecamatan Purwosari.

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah anak berkebutuhan khusus di desa kuniran kecamatan purwosari ada 6 anak berkebutuhana khusus dengan jenis kendala yang berbeda dan belum semua mendapatkan layanan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Faktor tersebut penyebabnya adalah kondisi ekonomi masyarakat desa kuniran kecamatan purwosari memiliki tingkat perekonomian menengah ke bawah. Hal tersebut bisa dilihat dari keseluruhan jumlah penduduk masih tergantung pada kegiatan agraris sebagai petani. Pendidikan orang

tua yang rendah menyebabkan kurangnya pengalaman dan pengajaran tentang agama yang diberikan anak berkebutuhan khusus kurang. Hal tersebut bisa dilihat dari tingkat pendidikan penduduk.

Kependudukan Desa Kuniran Kecamatan Purwosari

No	Kelompok	Jumlah
1.	Jumlah KK	1391
2.	Jumlah Penduduk	4570
3.	Jumlah Penduduk Laki-laki	2298
4.	Jumlah Penduduk Perempuan	2272

Tabel 4.1 data kependudukan desa kuniran, purwosari

Anak berkebutuhan khusus

No	Kendala	Jumlah
1	Disabilitas sensorik	3
2	Disabilitas intelektual	1
3	Disabilitas fisik	2

Tabel 4.2 data anak berkebutuhan khusus desa kuniran, purwosari

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kuniran Kecamatan Purwosari

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	S1/Diploma	113
2.	SMA	1031
3.	SMP	1078
4.	SD	961

5.	Tidak Tamat SD	893
6.	Tidak Sekolah	494

Tabel 4.3 tingkat pendidikan penduduk desa kuniran, purwosari

Mata Pencaharian Penduduk Desa Kuniran Kecamatan Purwosari

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	2670
2.	Wiraswasta	126
3.	Peternak	33
4.	Buruh	108
5.	Guru	39
6.	Pegawai Negeri Sipil	7

Tabel 4.4 mata pencaharian penduduk desa kuniran, purwosari

Kepercayaan Penduduk Desa Kuniran Kecamatan Purwosari

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	99,96%
2.	Kristen	0,04%

Tabel 4.5 kepercayaan penduduk desa kuniran, purwosari

2. Proses dan pelaksanaan penelitian

Peneliti, sebelum melakukan penelitian melakukan studi pendahuluan (*preliminary research*) guna memastikan ada tidaknya masalah dilokasi penelitian studi pendahuluan ini dilakukan pada bulan mei 2021 melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada 2 keluarga yang mengasuh anak berkebutuhan khusus

disabilitas wicara. Adapun observasi dilakukan melalui pengamatan peneliti terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus disabilitas wicara dan pola pengasuhan orang tua dalam membentuk akhlak mulia pada anak.

Setelah mendapatkan data awal melalui studi pendahuluan selanjutnya peneliti mempersiapkan proses selanjutnya berupa mempersiapkan alat pengumpulan data penelitian. Alat pengumpul data penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas alat pengumpul data ini dilakukan melalui diskusi rekan sejawat dan pembimbing.

Selanjutnya peneliti menentukan subjek (informan) penelitian yang dipilih secara purposive sampling atau berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Berdasarkan kriteria informan terdapat 3 keluarga yang akan menjadi informan dalam penelitian ini yaitu keluarga SW, SE, EB.

No	Informan Dalam Penelitian
1	SW 42 Tahun, ABK N 11 tahun
2	SE 32 Tahun, ABK A 12 tahun
3	EB 40 Tahun, ABK U 9 tahun

Tabel 4.6 Informan data

Penjelasan masing-masing informan sebagai berikut:

a. Keluarga SW

SW adalah informan yang berusia 42 tahun. Pendidikan terakhir SW adalah SMP. Pekerjaan dalam kesehariannya SW adalah sebagai petani. Jumlah anak SW ada 3 anak dan untuk anak yang ke 3 bernama N. N adalah anak berkebutuhan khusus dengan gangguan disabilitas wicara yang berusia 11 tahun. Disabilitas wicara pada N disebabkan karena ketika masih dalam kandungan Ibu N terjatuh dengan keadaan tengkurap sehingga waktu lahir N mengalami gangguan disabilitas wicara tersebut.

Mengasuh N dengan kondisi yang tentunya berbeda dengan kakak-kakaknya, namun SW sebagai orang tua tidak pernah membedakan dalam mengasuh N. SW sebagai orang tua N selalu menyayangi semua anak-anaknya, bersyukur dan sabar dalam mengasuh. N menunjukkan sikap yang sopan ketika diajak bertamu, N selalu berjabat tangan, diam, dan selalu bilang terimakasih ketika di kasih makanan.

b. Keluarga SE

SE adalah informan yang berusia 32 tahun. Pendidikan terakhir SE adalah SMP. Pekerjaan dalam sehari-hari SE sebagai petani. Jumlah anak SE ada 2 anak. Anak yang pertama bernama A dan mengalami gangguan disabilitas wicara yang disebabkan ketika masih bayi A sakit dan tubuhnya masih belum bisa menerima banyak cairan infus sehingga hal tersebut berefek hingga saat ini. A sekarang sudah berusia 12 tahun.

Menjadi sosok orang tua, SE selalu memberikan kebutuhan A dengan menyekolahkan A di sekolah SLB yang cukup jauh untuk jarak tempuh dari tempat tinggal, dengan tujuan agar A bisa belajar dengan sesuai kondisinya dan mendapatkan teman-teman baru. SE sangat sayang dan sabar mengasuh A tidak pernah minder dengan orang lain. A sosok anak yang penyayang dengan adiknya, selalu menemani adiknya ketika sedang bermain.

c. Keluarga EB

EB adalah informan yang berusia 40 tahun. Pendidikan terakhir EB adalah SMA. Pekerjaan dalam kesehariannya adalah wiraswasta. EB mempunyai 3 anak. Untuk anak yang ke 3 bernama U dengan kondisi gangguan disabilitas wicara, yang disebabkan ketika masih dalam kandungan usia 4 bulan, EB mengalami pendarahan karena kecapean sehingga hal tersebut mengakibatkan U mengalami disabilitas wicara. EB merasa menyesal karena tidak menjaga U dengan baik ketika

didalam kandungan. Namun EB selalu bersyukur karena sudah di amanahi untuk mengasuh U.

U adalah anak yang ramah dengan orang yang ada disekitarnya. U selalu ingin menyapa bila bertemu temannya, namun U salah cara menyapanya karena ia menyapa dengan cara mendorong. Sehingga temanannya kaget kemudian terjatuh, EB selalu menyampaikan maaf dengan teman-temannya yang didorong dan EB menyuruh U juga meminta maaf pada temannya tersebut dengan berjabat tangan.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh dalam pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro. Peneliti telah menggali data dengan melakukan wawancara sebagai bagian dari teknik dalam pengumpulan data penelitian, maka peneliti memaparkan hasil temuan-temuan yang didapatkan sebagai berikut:

1. Aspek Pola Asuh

Pola asuh dalam membentuk akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro orang tua memperhatikan aspek pola asuh, diantaranya yaitu

a. Aspek Warmt/kehangatan

Warmt (kehangatan) adalah aspek pola asuh yang ditandai dengan adanya kasih sayang dan keterlibatan emosi antara orang tua dan anak. Anak yang tumbuh dalam kelekatan yang aman dengan orang tua akan menjadikan individu memiliki harga diri lebih tinggi kesejahteraan emosi yang lebih baik. Sesuai dengan ungkapan para subjek, yaitu:

“Memberikan sebuah bentuk dukungan yang sederhana, dengan bentuk kasih sayang yang diberikan yaitu bentuk pelukan pada anak bahwa anak pasti mampu”. (W1/SW/18-21)

Pernyataan SW diatas diperkuat dengan data observasi bahwa SW merupakan orang tua yang berkepribadian penyayang, tidak membeda-bedakan dalam memberikan kebutuhan-kebutuhan pada anak-anaknya.

“Tujuan saya menyekolahkan anak di SLB sendiri ya saya ingin dan berusaha agar anak saya bisa belajar seperti anak-anak lainnya”. (W2/SE/22-25)

Diperkuat dengan hasil observasi bahwa SE memberikan pelukan untuk anak dikondisi apapun yang terjadi, selain itu yang terlihat SE memberikan sebuah kebutuhan sekolah dan memberikan fasilitas les pita suara disekolahan.

“mendukung semua yang positif yang anak lakukan tanpa menakuti”.(W3/EB/56-57)

Pernyataan yang diungkap tersebut diperkuat oleh hasil observasi EB menanamkan untuk saling menyayangi dengan keluarga dan selalu mendukung hal baru seperti ketika anak berkebutuhan khusus bermain sepeda orang tua mendukung tanpa menakuti bahwa bisa beresiko jatuh.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa bentuk pola asuh (warmt/kehangatan) yang diberikan orang tua pada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan bentuk physical touch, kemudian memberikan kebutuhan-kebutuhan anak tanpa membeda-bedakan, memberikan kesempatan untuk bertemu dengan teman baru dan wawasan baru, serta mendukung semua kegiatan yang positif yang baik untuk anak berkebutuhan khusus.

b. Aspek Control/pengaturan

Control (pengaturan) yang ditandai dengan orang tua menerapkan cara disiplin kepada anak yang dilakukan secara

konsisten. Pola asuh yang tepat tentu membantu orang tua dalam menerapkan nilai-nilai positif serta batasan-batasan atau aturan yang diberikan secara berkomunikasi pelan pada anak dan membantu anak untuk memiliki control diri. Sesuai dengan ungkapan para subjek, yaitu:

“Menerapkan sebuah konsisten dari hal yang sederhana seperti konsisten untuk berdoa sebelum makan dan konsisten waktu”
(W1/SW/52-55)

Pernyataan SW diatas diperkuat dengan data observasi bahwa selalu menyuruh anak untuk makan terlebih dahulu agar anak tidak sakit nantinya dan tanpa disuruh sebelum makan anak langsung mengangkat kedua tangannya untuk berdoa.

“Yang sering diterapkan disiplin bangun pagi, mandi, makan, berangkat sekolah dan waktu belajar agar tepat waktu”
(W2/SE/60-63)

Pernyataan tersebut juga di perkuat dari data observasi bahwa SE mengingatkan untuk waktu belajar dan menemani untuk pengerjaan tugas sekolah.

“Setiap harinya kegiatan disiplin yang saya berikan seperti hidup sehat dan disiplin waktu”. (W3/EB/66-68

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi terlihat bahwa anak selesai makan selalu mencuci tangannya yang kotor.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam bentuk control/pengaturan pada anak berkebutuhan khusus dengan lewat aktivitas sehari-hari seperti berdoa sebelum makan, disiplin waktu,

belajar untuk hidup sehat dan orang tua berusaha memberikan yang terbaik untuk anak berkebutuhan khusus.

c. Aspek *Communication* (komunikasi)

Communication (komunikasi) yang ditandai dengan orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai standar atau aturan serta *reward* atau *punish* yang dilakukan kepada anak. Hubungan komunikasi antara orang tua harus lebih paham dan pendekatan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus lebih dekat sehingga anak akan merasa aman saat dengan orang tua. Sesuai dengan ungkapan para subjek, yaitu:

“Selalu menegur bila perilaku kurang baik dan memberikan penjelasan bahwa adek nanti bisa sakit dan masuk angin kalau berendam lama-lama di air”. (W1/SW/62-65)

SW menegur dengan memberikan alasan bahwa efek negatif bila anak berendam lama-lama, nantinya bisa menyebabkan masuk angin dan sakit perut.

“mengingatkan dan memberikan penjelasan pada anak ketika dia melakukan kesalahan dengan mengajarkan anak untuk minta maaf”. (W2/SE/51-54)

Pernyataan tersebut juga di kuatkan dengan hasil observasi bahwa agar menjadi orang yang baik dan memiliki banyak teman anak tidak boleh nakal dan harus meminta maaf bila salah.

“memberitahu bahwa hal yang dilakukan itu salah dan menjelaskan hal yang benarnya, seperti ketika upacara harusnya hormatnya tangan kanan, namun anak hormat dengan tangan kiri, kemudian disini saya juga mempraktikkan untuk yang benarnya”. (W3/EB/90-96)

Didukung dengan hasil observasi, bila anak melakukan kesalahan EB berusaha memberikan penjelasan dengan sabar dan baik disetiap hari untuk anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa *communication*/komunikasi antara orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dari ke tiga subjek dalam komunikasi kesehariannya dilakukan dengan bentuk penjelasan atau arahan artinya orang tua memberikan penjelasan mengenai nilai baik atau tidaknya perilaku yang dilakukan pada anak berkebutuhan khusus sehari-hari.

2. Aspek Akhlak Mulia

Pola asuh dalam membentuk akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro orang tua memperhatikan aspek akhlak mulia, di antaranya yaitu:

a. Hati yang bersih

Dalam sebuah kehidupan menanamkan diri untuk memiliki hati yang bersih yaitu dengan berperilaku menghormati orang, menerima sesuatu dengan tangan kanan, berkata jujur dan tidak berkata kasar ketika dengan orang lain. Hati bersih akan mendapatkan sebuah kebaikan, begitu sebaliknya jika hati seseorang kotor maka akan menimbulkan keburukan. Setiap kebaikan dan kebahagiaan tentunya akan memberikan hati yang tenang dan kasih sayang akan selalu menyelimuti dalam hidup. Sesuai dengan ungkapan para subjek, yaitu:

“ Anak selalu berbagi makanan tersebut dengan teman-temannya”.
(W1/SW/104-106)

Begitupun terlihat bahwa anak ketika sedang bermain dan anak membawa makanan tidak lupa juga anak selalu berbagi makanan yang dibawanya ke teman mainnya

“anak tidak marah-marah ketika di nasehati”. (W2/SE/109-111)

Di dukung dengan hasil observasi bahwasanya ketika anak ditegur kemudian di nasehat anak selalu diam dan tidak mengulangnya

“bila anak sudah salah dia jujur dan mengakui kesalahannya dengan meminta maaf”. (W3/EB/131-133)

Didukung juga dengan hasil observasi ketika anak melakukan kesalahan dengan temannya anak selalu mengakui kesalahannya dan meminta maaf dengan berjabat tangan.

Begitupun dengan dampak baik yang diterima anak berkebutuhan khusus, yaitu:

“Dari kebiasaan anak selalu berperilaku baik ketika dengan orang lain yaitu selalu sopan dengan orang lain. Sikap yang baik membuat anak selalu mendapatkan kasih sayang dari orang lain, saudara, tetangga dan diperlakukan dengan baik di lingkungan rumah.” (W1/SW/110-118)

“Kebaikan dari orang lain yang diterima anak adalah sapaan baik, medapatkan hadiah dalam bentuk barang”. (W2/SE/121-124)

“Anak sering menerima makanan dan perlakuan baik dari orang sekitar.” (W3/EB/122-123).

Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak memiliki hati yang bersih, yang tentunya disini anak berperilaku selalu berbagi, sopan, jujur, berhati mulia ketika dengan orang lain. Yang tentunya hal tersebut disini anak juga mendapatkan kebaikan-kebaikan dari orang lain yang sudah anak lakukan.

b. Mengutamakan kebenaran

Menanamkan diri untuk mengutamakan kebenaran dalam hidup sejak dini mendorong seseorang untuk selalu ingin berbuat baik. Mengutamakan kebenaran dengan selalu berbuat baik yaitu

tolong menolong dan rukun dengan saudara dalam sehari-hari. Sesuai dengan ungkapan para subjek, yaitu:

“Anak ikut membantu tugas rumah ya seperti mencuci baju, kemudian membantu membelikan seperti belanjaan yang kurang di tukang sayur keliling”. (W1/SW/124-128)

Terlihat dari hasil observasi bahwa ketika orang tua sakit anak melakukan bentuk kepeduliannya dengan memijit.

“Anak sering mengalah dengan adiknya ketika sedang bermain dan sering membantu orang tua untuk menjaga adiknya”. (W2/SE/132-135)

Didukung dengan hasil observasi bahwa anak terlihat senang menjadi kakak dan selalu mengalah bila dengan adiknya, baik mengalah untuk berbagi mainan maupun makanan.

“Membantu orang tua mengambilkan barang-barang yang kecil dan membantu pekerjaan rumah seperti menyapu”. (W3/EB/137-140)

Didukung juga dengan hasil observasi bahwa kebaikan yang dilakukan anak berkebutuhan khusus adalah mengerjakan pekerjaan rumah menyapu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa mengutamakan kebenaran yang ditanamkan sejak dini dari orang tua pada anak berkebutuhan khusus dalam membentuk akhlak mulia menjadikan anak untuk selalu menjadi pribadi yang suka berbuat baik/benar dengan orang lain, terutama di dalam keluarga dengan membantu orang tua.

- c. Allah satu-satunya illah

Allah salah satunya illah, yang dimaksud ilah disini adalah sesembahan kepada sang pencipta yang hak yaitu Allah. Artinya setiap makhluk hidup wajib menyembahNya, dengan beribadah sholat, berdoa, melaksanakan perintahNya dan menjauhi segala larangan-laranganNya. Sesuai dengan ungkapan para subjek, yaitu:

“anak selalu cepat-cepat mengajak ke mushola untuk sholat berjamaah ketika mendengarkan adzan”. (W1/SW/139-141)

Yang didukung dari observasi yaitu SW selalu mengajak anak untuk datang mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan dan rutin sholat ke mushola.

“bila melihat orang-orang pada pergi ke masjid, waktu itu juga langsung mengajak bapaknya untuk sholat dan pergi ke masjid”. (W1/SE/144-146)

Didukung dengan hasil observasi bahwa orang tua setiap jum'at selalu biasa mengajak untuk sholat jum'at, sehingga bila melihat banyak orang memakai sarung dan peci pergi ke masjid disini anak selalu cepat-cepat berangkat.

“dikondisi gelisah karena bapak nya belum pulang dan hujan akan turun, tiba-tiba anak berdoa kepada Allah agar bapak nya cepet pulang dan selamat”. (W3/EB/150-154)

Didukung juga dengan hasil observasi bahwa orang tua selalu mengingatkan anak untuk selalu mengingat Allah dikondisi susah maupun mudah dengan berdoa dan sholat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa dari orang tua yang memberikan pengetahuan pada anak berkebutuhan khusus mengenai Allah satu-satunya illah dengan mengajak anak mengikuti kegiatan keagamaan yang ada

dilingkungan, mengajarkan anak untuk selalu mengingat Allah di kondisi apapun. Dan tentunya akan membuat anak sedikit demi sedikit juga selalu mengingat bahwa dengan lewat ibadah sholat, berdoa kepada Allah SWT, dan selalu bersyukur atas nikmat sehat yang diberikanNya.

3. Metode Pembentukan Akhlak Mulia

Pola asuh dalam membentuk akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro orang tua memperhatikan mengenai metode pembentukan akhlak mulia, di antaranya yaitu:

a. Maudzah/nasihat

Maudzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau mengingatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Sedangkan al-Qur'an sendiri sering menyuruh memberi peringatan. Sesuai dengan yang diungkapkan para subjek, yaitu:

“Selalu memberikan nasihat dengan nada pelan, agar anak tenang dan memberikan pelukan Menasehati anak dan menjelaskan bahwa berantem dengan teman itu tidak baik, ngga boleh diulangi lagi dan ketika temenya mukul, adek juga tidak boleh memukul balek ya”. (W1/SW/76-86)

Didukung dengan hasil observasi bahwa orang tua menasehati anak untuk duduk yang sopan, mengegur dan menasehati bila hal yang dilakukan anak tidak baik.

“Memberikan penjelasan ketika sedang berantem dengan temannya, saya menasehati bahwa anak pintar tidak boleh berantem, itu temannya udah minta maaf harus di maafin ya kan Allah tidak suka hamba yang berantem”. (W2/SE/153-158)

Yang didukung juga oleh hasil observasi yaitu SE selalu menegur dengan pelan dan memberikan nasehat terkait kenapa hal tersebut tidak boleh dilakukan.

“Nasihat untuk anak seperti saling berbagi dengan temannya, karena bila kita sering berbagi dengan orang lain nanti Allah sayang dan kita selalu mendapatkan pertolongan dan kebaikan-kebaikan”. (W3/EB/158-162)

Didukung dari hasil observasi bahwa anak bila sedang mengalami kesalahan dengan orang lain EB selalu menasehati anak untuk meminta maaf karena kalau orang yang salah harus bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa memberikan sebuah nasihat pada anak berkebutuhan khusus dengan pelan dan sabar menjadikan anak sedikit demi sedikit paham akan penjelasan/nasihat yang diberikan oleh orang tua. Orang tua selalu mengingatkan ke hal-hal yang baik dengan tujuan agar anak bisa memahami penjelasan yang diberikan orang tua.

b. Keteladanan

Keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Begitupun dengan menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Hal ini seperti cara Rasulullah SAW memfungsikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya, tidak hanya menuntut dan memberikan motivasi, tetapi juga dengan memberikan contoh yang kongkret. Sesuai dengan ungkapan para subjek, yaitu:

“Mengajak sholat ketika sudah waktunya, dan berperilaku sopan ketika dengan orang lain”. (W1/SW/195-197)

Didukung dengan observasi bahwa bentuk keteladanan dilakukan oleh orang tua terlebih dahulu dengan memberikan contoh yang kongkrit mengenai gerakan sholat.

“Memberikan contoh yang baik, baik ucapan maupun sikap seperti mempraktikkan untuk berjabat tangan ketika bertamu dengan orang lain kemudian anak mengikutinya”. (W2/SE/187-191)

Didukung juga dari data observasi yaitu ketika sedang bertamu orang tua memberikan sebuah keteladanan untuk mengawali berjabat tangan terlebih dahulu dengan orang lain kemudian mengarahkan anak untuk melakukannya

“saling berbagi dengan orang lain seperti berbagi dengan pengemis yang datang ketika minta-minta dirumah, nah disini saya mengajarkan anak untuk memberikan uang pada pengemis tersebut”. (W3/EB/190-195)

Bentuk keteladanan yang diberikan orang tua pada anak terkait bila mengambil makanan dengan tangan kanan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa keteladanan pada diri anak sangat perlu di bentuk yaitu dengan orang tua memberikan sebuah contoh yang kongkrit dan menuntun anak ke hal yang baik. Dengan mengajak anak berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan keagamaan dimasyarakat, mengajak sholat, mempraktikkan perilaku sopan dan adab yang baik ketika bertamu.

c. Pembiasaan

Hal ini dilakukan sejak dari kecil, dengan ini al-Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat. Artinya untuk itu al-Qhozali menganjurkan agar akhlak

diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Sesuai dengan ungkapan para subjek, yaitu:

“sering di kasih ngerti dengan telaten akan hal baik pasti anak juga bisa mengingat mba walaupun dengan cara pelan-pelan”.
(W1/SW/177-180)

Pembiasaan telaten yang dilakukan SW pada anak untuk beroda sebelum makan, yang dibiasakan setiap hari menjadi untuk anak.

“kebiasaan dengan mengajarkan anak untuk meminta maaf sejak kecil bila dia ada salah dengan orang lain”.(W2/SE/216-218)

Dikuatkan dengan hasil observasi bahwa SE tidak membiasakan anaknya untuk berperilaku yang tidak bertanggung jawab, sehingga membiasakan untuk meminta maaf.

“Dan saya selalu membiasakan untuk meminta maaf dan jangan lari, karena kalau salah harus minta maaf”. (W3/EB/211-214)

Begitupun ketika berada di sekolahan anak berniat ingin menyapa teman-temannya dengan cara kurang baik yaitu mendorong, namun EB membiasakan anak untuk tidak mengulangi dan mengarahkan anak untuk meminta maaf kepada teman-temannya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pembiasaan berkahlak mulia pada anak berkebutuhan khusus sangat baik ditanamkan sejak dini, seperti kebiasaan bila bertemu dengan orang lain untuk bersalam, meminta maaf bila salah, dan membiasakan untuk bertanggung jawab atas yang sudah dilakukan.

d. Pemberian hadiah

Memberikan sebuah motivasi, baik berupa pujian atau sebuah hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Secara psikologis, seorang anak

memerlukan motivasi untuk melakukan sesuatu. Motivasi pada awalnya mungkin masih bersifat meterial. Namun kelak akan meningkat menjadi motivasi yang bersifat spiritual. Ungkapan para subjek, yaitu:

“sebagai salah satu bentuk orang tua sayang dengan anak dan keluarga tanpa membedakan dan anak rukun selalu. Selain itu sebagai orang tua selalu memberikan pujian bahwa anak pintar”. (W1/SW/238-242)

Bukan dalam hal bentuk pujian, pelukan dan memberikan hadiah dengan masakan yang disukai karena anak sudah menjadi anak yang perhatian dengan sekitarnya.

“memberikan hadiah berupa buku buku, pensil warna, tentunya barang tersebut bisa bermanfaat untuk sekolah dan anak berhak mendapatkan hadiah tersebut karena sudah juara”. (W2/SE/232-236)

Didukung dengan observasi bahwa pemberian hadiah dengan bentuk pelukan, barang bermanfaat yang bertujuan bukan karena anak mendapatka juara saja, namun sebagai motivasi untuk anak lebih semangat lagi dalam berkarya.

“karena adek tadi masuk sekolah jadi adik di belikan eskrim dan adek pintar sudah semangat disekolahan”. (W3/EB/228-230)

Bentuk pemberian hadiah dengan pujian dan mengajak anak mencari suasana yang anak suka, dengan melihat atau naik kereta api dan mengajak anak membeli makanan yang anak suka

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pemberian sebuah hadiah pada anak berkebutuhan khusus baik ketika berhasil melakukan suatu hal atau yang lain, dalam pembentukkan akhlak mulia merupakan salah

satu reward agar anak merasa senang dan bahagia. Baik dalam bentuk pujian, pelukan, makanan, atau barang yang tentunya baik dan bermanfaat untuk anak berkebutuhan khusus.

e. Mendidik kedisiplinan

Disiplin adalah adanya kesediaan untuk memenuhi ketentuan atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan tersebut bukanlah karena paksaan tetapi kepatuhan akan dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Sesuai dengan ungkapan para subjek, yaitu:

“Membentuk kedisiplinan untuk anak berkebutuhan khusus juga sangat penting, seperti disiplin waktu (bangun, tidur, makan, main) sehingga dengan disiplin bisa membangun anak untuk mandiri, bentuk rasa tanggung jawab’. (W1/SW/267-271)

Yang dikuatkan dengan data observasi bahwa orang tua yang menanamkan diri untuk disiplin berefek positif untuk kedepannya.

“kedisiplinan anak akan tumbuh baik hingga dewasa, mandiri dan memiliki kesadaran dalam dirinya dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang baik”. (W2/SE/244-247)

Kebiasaan yang baik yang terlihat pada anak adalah anak teratur untuk bangun pagi dan kemudian mandi untuk kesehariannya.

“anak menjadi mandiri bila sering dibiasakan tentang pemahaman akan perilaku yang baik terus menerus dan bermanfaat untuk anak kedepannya”. (W3/EB/240-244)

Didukung juga dengan data observasi bahwa pembentukan kedisiplinan diperoleh dari kebiasaan positif yaitu bangun tidur langsung mandi, sehingga tanpa harus di suruh anak menjadi anak yang disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya mendidik kedisiplinan pada anak berkebutuhan khusus dengan sebuah kesabaran, ketelatenan dan kebiasaan mengenai hal positif menjadikan anak bisa belajar mandiri dan tidak bergantung bila dewasa.

C. Analisis Data Penelitian

Pada bagian ini menggunakan analisis data dari Yin (2009). Analisis data tersebut terdapat tiga teknik yaitu diantaranya penjadohan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu. Berikut penjelasannya:

1. Penjadohan Pola

Penelitian studi kasus ini menggunakan penjadohan pola untuk analisis data awal. Penjadohan pola yaitu membandingkan pola yang didasarkan atas data empiris dengan pola yang diprediksikan dari data teoritis.

Aspek	Data Teoritis	Data Empiris
Pola Asuh	Menurut Beumrind dalam (Damon & Pembelajaran, 2006) terdapat tiga aspek pada pola asuh diantaranya adalah pertama Warmt (kehangatan) yang ditandai dengan adanya kasih sayang dan keterlibatan emosi antara orang tua dan anak. Kedua Control (pengaturan) ditandai orang tua menerapkan cara disiplin kepada anak yang dilakukan secara konsisten. Ketiga communication (komunikasi)	Dari hasil penelitian pola asuh orang tua yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus di bojonegoro adalah: <i>pertama</i> , aspek kehangatan yang di berikan dengan bentuk physical touch, mendukung perilaku positif, memberikan kesempatan bertemu

	ditandai dengan orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai standar atau aturan serta reward atau punish yang dilakukan kepada anak.	teman baru dan wawasan baru <i>kedua, control</i> dari orang tua pada anak berkebutuhan khusus dengan lewat aktivitas anak berkebutuhan khusus dalam sehari-hari seperti berdoa dan disiplin waktu. <i>ketiga, komunikasi</i> antara orang tua pada anak berkebutuhan khusus dengan bentuk satu arah mengenai penjelasan dalam kegiatan sehari-hari anak.
akhlak mulia	Menurut Ibn Qoyyim (2000) aspek pembentukan akhlak mulia/mahmudah yaitu: <i>pertama, Hati yang bersih:</i> yaitu dengan berperilaku menghormati orang, berkata jujur dan tidak berkata kasar. <i>kedua, Mengutamakan kebenaran:</i> Menanamkan diri untuk mengutamakan kebenaran sejak dini yaitu dengan berbuat baik tolong	Dari hasil penelitian <i>pertama, anak</i> berperilaku baik yaitu saling berbagi dan berempati dengan orang lain. <i>kedua, mengutamakan kebenaran</i> yang ditanamkan sejak dini menjadikan anak selalu menjadi pribadi yang suka berbuat baik/benar dengan

	<p>menolong dan rukun dengan saudara dalam sehari-hari.</p> <p><i>ketiga</i>, Allah satu-satunya Illah: yang dimaksud ilah adalah sesembahan kepada sang pencipta yaitu Allah. Artinya setiap makhluk hidup, wajib menyembah dengan cara beribadah sholat, berdoa dan melaksanakan perintah serta menjauhi laranganNya</p>	<p>orang lain.</p> <p><i>ketiga</i>, mengajarkan anak untuk mengingat Allah dalam kondisi apapun dengan berbuat baik, sholat dan berdoa kepada Allah SWT.</p>
<p>Metode Pembentukan Akhlak Mulia</p>	<p>menurut 'Ulwan (2012) guna membentuk akhlak mulia diantaranya sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Maudzah/ nasihat adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau mengingatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. 2. Keteladana adalah sarana penting dalam pembentukan karakter. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk dengan 	<p>Dari hasil penelitian metode pembentukan akhlak mulia yang diberikan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di bojonegoro yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan nasihat dengan pelan dan sabar yang sedikit demi sedikit anak akan paham dan selalu mengingatkan anak ke hal yang mulia 2. orang tua memberikan contoh yang

	<p>sebuah pelajaran, intruksi dan larangan, tetapi juga dengan memberikan contoh yang kongkret.</p> <p>3. Pembiasaan artinya kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat. Artinya untuk itu sangat di anjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.</p> <p>4. Pemberian hadiah adalah Memberikan sebuah motivasi, baik berupa pujian atau sebuah hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak.</p> <p>5. Mendidik kedisiplinan adalah adanya kesediaan untuk memenuhi ketentuan atau peraturan</p>	<p>kongkrit, menuntun ke hal baik, dengan mengajak anak mengikuti kegiatan agama, mengajak sholat, dan mempraktikkan perilaku baik.</p> <p>3. Pembiasaan berkahlak mulia sangat baik ditanamkan sejak dini. Seperti kebiasaan sopan dengan orang lain, sabar dan meminta maaf bila salah.</p> <p>4. memberikan hadiah adalah salah satu reward agar anak merasa senang dan bahagia. Baik dalam bentuk pujian, pelukan, makanan, atau barang bermanfaat</p> <p>5. Mendidik kedisiplinan dengan kesabaran dan telaten menjadikan anak</p>
--	--	---

	yang berlaku. Kepatuhan tersebut bukanlah karena paksaan tetapi kepatuhan akan dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu.	bisa belajar mandiri dan tidak bergantung bila dewasa.
--	---	--

Tabel 4.7 penjodohan pola

Penjodohan pola subjek SW

Aspek	Data Teoritis	Data Empiris
Pola asuh	Menurut Beumrind dalam (Damon & Pembelajar, 2006) terdapat tiga aspek pada pola asuh diantaranya <i>pertama</i> , warmth (kehangatan) <i>kedua</i> , control (pengaturan) dan <i>ketiga</i> , komunikasi ((komunikasi)	SW memberikan pola asuh pada anak berkebutuhan khusus <i>pertama</i> , memberikan kasih sayang dengan bentuk pelukan dan memberikan kasih sayang tanpa membeda-bedakan anak. <i>kedua</i> , mengajarkan anak sebelum makan berdoa dan konsisten waktu <i>ketiga</i> , menegur bila anak melakukan kesalahan dan menjelaskan untuk hal yang baiknya.
Akhlah mulia	Menurut Ibn Qoyyim (2000) aspek pembentukan akhlak mulia/mahmudah diantaranya adalah <i>pertama</i> , hati yang	Pembentuk akhlak mulia pada diri anak berkebutuhan khusus yaitu: <i>pertama</i> , anak selalu berbagi makanan dengan teman bermainnya.

	bersih <i>kedua</i> , mengutamakan kebenaran dan <i>ketiga</i> , Allah satu-satunya illah.	<i>kedua</i> , Anak ikut membantu tugas orang tua di rumah. <i>ketiga</i> , anak selalu mengajak ke mushola untuk melaksanakan sholat dan mengajak mengikuti kegiatan keagamaan.
Pembentukan akhlak mulia	Menurut 'Ulwan (2012) guna membentuk akhlak mulia yaitu dengan metode <i>pertama</i> , mauidzah/nasihat <i>kedua</i> , keteladanan <i>ketiga</i> , pembiasaan <i>keempat</i> , pemberian hadiah, dan <i>kelima</i> , mendidik kedisiplinan	SW membentuk akhlak mulia pada diri anak berkebutuhan khusus dengan <i>pertama</i> , Selalu memberikan nasihat dengan nada pelan, dan penjelasan bila hal yang dilakukan anak salah . <i>kedua</i> , mengajak anak sholat ketika waktunya. <i>ketiga</i> , membiasakan pada anak dengan telaten mengenai perilaku baik. <i>keempat</i> , memberikan pujian dan pelukan bahwa anak pintar. <i>kelima</i> , mengajarkan disiplin waktu dengan tujuan anak bisa mandiri dan rasa bertanggung jawab.

Penjodohan pola subjek SE

Aspek	Data Teoritis	Data Empiris
Pola asuh	Menurut Beumrind dalam (Damon &	SE memberikan pola asuh pada anak berkebutuhan

	<p>Pembelajar, 2006) terdapat tiga aspek pada pola asuh diantaranya</p> <p><i>pertama</i>, warmth (kehangatan)</p> <p><i>kedua</i>, control (pengaturan) dan</p> <p><i>ketiga</i>, komunikasi (komunikasi)</p>	<p>khusus dengan:</p> <p>pertama, mengusahakan anak untuk bisa belajar dan memberikan kenyamanan pada anak.</p> <p>kedua, pengaturan yang diberikan mengenai disiplin waktu dalam sehari-hari dan menemani anak ketika belajar.</p> <p>ketiga, mengingatkan serta memberikan penjelasan ketika anak melakukan kesalahan.</p>
Akhlaq mulia	<p>Menurut Ibn Qoyyim (2000) aspek pembentukan akhlak mulia/mahmudah diantaranya adalah</p> <p><i>pertama</i>, hati yang bersih</p> <p><i>kedua</i>, mengutamakan kebenaran dan</p> <p><i>ketiga</i>, Allah satu-satunya illah.</p>	<p>Pembentuk akhlak mulia pada diri anak berkebutuhan khusus yaitu:</p> <p>pertama, Anak tidak marah bila dinasehati dan bersikap diam</p> <p>kedua, Anak sering membantu dan rukun dengan adiknya.</p> <p>ketiga, setiap hari jumat anak diajak sholat jumat di masjid dan bila anak melihat orang pergi ke masjid disini anak langsung mengajak berangkat orang tua pergi ke masjid.</p>

<p>Pembentukan akhlak mulia</p>	<p>Menurut 'Ulwan (2012) guna membentuk akhlak mulia yaitu dengan metode <i>pertama</i>, mauidzah/nasihat <i>kedua</i>, keteladanan <i>ketiga</i>, pembiasaan <i>keempat</i>, pemberian hadiah dan <i>kelima</i>, mendidik kedisiplinan</p>	<p>SE memebentuk akhlak mulia pada diri anak berkubutuhan khusus dengan <i>pertama</i>, menasehati bahwa tidak boleh berantem dan saling memaafkan. <i>kedua</i>, mempraktikkan untuk berjabat tangan ketika sedang bertamu. <i>ketiga</i>, kebiasaan untuk meminta maaf dan mengikuti kegiatan keagamaan. <i>keempat</i>, memberikan hadiah pelukan dan barang yang bisa bermanfaat, sebagai motivasi untuk anak. <i>kelima</i>, kedisiplinan yang didik, menjadikan anak mandiri dan memiliki kesadaran dalam dirinya</p>
--	---	---

Penjodohan pola subjek EB

Aspek	Data Teoritis	Data Empiris
<p>Pola asuh</p>	<p>Menurut Beumrind dalam (Damon & Pembelajar, 2006) terdapat tiga aspek pada pola asuh diantaranya <i>pertama</i>, Warmt (kehangatan)</p>	<p>EB memberikan pola asuh pada anak berkebutuhan khusus dengan: <i>pertama</i>, mendukung semua yang positif dan saling menyayangi sesama keluarga <i>kedua</i>, menerapkan hidup</p>

	<p><i>kedua</i>, control (pengaturan) dan <i>ketiga</i>, komunikasi (komunikasi)</p>	<p>sehat dan disiplin waktu. <i>ketiga</i>, memberikan penjelasan akan hal yang benar, bila anak melakukan kesalahan.</p>
Akhlaq mulia	<p>Menurut Ibn Qoyyim (2000) aspek pembentukan akhlak mulia/mahmudah diantaranya adalah <i>pertama</i>, hati yang bersih, <i>kedua</i>, mengutamakan kebenaran dan <i>ketiga</i>, Allah satu-satunya illah</p>	<p>Pembentuk akhlak mulia pada diri anak berkebutuhan khusus yaitu: <i>pertama</i>, bila anak bersalah dia jujur dan meminta maaf. sejak. <i>kedua</i>, anak membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah <i>ketiga</i>, bila dikondisi kebingungan anak selalu berdoa agar di lindungi oleh Allah.</p>
Pembentukan akhlak mulia	<p>Menurut 'Ulwan (2012) guna membentuk akhlak mulia yaitu dengan metode <i>pertama</i>, mauidzah/nasihat <i>kedua</i>, keteladanan <i>ketiga</i>, pembiasaan <i>keempat</i>, pemberian hadiah, dan <i>kelima</i>, mendidik kedisiplinan</p>	<p>EB membentuk akhlak mulia anak berkebutuhan khusus dengan metode: <i>pertama</i>, menasehati anak bila menyapa harus yang bagus tidak boleh di dorong. <i>kedua</i>, memberikan sikap teladan untuk saling berbagi berbagi ke pengemis. <i>ketiga</i>, membiasakan anak untuk minta maaf bila anak berbuat salah</p>

		<p><i>keempat</i>, memberikan hadiah pelukan, makanan agar anak lebih bersemangat.</p> <p><i>kelima</i>, mengajarkan anak mandiri lewat kebiasaan tentang perilaku yang baik dan bermanfaat.</p>
--	--	--

2. Eksplanasi Data

Dalam pola asuh pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus, terdapat berbagai macam aspek yaitu aspek pola asuh, aspek akhlak mulia dan metode pembentukan akhlak mulia. Dari berbagai aspek tersebut terdapat persamaan dengan narasumber, berikut penjelasannya :

Narasumber SW memberikan pola asuh pada anak berkebutuhan khusus dengan pelukan, memberikan kebutuhan tanpa membedakan, memberikan kesempatan untuk bertemu teman dan wawasan baru, menerapkan konsisten pada anak berkebutuhan khusus disiplin sebelum makan untuk berdoa terlebih dahulu, menegur bila anak melakukan perilaku kurang baik dengan memberikan penjelasan akan hal yang baiknya pada anak berkebutuhan khusus. Narasumber SE memberikan pola asuh pada anak berkebutuhan khusus dengan bentuk kasih sayang, mengusahakan yang terbaik agar bisa belajar seperti anak lainnya, konsisten yang diterapkan disiplin waktu. Bila anak melakukan kesalahan orang tua selalu mengingatkan dan memberikan penjelasan bahwa hal yang dilakukan tersebut salah. Narasumber EB memberikan pola asuh dengan memberikan kenyamanan, mendukung anak melakukan kegiatan yang bersifat positif, kemudian menerapkan konsisten untuk hidup sehat dengan menjaga kebersihan. Dan apabila

anak berebutuhan khusus melakukan hal yang tidak benar orang tua selalu menegur dan menjelaskan hal yang benarnya.

Narasumber SW pada aspek pembentukan akhlak mulia pada diri anak berkebutuhan khusus yaitu disini anak selalu berbagi makanan dengan teman bermainnya, kemudian mengutamakan kebenaran dengan ikut membantu tugas orang tua dan anak selalu mengajak ke mushola untuk melaksanakan sholat dan kegiatan keagamaan lainnya. Narasumber SE pada pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus disini anak tidak marah bila dinasehati dan bersikap diam, anak sering membantu orang tua dan rukun dengan adiknya dan setiap hari jumat bila anak melihat orang pergi ke masjid anak langsung mengajak berangkat. Sedangkan Narasumber EB dalam pembentuk akhlak mulia pada diri anak berkebutuhan khusus yaitu disini bila anak melkakukan kesalahan anak selalu jujur dan meminta maaf, kemudian membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah dan bila dikondisi kebingungan anak tidak lupa selalu berdoa dan meminta agar di lindungi oleh Allah.

Narasumber SW pada aspek metode pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus orang tua selalu memberikan nasihat dengan nada pelan, telaten agar anak bisa mengingat dan orang tua juga memberikan sebuah keteladanan dengan berperilaku sopan serta mengajak anak untuk sholat berjamaah. Bentuk pemberian reward yang sudah diberikan orang tua dengan sebuah makanan dan pujian positif. Kemudian bentuk disiplin yang sudah diterapkan pada anak berkebutuhan khusus bertujuan agar menjadi mandiri dan bertanggung jawab.

Narasumber SE pada aspek metode pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus ditunjukkan dengan menasehati bahwa tidak boleh berantem dan membiasakan anak untuk saling memaafkan. Keteladanan orang tua ditunjukkan dengan orang tua mempraktikkan untuk berjabat tangan ketika bertamu dan anak mengikutinya.

pemberian hadiah yang diberikan orang tua dengan pelukan dan barang yang bisa bermanfaat. Disiplin yang diterapkan orang tua pada anak berkebutuhan khusus bertujuan menjadikan anak mandiri dan bermanfaat untuk anak kedepannya.

Sedangkan Narasumber EB pada aspek metode pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus ditunjukkan orang tua menasehati bila menyapa temannya jangan di dorong tapi dengan cara yang baik yaitu dengan melambaikan tangan. Keteladanan ditunjukkan untuk berbagi, bila ada pengemis yang datang dan selalu membiasakan untuk meminta maaf dan bertanggung jawab. Pemberian reward yang diberikan orang tua pada anak ditunjukkan karena anak sudah semangat disekolah yaitu dengan pelukan dan makanan. Mendidik kedisiplinan pada anak berkebutuhan khusus bertujuan menjadikan anak mandiri dengan dibiasakan tentang pemahaman akan perilaku yang baik terus menerus dan bermanfaat untuk anak kedepannya.

3. Analisis deret waktu

Penelitian ini menggunakan analisis deret waktu sebagai strategi yang ketiga. Analisis ini menjelaskan prediksi waktu terjadinya kasus yang diteliti terkait pola asuh dalam pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan. Ketiga narasumber memberikan pola asuh dalam pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus mengalami kendala mengenai latar belakang pendidikan, pengawasan yang rendah dan pemahaman akhlak mulia yang kurang pada orang tua. Setelah berjalan kendala narasumber berpengaruh pada anak berkebutuhan khusus mengenai perilaku anak yang kurang sopan dan acuh.

Narasumber SW mengatakan bahwa faktor yang dialami adalah pendidikan yang hanya tamat sekolah menengah pertama dan ekonomi keluarga yang menengah. Narasumber SE mengalami permasalahan akan pendidikan yang hanya tamat di sekolah menengah pertama dan kurangnya pemahaman tentang agama. Kemudian narasumber EB mengalami kendala kurangnya pemahaman agama yang diberikan

pada anak berkebutuhan khusus. Faktor yang dialami narasumber berpengaruh pada anak berkebutuhan khusus akan perilaku kurang sopan seperti perilaku menyapa temannya dengan cara mendorong dan sikap acuh dengan orang lain.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut dalam mengasuh mengenai pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus dilakukan lewat keseharian anak. Setelah berjalan dan lewat kegiatan keseharian anak, pola asuh dalam pembentukan akhlak mulia dari ketiga narasumber menerapkan aspek pola asuh, aspek pembentukan akhlak mulia dan metode pembentukan akhlak mulia yang diberikan orang tua pada anak berkebutuhan khusus.

Perubahan dilihat dari narasumber SW memberikan pola asuh dalam membentuk akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus dengan bentuk pelukan, arahan yang baik, menasehati bila anak salah, kemudian membiasakan anak untuk sholat tepat waktu dan mengajak anak mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan. Akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus yang nampak disini adalah anak bersikap pemaaf, suka berbagi dengan teman di sekitarnya, senang membantu orang tua, dan rajin melaksanakan ibadah sholat dan berdoa.

Kemudian SE sebagai orang tua selalu mendukung kegiatan positif yang dilakukan anak dengan menerapkan disiplin waktu dalam sehari-hari, mengajarkan anak untuk meminta maaf bila salah. Akhlak mulia yang nampak pada diri anak berkebutuhan khusus disini bila dinasehati anak selalu bersikap diam dan tidak marah, selain itu anak selalu membantu orang tua untuk menjaga dan rukun dengan adiknya, kemudian anak berkebutuhan disini juga rajin melaksanakan sholat jum'at.

Pada narasumber EB sebagai orang tua selalu mendukung hal positif yang dilakukan anak, mengajarkan anak hidup sehat, jujur, saling berbagi, dan memberitahu hal yang dilakukan bersifat baik atau tidak dengan cara menasehati dan mempraktikkan hal yang baiknya,

selain itu orang tua selalu mengingatkan anak untuk selalu berdoa dan sholat kepada Allah. Akhlak mulia yang kemudian ada pada anak berkebutuhan khusus disini adalah bila anak melakukan kesalahan anak selalu meminta maaf, dalam kesehariannya anak juga membantu orang tua dengan menjaga kebersihan dan bila dikondisi kebingungan anak selalu berdoa kepada Allah SWT.

Dampak dari pola asuh dalam membentuk akhlak mulia yang diberikan pada ketiga narasumber pada anak berkebutuhan khusus berdampak positif pada anak. Dampak positif sendiri yang didapat anak berkebutuhan khusus yaitu dari sikap baik yang ada pada anak berkebutuhan khusus ketika dilingkungan membuat anak mendapatkan kasih sayang dari orang sekitar, diterima baik dengan orang sekitar, mendapatkan hadiah dalam bentuk makanan, barang, dan perlakuan baik dari orang sekitar.

D. Pembahasan

Pada bagian ini ada pembahasan tentang pola asuh dalam pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro. Berikut penjelasannya:

1. Pola asuh

Menurut Amin & Harianti (2018) pola asuh merupakan sebagai perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dengan bentuk perhatian, meluangkan waktu dan dukungan antara orang tua dengan anak sangat memberikan manfaat untuk proses perkembangan anak secara keseluruhan. Begitupun dengan tanggung jawab yang diberikan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro yaitu dengan membimbing, mengarahkan anak berkebutuhan khusus dengan penuh kesabaran akan perilaku yang baik terhadap diri dan sekitarnya.

Bentuk pola asuh yang di terapkan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro ini dengan orang tua memberikan

bentuk kesempatan pada anak dan sentuhan fisik (physical touch) yang merupakan bahasa cinta yang sering di aplikasikan orang tua kepada anak, berupa bentuk pelukan, tepukan pelan di pundak atau punggung, memberikan kebutuhan tanpa membeda-bedakan dan mendukung kegiatan positif yang dilakukan anak.

Kemudian bentuk control yang diberikan orang tua pada anak berkebutuhan di Bojonegoro disini dengan lewat aktivitas sehari-hari seperti disiplin waktu dan hidup sehat untuk diri sendiri secara konsisten. Begitupun pada penelitian Kasyifatussaja (2019) disiplin merupakan proses penanaman, pengajaran dan bimbingan mengenai perilaku yang meningkatkan kualitas mental dan moral lewat kebiasaan yang sesuai aturan yang ada di lingkungannya. Komunikasi yang diberikan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di bojonegoro yaitu mengenai penjelasan dalam kegiatan sehari-hari yaitu dalam bentuk nasehat seperti menegur bila anak melakukan perilaku kurang baik, namun juga memberikan penjelasan akan hal yang baiknya yang harus anak lakukan kedepannya.

Sesuai dengan teori menurut Beumrind dalam (Damon & Pembelajar, 2006) yaitu terdapat tiga aspek pada pola asuh diantaranya adalah Warmt (kehangatan) yang ditandai dengan adanya kasih sayang dan keterlibatan emosi antara orang tua dan anak, Control (pengaturan) yang ditandai dengan orang tua menerapkan cara disiplin kepada anak yang dilakukan secara konsisten, Communication (komunikasi) yang ditandai dengan orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai standar atau aturan serta reward atau punish yang dilakukan kepada anak.

Pemberian pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, begitupun faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro yaitu:

Tingkat ekonomi yang dimiliki orang tua anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro berada pada ekonomi menengah. Artinya tingkat sosial ekonomi orang tua berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah akan lebih bersikap hangat, dibandingkan dengan orang tua yang tingkat sosial ekonomi rendah. Berdasarkan penelitian Kartikasari et al., (2017) salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu pendidikan terakhir. Pendidikan dan pengalaman orang tua sangat bisa mensugesti persiapan dalam menjalankan pengasuhan, yaitu dengan terlibat aktif pada setiap pendidikan dan selalu berupaya menyediakan waktu buat anak. Begitupun latar belakang orang tua pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro ini orang tua pendidikan terakhir orang tua ditingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang tentunya pernah menempuh pendidikan dan mendapatkan pengalaman.

Kepribadian orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Disini orang tua pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro berusaha mengawasi dan mendukung kegiatan positif yang dilakukan oleh anak. Pentingnya memberikan pengawasan pada anak menjadikan anak berkualitas, sehat, bermoral, dan berguna bagi dirinya, keluarga dan bangsa kedepannya. Jumlah anak yang begitu banyak tentu akan berpengaruh dengan pola asuh orang tua. Jumlah anak yang dimiliki orang tua pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro disini tidak lebih dari tiga anak, menurut Hurlock (1991) Orang tua yang mempunyai anak dua sampai tiga orang disini cenderung lebih intensif pengasuhannya, yang dimana interaksi orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerjasama antar anggota keluarga.

Baumrind dalam (Amin & Harianti, 2018) menyatakan macam-macam jenis pola asuh terbagi menjadi empat, yaitu pola asuh otoriter (*Authoritarian parenting style*), pola asuh demokratis (*Authoritative*

Parenting Style), pola asuh mengabaikan (*Neglectful Parenting Style*), dan pola asuh memanjakan atau permisif (*Indulgent Parenting Style*).

Begitupun pemberian pola asuh yang diberikan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro, dari tiga subjek tersebut untuk ketiga subjek masuk pada pola asuh demokratis dan otoriter, yang di lihat dari hasil penelitian bahwa orang tua yang memberikan pola asuh pada anak berkebutuhan khusus dengan bentuk kasih sayang, mengarahkan anak dalam menentukan yang baik seperti menegur dan mengarahkan anak bila anak melakukan kesalahan. Sedangkan disebut dalam pola asuh otoriter orang tua pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro ini adalah terkait orang tua mengontrol anak untuk disiplin lewat aktivitas keseharian.

2. Pembentukan akhlak mulia

Akhlak mulia yang ditanamkan pada anak berkebutuhan khusus adalah selalu mengajarkan anak untuk berperilaku sopan dan mengajak untuk mengikuti kegiatan keagamaan bersama masyarakat. Orang tua dalam pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus memperhatikan aspek-aspek akhlak mulia. Menurut Ibn Qoyyim (2000) mengenai aspek pembentukan akhlak mulia/mahmudah diantaranya adalah sebagai berikut hati yang bersih, mengutamakan kebenaran dan Allah satu-satunya illah.

Pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro ini anak selalu mencerminkan sikap mulia yaitu berbagi makanan dengan temannya, bersikap sopan dan tidak marah-marah ketika di nasehati, dan bila anak melakukan kesalahan anak selalu bersikap jujur dan meminta maaf atas kesalahannya dengan berjabat tangan. Menanamkan pada diri untuk mengutamakan kebenaran dalam hidup sejak dini mendorong seseorang untuk selalu ingin berbuat kebaikan dalam hidupnya. Pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro disini anak mengutamakan kebenaran dengan tolong menolong, suka berbuat baik dengan orang lain terutama di dalam

keluarga dan rukun dengan sesama saudara. Allah satu-satunya Ilah, Ilah yang dimaksud adalah sesembahan kepada sang pencipta yaitu Allah, dengan beribadah kepada Allah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi segala laranganNya. Disini anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro anak selalu mengajak ke mushola untuk melaksanakan sholat dan bila anak merasa kebingungan anak selalu berdoa dan meminta kepada Allah untuk selalalu dilindungi.

Begitupun dengan pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus dibentuk dengan beberapa metode, menurut 'Ulwan (2012) metode guna membentuk akhlak mulia diantaranya Maudzah/ nasihat, keteladanan, pembiasaan, pemberian hadiah dan mendidik kedisiplinan.

Maudzah/nasihat adalah memberi pelajaran akhlak terpuji dan menjelaskan akhlak tercela, serta mengingatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Maudzah/nasehat yang diberikan orang tua pada anak berkebutuhan khusus disini yaitu dengan pelan dan sabar terkait kehidupan. Orang tua selalu mengingatkan ke hal-hal yang baik dengan mengajak anak untuk mengikuti kegiatan mulia yang akan membentuk anak berkebutuhan khusus untuk berakhlak mulia pada dirinya, menurut Nabella (2018) nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju akhlak yang baik.

Keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Akhlak yang baik tidak hanya dibentuk dengan sebuah pelajaran, intruksi dan larangan. Namun dengan memberikan contoh yang kongkret. Begitupun dnegan keteladanan yang diberikan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro yang dibentuk dengan orang tua memberikan sebuah contoh yang kongkrit untuk menuntun ke hal baik, seperti mengajak anak berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat, mengajak sholat, mempraktikkan perilaku sopan dan adab yang baik ketika bertamu.

Pembiasaan berakhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro dengan diberikan keteladanan dari orang tua yang ditanamkan sejak dini sehingga akan menjadi pembiasaan pada anak seperti halnya kebiasaan bila bertemu dengan orang lain untuk senyum, salam, sapa, meminta maaf, penyabar dan membiasakan anak untuk ikut kegiatan keagamaan bersama masyarakat.

Pemberian hadiah dengan memberikan sebuah motivasi, baik berupa pujian atau sebuah hadiah akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Sebuah hadiah yang diberikan orang tua pada anak berkebutuhan khusus disini diberikan dalam bentuk pujian, pelukan, makanan, atau barang yang tentunya baik dan bermanfaat untuk anak berkebutuhan khusus. Begitupun pada penelitian Yuliza (2016) Orang tua dalam memberikan hadiah harus disertakan dengan penjelasan agar anak bukan hanya anak melakukan sesuatu hal karena ingin dikasih hadiah namun juga anak harus mengerti mengenai tujuan dan rasa tanggung jawab pada diri anak. Disiplin adalah adanya kesediaan untuk memenuhi ketentuan atau peraturan yang berlaku. Mendidik kedisiplinan yang diajarkan pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro dibentuk dengan kesabaran, ketelatenan dan kebiasaan mengenai hal positif menjadikan anak bisa belajar mandiri dan tidak bergantung hingga dewasa.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pemberian pola asuh dari orang tua dalam sehari-hari berkaitan dengan pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus. Di Bojonegoro pemberian pola asuh yang diberikan orang tua dalam membentuk akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus disini orang tua memperhatikan aspek warmth/kehangatan dengan bentuk sentuhan fisik (physical touch) berupa kasih sayang, pelukan dan memberikan kesempatan pada anak untuk berwawasan baru sebagai pangkal kehidupan dalam diri untuk untuk saling berbagi dan berempati, sopan, jujur, berhati mulia dengan orang lain.

Pengasuhan dalam bentuk control/peraturan yaitu dengan menanamkan disiplin diri dengan selalu mengutamakan berbuat baik seperti menolong orang sekitar. Hal tersebut dilakukan orang tua pada anak berkebutuhan khusus dengan lewat keteladanan yang diberikan orang tua dan dari keteladanan yang sudah orang tua ajarkan tersebut akan menjadi pembiasaan mulia yang dilakukan anak berkebutuhan khusus dan nantinya akan terdidik kedisiplinan anak kedepannya.

Bentuk pengasuhan communication/komunikasi yang diberikan orang tua pada anak berkebutuhan khusus yaitu bentuk komunikasi mengenai penjelasan pada anak berkebutuhan khusus dalam kesehariannya seperti menasehati anak untuk selalu mengingat Allah dikondisi apapun yang terjadi lewat ibadah sholat dan berdoa.

Bentuk sikap mulia anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekitar, mendapatkan dampak positif sendiri untuk anak yaitu anak berkebutuhan khusus mendapatkan kasih sayang dari orang sekitar, diterima baik dengan orang di sekelilingnya, mendapatkan hadiah dalam bentuk makanan, barang, dan perlakuan baik dari orang sekitar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pola asuh dalam pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro. Orang tua di Bojonegoro memberikan pola asuh dalam membentuk akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan pola asuh demokratis dan otoriter dengan memperhatikan sebagai berikut:

Aspek warmth/kehangatan, yaitu melalui sentuhan fisik (physical touch) misalnya dalam bentuk pelukan kepada anak. Selain itu juga berupa pemberian ucapan, makanan, ataupun pemberian barang. Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk berwawasan baru sebagai pangkal kehidupan, yaitu dengan menanamkan hati yang bersih untuk saling berbagi kepada sesama, bersikap sopan, menerapkan kejujuran, dan senantiasa berhati mulia pada orang lain.

Aspek control/pengaturan yaitu dengan menanamkan disiplin diri pada anak berkebutuhan khusus untuk peduli terhadap lingkungan sekitar seperti menolong orang lain. Hal tersebut dilakukan melalui keteladanan yang dicontohkan oleh orang tua, sehingga dari keteladanan yang diajarkan akan menjadi bentuk kebiasaan yang dilakukan anak berkebutuhan khusus sehingga akan terbentuk pola kedisiplinan pada diri anak kedepannya.

Aspek communication/komunikasi yang diberikan orang tua pada anak berkebutuhan khusus yaitu bentuk komunikasi terkait kehidupan sehari-hari. Misalnya komunikasi yang bertujuan pada pemberian nasehat, dimana dalam komunikasi atau pemberian nasehat dilakukan secara pelan sehingga anak dapat menerima dengan baik. Nasehat yang diberikan tentunya bertujuan untuk membentuk sikap pada anak agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah sholat dan berdoa.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian masih adanya kekurangan atau keterbatasan, baik dari segi proses maupun menganalisis dalam hal penelitian. Keterbatasan penelitian yang dilakukan pada penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengangkat mengenai pola asuh akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga bisa dilihat dari pengasuhan lain selain anak berkebutuhan khusus, akan tetapi disini peneliti membatasi mengenai pola asuh dalam pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus.
2. Peneliti dalam proses penelitian kesulitan mendapatkan data mengenai jumlah dan kualifikasi anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya rekapan terkait data terbaru anak berkebutuhan khusus.

C. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan diatas, dapat disampaikan beberapa saran:

1. Orang tua, diharapkan selalu memberikan pola asuh yang baik dan tepat kepada anak sesuai dengan ajaran islam agar anak dapat memiliki akhlak yang baik dan sikap sopan santun terhadap semua orang, baik orang yang lebih muda maupun orang yang lebih tua.
2. Masyarakat, diharapkan bisa menjadi bahan pandangan dalam menentukan pola asuh yang tepat dalam mengasuh anak secara psikologis dan sesuai dengan norma-norma agama.
3. Peneliti lanjutan, diharapkan dapat melakukan kajian lain terkait pola asuh maupun pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus dengan tema atau fokus yang berbeda atau dengan tema yang sama akan tetapi dengan subjek yang berbeda seperti pembentukan akhlak mulia pada remaja maupun menggali tentang prestasinya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, A. N. (2012). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Insan Kamil Solo.
- Adawiah, R. (2017). Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Adnan, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.57>
- Ali, & Mahmud, A. H. (2004). *Akhlak Mulia*. Gema Insani Press.
- Amin, S., & Harianti, R. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Belajar Anak* (1st ed.). Penerbit Deepublish.
- Amrullah, A. K. (2021). Akhlak Mahmudah. *Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Rineka Cipta.
- Asmaran. (2002). *Pengantar Studi Akhlak* (Cet.3.).
- Aziza, R. (2022). *Peran Orang tua alam mendidik Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus di Deasa Bauh Gunubf Sari Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur*. UIN Raden Intan Lampung.
- Badruddin. (2015). *Akhlak Tasawuf* (kedua). IAIB PRESS.
- Damon, D., & Pembelajaran, R. (2006). *Buku Pegangan Psikologi Anak*. John Willey&Son.
- Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Ruhama.
- Daroni, G. A. (2018). Impact of Parent'S Divorce on Children'S Education for Disability Kids. *IJDS:Indonesian Journal of Disability Studies*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2018.005.01.1>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Pertama). psikosain.
- Fatmawati, D. (2021). *Makna Hidup Pasangan Tuna Wicara Dalam Mewujudkan Keluarga Bahagia di Desa Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten BanyuMas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Gade, S. (2019). Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini. In Gunawan (Ed.), *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah* (Edisi Pert). PT. Naskah Aceh Nusantara.
- Hardisman. (2017). *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran dan Sunnah* (Pertama). Andalas Uniersty Press.
- Hasanah, S. M. (2017). *Pembinaan Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan*

- Ekstrakurikuler PAI di SDLB Yasindo Malang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.
- Hurlock. (1990). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. (terjemahan oleh Istiwidayanti). Erlangga.
- Hurlock. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Ibn Qoyyim, A.-J. (2000). *10 Kekasih ALLAH Terj. Ibn. Ibrahim*. Pustaka Azzam.
- K.Yin, R. (2011). *STUDI KASUS: Desain&Metode*. PT.RajaGrafindo Persada.
- Kartikasari, R., Ardhia, F. R., & ..(2017). Pola Asuh Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu Dan Tunawicara) di SLB-B Negeri Cicendo Bandung. *Jurnal Kesehatan ...*, III(1), 100–105. <https://jurnal.poltekestniau.ac.id/jka/article/view/80>
- Kasyifatussaja, S. (2019). Pengaruh sentuhan kasih sayang orang tua terhadap pelaksanaan disiplin salat anak. In *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Khoir, A. (2017). *Akhlik dalam Islam*. 11–37.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mirnowati. (2019). *Anak Berkebutuhan Khusus “Hambatan Majemuk.”* CV Budi Utama.
- Moleong, L. J. (2013). *Metdologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muallifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Diva Press.
- Mufidah, P. A. H. (2019). *No Title*. Universitas Negeri Semarang.
- Mustofa, A. (2014). *Akhlik Tasawuf*. Pustaka Setia.
- Mustopa, M. (2014). Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat. *Nadwa*, 8(2), 261. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.581>
- Nabella, N. F. (2018). *Pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak terhadap anak: Studi kasus tiga keluarga di Perumnas Pakisjajar Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/12816>
- Nurhidayat, A. I. (2019). *Bimbingan Islam Melalui Metode Ceramah Dan Bta Dalam Membina Akhlak Remaja Broken Home Di Dumah Pelayanan Sosial Anak Pamardi Siwi Sragen*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Pohan, H. D., Hutahaean, E. S. H., Pertiwi, Y. W., Perdini, T. A., Psikologi, F., Bhayangkara, U., Raya, J., Barat, J., & Pusat, K. J. (2021). Physical Touch Dan Words of Affirmation Sebagai. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 194–206.

- Pratiwi, M. S. (2011). *Jurnal a3.Pdf* (p. 90 + vii).
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238. <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.3011>
- Ratrie Desningrum, D. (2007). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Depdiknas*, 1–149.
- Sakinah, S. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Dalam Mengajarkan Ibadah Shalat dan Puasa (Studi Kasus Orang Tua Murid di SLB Mini Bakti, Kayu Jati, Jakarta Timur)*.
- Sartika, Y. (2020). Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. *Core.Ac.Uk*. <https://core.ac.uk/download/pdf/295326217.pdf>
- Slavin, R. E. (2019). *Psikologi pendidikan: teori dan praktik*. PT Indeks.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Suharlina, Y. (2010). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini.
- Susilowati, E. (2012). *Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah* 87. 87–111.
- SusyLOWATI. (2019). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Sejak Usia Dini*.
- Syafi'ah. (2012). Peran Kedua Orang Tua Dan Keluarga (Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam dalam Membentuk Kepribadian Anak) Oleh : Syafi ' ah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Sosial Budaya*, 9(1), 109–120.
- Wati, R. (2019). No TitleEΛENH. *Ayan*, 8(5), 55.
- Widadi, S. Y., & Rahman, R. (2019). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slbn B Kabupaten Bandung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research Design and Methods*. Sage Publication.
- Yuliza, W. (2016). *Weli yuliza*.
- Zahrudin & Hasanuddin, S. (2004). *Pengantar Sdi Akhlak*. Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

N O	ASPEK	DEFINISI	PERTANYAAN
1	Pola asuh	<p>1. Warmt/ kehangatan adalah sebuah kasih sayang dan keterlibatan emosi antara orang tua dan anak</p>	<p>1. Warmt/ kehangatan</p> <p>a. Sebuah bentuk dukungan yang seperti apa yang ibu/bapak berikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus anda? ?</p> <p>b. Apakah ibu/bapak mendukung anak untuk mencoba kegiatan positif yang belum pernah dilakukan tanpa menakut-nakuti?</p> <p>c. Ungkapan kasih sayang seperti apa yang sering ibu/bapak berikan pada anak?</p>
		<p>2. Control/ pengaturan adalah sebuah penerapan cara pola asuh</p>	<p>2. Control/pengaturan</p> <p>a. Kegiatan yang seperti apa yang ibu/bapak</p>

		dengan disiplin pada anak secara konsisten	<p>terapkan sebuah kedisiplinan dalam sehari-hari?</p> <p>b. Kegiatan konsisten yang apa yang sering dilakukan anak dalam kesehariannya?</p>
		3. Communication/ komunikasi adalah sebuah pemberian penjelasan, arahan, reward, punish pada anak	<p>4. Communication/ komunikasi</p> <p>a. Ketika anak melakukan sebuah kesalahan hal apa yang ibu/bapak lakukan pada anak?</p> <p>b. Bagaimana cara ibu/bapak memberikan penjelasan dan arahan tentang keagamaan pada anak berkebutuhan khusus?</p>
2	Akhlak mulia	1. pertama, Hati yang bersih: Dalam	5. Hati yang bersih a. Kebaikan-

		<p>sebuah kehidupan menanamkan memiliki hati yang bersih sebagai pangkal kehidupan. Bila hati seseorang bersih akan terbebas dari penyakit jiwa seperti syirik, sombong, dan ujub. Hati bersih akan mendapatkan sebuah kebaikan, begitu sebaliknya.</p>	<p>kebaikan yang seperti apa yang ibu jelaskan pada anak berkebutuhan khusus? b. Sebuah bentuk kebaikan apa yang sering di terima pada anak berkebutuhan khusus dari orang sekitarnya?</p>
		<p>2. Mengutamakan kebenaran: Menanamkan seseorang untuk mengutamakan kebenaran dalam hidup sejak dini mendorong untuk selalu ingin berbuat baik</p>	<p>6. Sebuah kebaikan yang bagaimana yang diterapkan pada anak dalam sehari-hari?</p>
		<p>3. Allah satu-satunya Illah, yang dimaksud ilah disini adalah sesembahan kepada</p>	<p>7. Bagaimana ibu/bapak menjelaskan bahwa Allah satu-satunya illah pada anak berkebutuhankhusus?</p>

		<p>sang pencipta yaitu Allah. Dengan beribadah kepada Allah melaksanakan perintahNya dan menjauhi segala larangan-laranganNya</p>	
3	Metode pembentukan akhlak	<p>1. Maudzah/nasihat adalah memberikan pelajaran akhlak terpuji dengan cara memperingatkan atau mengingatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.</p>	<p>8. Maudzah/nasihat</p> <p>a. Bagaimana cara ibu-bapak memberikan nasihat pada anak berkebutuhan khusus yang tentunya mereka berbeda dengan anak yang normal?</p> <p>b. Nasihat yang seperti apa yang ibu-bapak berikan pada anak?</p> <p>c. Menurut ibu/bapak memarahi anak tanpa memberikan sebuah pelajaran terpuji atau</p>

			nasihat apakah menjadikan anak menjadi pribadi yang baik?
		2. Keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang yang bukan hanya menuntut dan memberikan motivasi saja melainkan dengan memberikan contoh yang kongkrit.	9. Keteladanan a. Keteladanan yang seperti apa yang ibu berikan pada anak? b. Kegiatan mulia seperti apa yang sering ibu-bapak praktikkan yang nantinya anak menirukan ketika berada di lingkungan masyarakat?
		3. Pembiasaan adalah suatu hal yang dilakukan sejak dari kecil. Artinya pada dasarnya jika manusia membiasakan jahat maka akan menjadi orang jahat pun sebaliknya jika dibiasakan baik maka akan berbuat	10. Pembiasaan a. Akhlak mulia yang seperti apa yang ibu biasakan dan tanamkan pada anak? b. Ketika anak melakukan kesalahan, kebiasaan apa yang dilakukan?

	baik.	
	<p>4. Pemberian hadiah adalah sebuah pemberian motivasi yang berupa pujian atau sebuah hadiah dalam pembentukan akhlak.</p>	<p>11. Pemberian hadiah</p> <p>a. Apakah ibu-bapak pernah memberikan hadiah kepada anak?saat apa?</p> <p>b. Dalam sebuah kegiatan apa yang ibu/bapak anggap bahwa anak tersebut berhak mendapatkan sebuah hadiah?</p>
	<p>5. Mendidik kedisiplinan adalah kesediaan untuk memenuhi peraturan yang berlaku, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran anak tentang sesuatu yang dilakukan tersebut tidak benar sehingga anak tidak mengulangnya.</p>	<p>12. Mendidik kedisiplinan</p> <p>a. Peraturan apa yang ibu-bapak berikan pada anak dalam sehari-hari?</p> <p>b. Menurut ibu-bapak seberapa penting kah mendidik kedisiplinan pada anak?</p>

lampiran

TRANSKIP WAWANCARA 1

Pewawancara : Endang Dwi Sulastri

Narasumber : SW (42 Tahun)

Pendidikan Terakhir : SMP

Jumlah Anak & Usia ABK : 3/11 Tahun

Waktu : Kamis, 16 Juni 2022

Keterangan : P: Peneliti

S: Subjek

Barisan	Pelaku	Verbatim	Aspek
1	P	<i>Assalamu'alaikum Wr.Wb, selamat siang. Perkenalkan nama saya Endang Dwi Sulastri mahasiswi UIN Surakarta, disini saya bermaksud untuk melakukan wawancara dengan jenengan terkait pola asuh pada anak berkebutuhan khusus dalam membentuk akhlak mulia yang jenengan berikan pada anak berkebutuhan khusus, Boleh minta waktunya jenengan sebentar?</i>	
5			
10	S	<i>Walaikumsalam, iya mbak boleh, monggo nopo nggih seng saget saya bantu mba?</i>	
	P	<i>Nggih, langsung mawon nggih untuk pertanyaan pertama, sebuah bentuk dukungan yang seperti apa yang orang tua berikan pada anak berkebutuhan khusus?</i>	
15	S	<i>Melihat kondisi anak yang berbeda dengan</i>	

20		<p>kakak-kakaknya, disini kita sebagai orang tua <u>memberikan sebuah bentuk dukungan yang sederhana, dengan bentuk kasih sayang yang diberikan yaitu bentuk pelukan pada anak bahwa anak pasti mampu</u> dan mendaftarkan anak untuk sekolah di SLB sesuai dengan kondisi anak, nggih</p>	<p>Pola Asuh (Warmt/ Kehangatan)</p>
25		<p>alhamdulillah tahun niki sampun saget daftarne sekolah disekolah luar biasa (SLB) yang sesuai dengan kondisi anak, soalnya sebelum-belum nya nggih hanya bisa lewat</p>	
30		<p>pengajaran dirumah seperti menghitung, mewarnai kayak gitu mba.Ya dari kita sendiri sebagai orang tua <u>tujuan memasukkan anak di SLB adalah agar anak bisa lebih nyaman, bersikap lebih baik dan bisa bertemu dengan teman-teman baru dan wawasan baru,</u> karena nantinya disekolah</p>	<p>Pola Asuh (Warmt/ Kehangatan)</p>
35		<p>tersebut anak akan mendapatkan pembelajaran dari guru dengan materi-materi yang diberikan .</p>	
40	P	<p><i>oh iya, bentuk ungakapan kasih sayang yang seperti apa yang orang tua berikan pada anak berkebutuhan khusus?</i></p>	
45	S	<p>Ya alhamdulillah mba masih di titipi anak yang seperti ini kita <u>sebagai orang tua sangat sayang, menerima dengan baik, tidak membeda-bedakan, dan tidak minder dengan orang lain,</u> ya sudah menjadi tanggung jawab kita sebagai orang tua untuk mengasuh semaksimal mungkin anak bisa</p>	<p>Pola Asuh (Warmt/ Kehangatan)</p>

		sehat dan bahagia.	
50	P	<i>Kemudian kegiatan yang seperti apa yang orang tua terapkan untuk membangun kedisiplinan pada anak dalam sehari-hari?</i>	
55	S	Disini dalam sehari-hari saya <u>menerapkan sebuah konsisiten dari hal yang sederhana seperti konsisten untuk berdoa sebelum makan dan konsisten waktu untuk bangun di pukul 07.00, tidur maksimal pukul 21.00, dan makan tepat waktu, dengan tujuan agar anak terbiasa hidup sehat dan tidak sakit. Soalnya anak lebih sensitif masuk angin ketika makan tidak tepat waktu dan kedinginan, kan dia suka berendam di air mba, disini saya <u>selalu menegur bila perilaku kurang baik dan memberikan penjelasan bahwa adek nanti bisa sakit dan masuk angin kalau berendam lama-lama di air.</u></u>	Pola Asuh (Control/ Pengaturan)
60			
65	P	<i>Untuk kegiatan konsisten yang sering dilakukan anak dalam sehari-hari apa saja?</i>	
70	S	Selain disiplin waktu, berdoa sebelum makan, kemudian <u>konsisten yang sudah dilakukan anak adalah mandiri ketika makan tanpa harus disuapi.</u>	Pola Asuh (Control/ Pengaturan)
75	P	<i>Oh iya, ketika anak melakukan sebuah kesalahan hal apa yang orang tua lakukan pada anak?</i>	
	S	Ketika anak melakukan kesalahan saya tidak pernah memarahi mba, tapi saya <u>selalu memberikan nasihat dengan nada pelan, agar anak tenang dan memberikan pelukan,</u>	

80		misalkan anak sedang bermain dengan temannya dan kemudian berantem bermain dengan teman berantem ya, terus disini saya <u>menasehati anak dan menjelaskan bahwa berantem dengan teman itu tidak baik, ngga boleh diulangi lagi dan ketika temenya</u>	Metode Pembentukan Akhlak Mulia (Mauidzah/nasihat)
85	P	<u>mukul, adek juga tidak boleh memukul balek ya.</u> <i>Dan bagaimana cara orang tua memberikan penjelasan dan arahan tentang keagamaan pada anak berkebutuhan khusus?</i>	
90	S	Kegiatan yang sering saya tanamkan dalam sehari-hari yaitu <u>mengajak anak untuk sholat dan selalu berdoa kepada Allah, kemudian menjelaskan bahwa adek nanti kalau sholat dan berdoa bisa mendapatkan pahala dan</u>	Pola Asuh (Communication/ Komunikasi)
95	P	<u>bisa masuk surga, kalau sudah disurga adek bisa minta apa aja yang adek mau.</u> <i>Dalam setiap harinya perilaku mulia atau kebaikan-kebaikan yang seperti apa yang orang tua jelaskan pada anak berkebutuhan khusus?</i>	
100	S	Kan dalam setiap harinya anak selalu berbaur dengan teman-temannya mba, nah disini saya mengajarkan anak untuk berbagi makanan dengan teman mainnya, dan <u>disini anak selalu berbagi makanan tersebut dengan</u>	Akhlak Mulia (Hati yang bersih)
105	P	<u>teman-temanya itu.</u> <i>Sebuah bentuk kebaikan apa yang diterima pada anak berkebutuhan khusus dari orang sekitar?</i>	

110	S	<u>Dari kebiasaan anak selalu berperilaku baik ketika dengan orang lain yaitu selalu sopan dengan orang lain</u> , berucap salam ketika bertamu dirumah orang, tidak mengganggu ketika sedang sholat berjamaah di mushola.	Akhlak Mulia (Hati yang bersih)
115		<u>Sikap yang baik membuat anak selalu mendapatkan kasih sayang dari orang lain, saudara, tetangga dan diperlakukan dengan baik di lingkungan rumah</u> seperti anak-anak lain pada umumnya tanpa membedakan.	
120	P	<i>Sebuah kebaikan apa yang diterapkan anak berkebutuhan khusus pada orang tua?</i>	Akhlak Mulia (Mengutamakan kebenaran)
125	S	Ya kadang kalau pagi kalau saya mau mencuci baju, <u>anak ikut membantu tugas orang tua di rumah ya seperti mencuci baju, kemudian membantu membelikan seperti belanjaan yang kurang di tukang sayur keliling</u> mba. Ya walaupun kadang kalau ikut mencuci ngasih sabun ngga ngerti takaran tapi dia sangat antusias ingin membantu mencuci sampai selesai mba.	
130	P	<i>Bagaimana orang tua menjelaskan bahwa Allah satu-satunya illah pada anak berkebutuhan khusus?</i>	Akhlak Mulia (Allah satu-
135	S	Kan setiap selesai panen ada kegiatan sedekah bumi didesa mba, nah disini saya mengajak anak untuk mengikuti kegiatan tersebut. Ya kalau dari anak sendiri <u>bila anak mendengarkan adzan anak selalu cepat-cepat mengajak ke mushola untuk ikut sholat</u>	
140			

		<u>berjamaah.</u>	satunya illah)
	P	<i>Bentuk nasihat seperti apa yang orang tua berikan pada anak berkebutuhan khusus?</i>	
145	S	Saya sering <u>memberikan nasihat dengan penjelasan pelan seperti halnya ketika akan melaksanakan sholat seperti menjelaskan bahwa sholat maghrib itu tiga rakaat, jadi waktu melaksanakan sholat maghrib nanti tiga ya. Selain memberikan nasihat itu saya juga bahwa hadapnya kalau sholat ke arah kiblat yang bener dan bukan kesitu, nah nanti pasti anak langsung mengikuti. Ya walaupun kadang satu kali di kasih paham pas selesai dikasih ngerti pasti masih ingat tapi selesai itu bebarapa hari lagi kadang anak lupa dan harus di ingatkan kembali.</u>	Metode pembentukan akhlak mulia (Mauidzah/ Nasehat)
150			
155			
	P	<i>Menurut jenengan sebagai orang tua memarahi anak ketika anak salah dan kemudian orang tua tidak memberikan sebuah contoh perilaku yang mulia setelah nya, apakah itu nanti akan menjadikan anak berkepribadian baik kedepannya?</i>	
160			
165	S	Ya tentu tidak, dan hal tersebut bukan menjadikan anak menjadi baik kedepannya. Kalau saya sebagai orang tua ketika anak salah tidak langsung memarahi mba dan tentu juga tidak terus berkata kasar seperti dasar kamu anak nakal..., tapi saya memberikan penjelasan bahwa adek salah dan harus meminta maaf ya kalau salah.	
170		Kemudian <u>mengarahkan bahwa adek besok</u>	Metode pembentukan

175		<p><u>lagi kalau melakukan itu sebaiknya seperti ini besok lagi jangan diulagi begitu, minta tolong bilang ke ibu atau bapak ya kalau tidak bisa. Kan itu perilaku tidak baik jadi ngga boleh diulangi lagi.</u> Ya walaupun anak harus diingatkan terus mba Tapi kalau <u>sering di kasih ngerti dengan telaten akan hal baik pasti anak juga bisa mengingat mba</u></p>	<p>akhlak mulia (Mauidzah/ Nasehat)</p>
180	P	<p><i>Keteladanan apa yang orang tua berikan pada anak berkebutuhan khusus?</i></p>	<p>Metode pembentukan akhlak mulia (Pembiasaan)</p>
185	S	<p>Ya yang saya berikan pada anak seperti <u>menumbuhkan sikap yang berani tidak penakut, mengajak sholat ketika sudah waktunya, dan berperilaku sopan ketika dengan orang lain.</u> Sehingga anak ketika ditanya sama orang tidak boleh dengan nada tinggi (marah).</p>	<p>Metode pembentukan akhlak mulia (keteladanan)</p>
190	P	<p><i>Kalau kegiatan mulia seperti apa yang orang tua praktikkan di lingkungan masyarakat yang kemudian nantinya anak mengikutinya?</i></p>	
195	S	<p>Oh kegiatan yang ketika di luar rumah dilingkungan ya seperti <u>mengajak anak kegiatan sholawatan, datang ke pengajian dan ngaji di masjid</u> nah disini saya ajak mbak. Anakpun juga sering tanya ini acara apa dan saya menjelaskan bahwa ini acara ngaji bersama dan berdoa, kemudian saya bilang adek nanti berdoa ya sama Allah dan dia bilang iya.</p>	<p>Metode pembentukan akhlak mulia (keteladanan)</p>
200			

205		Terus dikemudian hari waktu hujan lebat dan bapaknya belum pulang, tiba-tiba anak teringat bahwa harus berdoa pada Allah dan dia berucapa bahwa “Ya Allah udah gelap semoga bapak cepet pulang”.	
210	P	<i>Untuk pembiasaan akhlak mulia yang seperti apa yang orang tua biasakan dan tanamkan pada anak berkebutuhan khusus?</i>	
215	S	Ya sering saya tanamkan pada anak yaitu mengajarkan anak untuk pembiasaan <u>berperilaku baik seperti berucap salam ketika bertamu, menjawab dengan sopan, sabar dan tidak dengan nada tinggi ketika ditanya oleh orang lain.</u> Soalnya kadang sering ditanya sama tetangga mba ketika dia pulang dari main, dan kata tetangga adek kalau ditanya dia jawab dan sopan juga.	Metode pembentukan akhlak mulia (pembiasaan)
220	P	<i>Ketika anak melakukan sebuah kesalahan, kebiasaan apa yang dilakukan anak berkebutuhan khusus?</i>	
225	S	Sebelumnya saya kan selalu membiasakan untuk meminta maaf ketika anak salah, sehingga ketika saya menasehati anak bahwa anak salah, pasti <u>anak terbiasa diam, minta maaf kemudian meluk dan janji tidak mengulangi lagi.</u>	Metode pembentukan akhlak mulia (pembiasaan)
230	P	<i>Apakah orang tua pernah memberikan sebuah hadiah pada anak? dan saat apa hadiah itu diberikan?</i>	
	S	Pernah mba, ya walaupun kadang ngga begitu besar hadiahnya. Ya kadang ketika	

235		bapaknya pulang bekerja dan gajian, disini selalu memberikan hadiah ya berupa makanan seperti martabak, bakso untuk anak-anaknya, hal tersebut <u>sebagai salah satu bentuk orang tua sayang dengan anak dan</u>	
240		<u>keluarga tanpa membeda-bedakan dan anak rukun selalu. Selain itu sebagai orang tua selalu memberikan pujian bahwa anak pintar,</u>	Metode pembentukan akhlak mulia (Pemberian Hadiah)
245	P	karena menurut saya ucapan adalah doa, semoga anak menjadi anak yang pintar dan baik kedepannya. <i>Menurut orang tua dalam sebuah kegiatan apa yang anak berhak mendapatkan sebuah hadiah?</i>	
250	S	Kadang seperti kegiatan atau hal-hal kecil seperti <u>setelah anak menolong dan membantu untuk kegiatan rumah seperti mencuci. Kemudian saya masak sayuran kesukaan yaitu sayur sup karena sudah perhatian dengan saya.</u> Ya selain itu	Metode pembentukan akhlak mulia (Pemberian Hadiah)
255		terkadang kalau saya sakit dia selalu perhatian mba ya perhatiannya seperti ditanya “ibu sakit?masuk angin?tak pijit ya?” terus kemudian dia mijitin saya mba. Dia itu anak yang perhatian dan selalu bertanya bila dia tidak mengerti.	
260	P	<i>Menurut ibu bapak sebagai orang tua seberapa pentingkah mendidik kedisiplinan pada anak berkebutuhan khusus?</i>	
265	S	<u>Membentuk kedisiplinan</u> pada anak yang ditanamkan pada orang tua tentu sangat	

270		<p>penting bukan hanya pada anak yang normal saja akan tetapi <u>untuk anak berkebutuhan khusus juga sangat penting, seperti disiplin waktu(bangun, tidur, makan, main) sehingga dengan disiplin bisa membangun anak untuk mandiri, bentuk rasa tanggung jawab.</u> Dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan seperti itu sehingga anak akan tertib dalam sehari-hari. Orang tua <u>selalu memberikan</u></p>	<p>Metode pembentukan akhlak mulia (Mendidik Kedisiplinan)</p>
275		<p><u>penjelasan dengan sabar bahwa akhlak mulia dalam sehari-hari yaitu dengan akhlak baik karena akhlak mulia itu adalah perilaku yang mulia yang di sukai Allah, dan untuk akhlak tercela adalah perilaku yang tidak disukai</u></p>	<p>Metode pembentukan akhlak mulia (Mauidzah/Nasihah)</p>
280		<p><u>Allah, “sehingga nanti adik tidak boleh berperilaku jelek ya nanti Allah tidak suka”.</u> Ya walaupun butuh tenaga yang ekstra telaten, sabar dalam mendidiknya, dan nantinya entah akan berproses lama atau</p>	
285		<p>cepat tapi saya yakin nantinya itu akan membentuk diri anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik dikeluarga maupun dilingkungan dan sudah menjadi tugas dan kewajiban sebagai orang tua.</p>	
290	P	<p><i>Baik, mungkin sudah cukup wawancara kali ini. Terimakasih banyak karena sudah mau saya repotkan.</i></p>	
295	S	<p>Iya mba Dwi, sama-sama tidak merepotkan. Semoga lancar terus ya.</p>	
	P	<p><i>Aamiin, terimakasih. Saya pamit pulang dulu.</i></p>	
	S	<p>Iya mba, hati-hati di jalan.</p>	

TRANSKIP WAWANCARA 2

Pewawancara : Endang Dwi Sulastri

Narasumber : SE (32 Tahun)

Pendidikan Terakhir : SMP

Jumlah Anak & Usia ABK : 2/12 Tahun

Waktu : Minggu, 29 Juni 2022

Keterangan : P: Peneliti

S: Subjek

Barisan	Pelaku	Verbatim	Aspek
1	P	<i>Assalamu'alaikum ibu, selamat sore.</i>	
5		<i>Perkenalkan nama saya Endang Dwi Sulastri mahasiswi UIN Surakarta, disini saya bermaksud untuk melakukan wawancara dengan jenengan untuk skripsi saya terkait pola asuh pada anak berkebutuhan khusus dalam membentuk akhlak mulia yang jenengan berikan pada anak berkebutuhan khusus, Boleh minta waktunya jenengan sebentar?</i>	
10	S	<i>Walaikumsalam, iya mbak monggo.</i>	
15	P	<i>Nggih, langsung mawon pertanyaan pertama, sebuah bentuk dukungan yang seperti apa yang orang tua berikan pada anak berkebutuhan khusus?</i>	
	S	<i>Ya yang saya berikan pada anak karena kondisi anak yang berbeda dengan anak normal lainnya, saya memberikan sebuah</i>	

20		dukungan dengan menyekolahkan anak di SLB dan mengikutkan anak untuk les pita suara yang dilaksanakan setelah pulang sekolah. <u>Tujuan saya menyekolahkan anak di SLB sendiri ya saya ingin dan berusaha agar anak saya bisa belajar seperti anak-anak</u>	Pola Asuh (Warmt/ Kehangatan)
25	P	<i>Bentuk ungkapan kasih sayang yang seperti apa yang sering orang tua berikan pada anak berkebutuhan khusus?</i>	
30	S	ya saya bersyukur dan alhamdulillah sudah diberikan tanggung jawab sebagai orang tua untuk mengasuh anak dan nikmat sehat yang luar biasa, selalu mendoakan anak untuk menjadi anak yang baik karena sebagai orang tua hanya bisa mengusahakan dan	
35		<u>memberikan yang terbaik untuk anak seperti kasih sayang, perhatian, pelukan dan mendampingi anak dalam belajar.</u> Tentu sebagai orang tua juga sayang dan tidak membeda-bedakan.	Pola Asuh (Warmt/ Kehangatan)
40	P	<i>Apakah orang tua mendukung anak untuk mencoba hal baru kegiatan yang belum pernah dilakukan anak tersebut tanpa menakutkan? tujuannya?</i>	
45	S	Saya sebagai orang tua tentu <u>selalu mendukung anak mba selagi kegiatan tersebut bersifat positif dan baik untuk anak,</u> kalau semisal kegiatan yang dilakukan anak negatif tentu saya melarangnya karena hal tersebut akan tidak baik untuk anak	Pola Asuh (Warmt/ Kehangatan)

50		kedepannya. Saya pun sebagai orang tua selalu <u>mengingatkan dan memberikan penjelasan pada anak ketika dia melakukan kesalahan dengan mengajarkan anak untuk minta maaf</u> selain itu juga mengarahkan	Pola Asuh (Communication/Komunikasi)
55	P	harusnya begini nak, bukan seperti itu. <i>Kemudian pertanyaan selanjutnya, kegiatan seperti apa yang orang tua terapkan untuk membangun kedisiplinan pada anak dalam sehari-hari?</i>	
60	S	Dalam sehari-hari <u>yang sering diterapkan disiplin bangun pagi, mandi, makan, berangkat sekolah dan waktu belajar agar tepat waktu.</u> Ya walaupun kadang kalau disuruh belajar agak susah kadang suka alasan pensil hilang atau ada yang ketinggalan di sekolahan gitu. Namun saya juga <u>menasehati dengan nada pelan agar besok lagi tidak diulangi lagi dan tidak ketinggalan disekolah untuk alat tulisnya</u>	Pola Asuh (Control/Pengaturan)
65		<u>agar bisa belajar dirumah,</u> ya walaupun sering seperti itu tapi saya selalu menasehati mba. Ya walaupun kadang capek tapi ya gimana mba soalnya anak seperti itu pasti perlu diingatkan terus bukan kok dimarahi.	Metode pembentukan akhlak mulia (Mauidzah/Nasehat)
70		<i>Dan untuk kegiatan konsisten yang sering dilakukan anak dalam sehari-hari apa saja?</i>	
75	P	Kebiasaan saya ajarkan seperti berperilaku baik, disiplin waktu sehingga <u>anak terbiasa untuk baik dengan orang lain, bangun pagi, dan berdoa sebelum makan, terus mengikuti</u>	Metode pembentukan akhlak mulia (Pembiasaan)
80			

85	P	<p><u>kegiatan di mushola dengan teman-temannya</u> ketika ada acara seperti hajatan-hajatan. Soalnya disini anak-anak juga ikut jadi dia banyak temannya.</p> <p><i>Oh iya, ketika anak melakukan sebuah kesalahan hal apa yang orang tua lakukan pada anak?</i></p>	
90	S	<p>Waktu anak melakukan salah saya <u>tidak pernah marah, tapi saya selalu memberi pengertian, kemudian penjelasan dan bilang jangan diulangi lagi ya.</u> Soalnya ya gimana mbak anak seperti itu ngak bisa di kasih omongan kasar atau orang tua sampek marah-marah, ya harusnya dikasih nasihat dengan pelan-pelan.</p>	Pola Asuh (Comunication/ komunikasi)
95	P	<p><i>Dan bagaimana cara orang tua memberikan penjelasan dan arahan tentang keagamaan pada anak berkebutuhan khusus?</i></p>	
100	S	<p>Kegiatan yang sering saya tanamkan dalam sehari-hari yaitu <u>mengajak untuk sholat, berdoa, dan mengetes ulang daya ingat anak ketika anak mendapatkan pembelajaran disekolahan tentang keagamaan,</u> karena kalau disekolah juga mendapatkan pembelajaran seperti praktik wudhu.</p>	Pola Asuh (Communication/ Komunikasi)
105	P	<p><i>Perilaku positif apa yang orang tua jelaskan pada anak berkebutuhan khusus?</i></p>	
110	S	<p>Sering saya mengajarkan anak untuk selalu sopan dengan orang lain, berhati mulia, <u>dan anak tidak marah-marah ketika di berikan nasehat,</u> Selain itu juga mengajarkan anak</p>	Akhlak Mulia (Hati yang bersih)

115		seperti waktu bertemu dengan orang lain untuk salim(berjabat tangan), kalau salah minta maaf agar nanti temen-teman juga baik dengan kamu ya nak. Dan selain itu tujuannya agar anak terbiasa berperilaku baik untuk kedepannya.	
120	P	<i>Sebuah bentuk kebaikan apa yang sering diterima pada anak berkebutuhan khusus dari orang sekitarnya?</i>	
125	S	Ya yang biasanya diterima adalah <u>kebaikan dari orang lain yang diterima anak adalah sapaan baik, mendapatkan hadiah dalam bentuk barang.</u> Soalnya sering mbak kadang dikasih barang-barang sama orang lain, ya mungkin bentuk sayang dari orang lain pada anak terutama pada anak berkebutuhan khusus	Akhlak Mulia (Hati yang bersih)
130	P	<i>Sebuah kebaikan yang bagaimana yang diterapkan anak dalam sehari-hari?</i>	
135	S	Kalau dalam sehari-hari kebaikan yang ada pada diri anak adalah <u>anak sering mengalah dengan adiknya ketika sedang bermain dan sering membantu orang tua untuk menjaga adiknya</u> ketika saya sedang memasak atau beberes rumah, ya kadang adiknya diajakin main mobil-mobilan.	Akhlak Mulia (Mengutamakan kebenaran)
140	P	<i>Bagaimana cara orang tua menjelaskan bahwa Allah satu-satunya illah pada anak berkebutuhan khusus?</i>	
	S	Ya dengan mengajak anak untuk selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun	

145	P	<p>dengan lewat sholat, berdoa, dan <u>anak sendiri bila melihat orang-orang pergi ke masjid, waktu itu juga langsung mengajak bapaknya untuk sholat dan pergi ke masjid.</u></p> <p><i>Bentuk nasihat yang seperti apa yang orang tua berikan pada anak berkebutuhan khusus?</i></p>	<p>Akhlak Mulia (Allah satu-satunya illah)</p>
150	S	<p>Saya sering memberikan nasihat dengan penjelasan pelan ya walaupun sering diulang-ulang dan salah, ya seperti halnya <u>memberikan penjelasan ketika sedang berantem dengan temannya, saya menasehati</u></p>	<p>Metode pembentukan akhlak mulia</p>
155		<p><u>bahwa anak pintar tidak boleh berantem, itu temannya udah minta maaf harus di maafin ya kan Allah tidak suka hamba yang berantem.</u> dan mungkin juga sering mengendong adiknya terus lari gitu mba,</p>	<p>(Mauidzah/ Nasehat)</p>
160		<p>terus kemudian saya menegur pelan dan menasehati adiknya jangan di gendong-gendong sambil lari gitu, nanti adeknya sakit, soalnya ya kadang sering mijit gitu mba kalau sudah seminggu lebih, tapi ya mungkin itu bentuk sayang dari dia sama adiknya.</p>	
165	P	<p><i>Menurut jenengan sebagai orang tua memarahi anak ketika anak salah dan kemudian orang tua tidak memberikan sebuah contoh perilaku yang mulia setelahnya, apakah itu nanti akan menjadikan anak berkepribadian baik kedepannya?</i></p>	
170	S	<p>Tidak mbak pastinya, soalnya itu bukan cara</p>	

175		yang baik untuk anak berkebutuhan khusus seperti ini soalnya memarahi bukan solusi untuk menjadikan anak menjadi baik, ya kalau saya pasti <u>menasehati pelan terus mencontohkan perilaku yang baiknya.</u>	Metode pembentukan akhlak mulia (Mauidzah/ Nasehat)
180	P	<u>Kemudian mnasehati bahwa sekarang abang sudah menjadi kakak jadi harus berperilaku baik dan mencontohkan yang baik untuk adiknya.</u>	
185	S	<i>Keteladanan yang seperti apa yang orang tua berikan pada anak?</i>	Metode pembentukan akhlak mulia (keteladanan)
190	S	Yang sering saya berikan seperti keteladanan untuk berperilaku sopan ketika dengan orang lain. Ya seperti saya <u>memberikan contoh yang baik baik ucapan maupun sikap seperti mempraktikkan untuk berjabat tangan ketika bertamu dengan orang lain kemudian anak mengikutinya</u> ketika bertemu orang lain.	
195	P	<i>Kemudian kegiatan mulia seperti apa yang sorang tua praktikkan di lingkungan masyarakat yang kemudian nantinya anak mengikutinya?</i>	
200	S	Kegiatan yang ditirukan atau diikuti anak yang positif seperti ketika mengikuti kegiatan sholat seperti yang di luar rumah seperti kegiatan sholat yang dilaksanakan di masjid atau ditempat umum, selain itu <u>membiasakan rutin setiap jumat sholat jumat di masjid dengan bapaknya, sehingga menjadi kebiasaan anak mengajak bapaknya</u>	Metode pembentukan akhlak mulia (pembiasaan)
205		<u>untuk sholat jumat, dan ketika melihat orang</u>	

210		lain banyak yang berangkat ke masjid dihari jumat pasti dia ngajak berangkat. Soalnya dari awal saya <u>selalu mengajak anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kagamaan yang berbaur dengan masyarakat</u> , sehingga anak juga suka untuk mengikuti kegiatan tersebut.	Metode pembentukan akhlak mulia (keteladanan)
215	P	<i>Ketika anak melakukan kesalahan, kebiasaan apa yang dilakukan anak?</i>	
220	S	kebiasaan yang dilakukan anak ya minta maaf kalau anak salah, soalnya udah menjadi <u>kebiasaan dengan mengajarkan anak untuk meminta maaf sejak kecil bila dia ada salah dengan orang lain.</u>	Metode pembentukan akhlak mulia (pembiasaan)
225	P	<i>Apakah orang tua pernah meberikan sebuah hadiah pada anak?dan hadiah berbentuk apa?</i>	
230	S	Pernah mba, walaupun dalam bentuk kecil dengan <u>membelikan makanan, membelikan peralatan sekolah. Agar anak senang, selalu semangat dalam sehari-hari dan berperilaku baik dengan orang lain.</u>	Metode pembentukan akhlak mulia (Pemberian Hadiah)
235	P	<i>Menurut orang tua dalam sebuah kegiatan apa yang anak berhak mendapatkan sebuah hadiah?</i>	
	S	seperti kemaren saat anak berhasil juara satu menggambar ketika lomba disekolah, disini saya <u>memberikan hadiah berupa buku buku, pensil warna, tentunya barang tersebut bisa bermanfaat untuk sekolah dan anak berhak mendapatkan hadiah tersebut karena sudah juara.</u>	Metode pembentukan akhlak mulia (Pemberian Hadiah)

240	P	<i>Untuk pertanyaan terakhir menurut ibu bapak sebagai orang tua seberapa pentingkah mendidik kedisiplinan pada anak berkebutuhan khusus?</i>	
245	S	Menurut saya mendidik kedisiplinan pada anak yang ditanamkan sejak kecil tentu sangat penting untuk anak. Sehingga <u>kedisiplinan anak akan tumbuh baik hingga dewasa, mandiri dan memiliki kesadaran dalam dirinya dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang baik.</u> Kita sebagai orang tua tentu mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pengasuhan yang terbaik pada anak. Tujuannya menjadikan anak untuk berperilaku baik untuk dirinya dan orang lain kedepannya.	Metode pembentukan akhlak mulia (Mendidik Kedisiplinan)
	P	<i>Terimakasih untuk waktunya, maaf saya merepotkan jenengan.</i>	
	S	iya mba, tidak merepotkan. Semoga segera selesai sekripsinya, sukses mba.	
	P	<i>amiiinn, semoga jenengan sekeluarga sehat selalu. Saya izin pamit pulang terlebih dahulu</i>	
	S	Nggih mba aminn, hati-hati dijalan.	

TRANSKIP WAWANCARA 3

Pewawancara : Endang Dwi Sulastri

Narasumber : EB (40 Tahun)

Pendidikan Terakhir : SMA

Jumlah Anak & Usia ABK : 3/7 Tahun

Waktu : Minggu, 29 Juni 2022

Keterangan : P: Peneliti

S: Subjek

Barisan	Pelaku	Verbatim	Aspek
1	P	<i>Assalamu'alaikum, selamat siang. Mohon maaf sebelumnya, Perkenalkan nama saya Endang Dwi Sulastri mahasiswi UIN Surakarta, disini saya bermaksud untuk melakukan wawancara dengan jenengan untuk skripsi saya terkait pola asuh pada anak berkebutuhan khusus dalam membentuk akhlak mulia yang jenengan berikan pada anak berkebutuhan khusus,</i>	
5		<i>Boleh minta waktunya jenengan sebentar?</i>	
10	S	<i>Walaikumsalam, iya mbak boleh, silahkan.</i>	
	P	<i>Nggih matursuwun, langsung mawon pertanyaan pertama, sebuah bentuk dukungan yang seperti apa yang orang tua berikan pada anak berkebutuhan khusus?</i>	
15	S	<i>Yang saya berikan pada anak yang seperti ini adalah untuk sekarang ini mendukung semua kegiatan baik, membimbing semaksimal</i>	

20		<p>mungkin, selain itu saya menyekolahkan anak di TK dideket sini, dan bentar lagi akan masuk di SD, nah nanti saya akan minta saran ke bapak ibu gurunya yang sekarang apakah lanjut di SD sini atau nanti disarankan di SLB. Ya nanti kalau semisal disarankan di SLB ya nanti saya akan menyekolahkan adek di sekolahan tersebut.</p>	
25		<p>Pokoknya sebagai <u>orang tua mengusahakan untuk anak agar anak masih bisa belajar dengan nyaman.</u></p>	<p>Pola Asuh (Warmt/ Kehangatan)</p>
30	P	<p><i>Ungakapan kasih sayang yang seperti apa yang sering orang tua berikan pada anak berkebutuhan khusus?</i></p>	
35	S	<p>ya saya bersyukur mba dari Allah masih di beri tanggung jawab untuk mengasuh anak yang spesial seperti ini, ya yang bisa berikan dengan <u>kasih sayang, memberikan kebebasan pada anak namun masih dalam pengawasan orang tua, mengasuh tanpa membedakan dan selalu memeluk anak.</u></p>	<p>Pola Asuh (Warmt/ Kehangatan)</p>
40		<p>Begitupun dari anak sendiri sangat sayang dengan keluarga terutama pada bapaknya, seperti halnya ketika bapaknya sedang keluar pasti minta ditelfon terkadang sehari itu bisa seratus kali menelfon soalnya terbiasa bersama bapaknya.</p>	
45		<p>sebenarnya anak menjadi seperti itu dulu Ya kesalahan saya juga tidak menjaga dan hati-hati ketika masih didalam kandungan, sering mengangkat berat, kecapean sehingga terjadi</p>	

50		pendarahan dan anak menjadi seperti ini sekarang.	
	P	<i>Apakah orang tua mendukung anak untuk mencoba hal baru kegiatan yang belum pernah dilakukan anak tersebut tanpa menakutnaktuti?tujuannya?</i>	
55			
	S	Selalu <u>mendukung semua yang positif yang anak lakukan tanpa menakuti</u> , ya tujuannya biar anak bisa lebih menjelajah dan tidak takut untuk mencoba hal baru. Contohnya	Pola Asuh (Warmt/ Kehangatan)
60		saja pengen belajar sepedah saya izinkan, ya biar melatih saraf motoriknya juga.	
	P	<i>Pertanyaan selanjutnya kegiatan yang seperti apa yang orang tua terapkan untuk membangun kedisiplinan pada anak dalam sehari-hari?</i>	
65			
	S	Dalam <u>setiap harinya kegiatan disiplin yang saya berikan seperti hidup sehat dan disiplin waktu</u> , jadi ketika waktunya sekolah harus bangun, waktunya mandi ya mandi, waktu	Pola Asuh (Control/ Pengaturan)
70		sore mandi ya harus mandi, waktunya makan ya harus makan, waktunya berangkat sekolah ya harus sekolah.	
	P	<i>Dan untuk kegiatan konsisten yang sering dilakukan anak dalam sehari-hari apa saja?</i>	
75			
	S	Kebiasaan saya seperti <u>mengarahkan anak untuk berperilaku baik ketika ada tamu, dengan mengarahkan anak untuk menyapa dan berjabat tangan</u> . Selain itu <u>kegiatan konsisten yang sudah dilakukan anak adalah</u>	Pola Asuh (Communication/ Komunikasi)
80		<u>ketika membuang sampah sudah di</u>	Pola Asuh

		<p><u>tempatnya</u> ke saya, intinya “ini sampahnya mau dibuang ditempat belakang atau yang depan”. Ya tujuannya agar anak hidup bersih.</p>	(Control/ Pengaturan)
85	P	<p><i>Ketika anak melakukan sebuah kesalahan hal apa yang orang tua lakukan pada anak?</i></p>	
90	S	<p>saya kasih tahu dan tidak pernah memarahi, misalnya seperti upacara hormat bendera, nah dia hormatnya tangan kiri, nah disini saya sering <u>memberitahu bahwa hal yang dilakukan itu salah dan menjelaskan hal yang</u></p>	Pola Asuh (Communication/ Komunikasi)
95		<p><u>benarnya, seperti ketika upacara harusnya hormatnya tangan kanan, namun anak hormat dengan tangan kiri, kemudian disini saya juga mempraktikkan untuk yang</u></p>	
100		<p><u>benarnya.</u> Ya selain itu ketika di sekolahan dia sebenarnya mau menyapa temennya tapi dengan cara sedikit dorong terus akibatnya teman jatuh, kemudian saya mengajarkan <u>meminta maaf ke temannya yang didorong dengan saya awali saya minta maaf pada temannya kemudian anak mengikuti untuk</u></p>	Metode pembentukan akhlak mulia (Keteladanan)
105	P	<p><i>Dan bagaimana cara orang tua memberikan penjelasan dan arahan tentang keagamaan pada anak berkebutuhan khusus?</i></p>	
110	S	<p>ya seperti dengan bentuk pengetahuan dan penjelasan untuk anak seperti doa-doa, disini saya memberikan penjelasan dengan mengucap doa dan mengangkat kedua tangan saya, disini kemudian anak juga ikut</p>	

115		<p>mengakat kedua tangannya, saya juga memberi <u>penjelasan atau nasihat bahwa dengan saudara harus saling sayang, berbagi dan tidak boleh bertengkar</u>, selain itu dari sekolahan sendiri guru selalu mengajarkan tentang urutan-urutan wudhu dan mempraktikkannya langsung.</p>	<p>Metode pembentukan akhlak mulia (Mauidzah/ Nasehat)</p>
120	P	<p><i>Sebuah bentuk kebaikan apa yang sering diterima pada anak berkebutuhan khusus dari orang sekitarnya?</i></p>	
125	S	<p>Ya <u>anak sering menerima makanan dan perlakuan baik dari orang sekitar</u>, pernah mendapatkan hadiah banyak dari orang yang tidak sengaja pernah dia tabrak waktu anak lari-lari di swalayan, eh tapi waktu orang itu ngerti kalau anak saya ini berkebutuhan khusus malah langsung dibelikan snack banyak seklai. Karena orang tua sejak masih kecil sudah mengajarkan anak untuk jujur dan tidak boleh berbohong. Jadi <u>bila anak sudah salah dia jujur mengakui kesalahannya dengan meminta maaf</u>.</p>	<p>Akhlak Mulia (Hati yang bersih)</p>
130		<p>Kebajikan yang sering diterapkan anak yaitu seperti berbuat baik dengan <u>membantu orang tua mengambil barang-barang yang kecil dan membantu pekerjaan rumah seperti menyapu</u>, ya walaupun ngga bersih banget, tapi anak ada niatan untuk membantu orang tua.</p>	<p>Akhlak Mulia (Hati yang bersih)</p>
135	P	<p><i>Sebuah kebaikan yang bagaimana yang diterapkan anak dalam sehari-hari?</i></p>	
140	S	<p>Kebajikan yang sering diterapkan anak yaitu seperti berbuat baik dengan <u>membantu orang tua mengambil barang-barang yang kecil dan membantu pekerjaan rumah seperti menyapu</u>, ya walaupun ngga bersih banget, tapi anak ada niatan untuk membantu orang tua.</p>	<p>Akhlak Mulia (Mengutamakan kebenaran)</p>

145	P	<i>Bagaimana cara orang tua menjelaskan bahwa Allah satu-satunya illah pada anak berkebutuhan khusus?</i>	
150	S	Dengan penjelasan mengenai doa-doa dengan saya mengucapkan dan kemudian anak mendengarkan, bentuk pengetahuan pada anak tentang hal yang boleh dilakukan dan tidak. Disini <u>anak ketika merasa gelisah karena bapak nya belum pulang dan hujan akan turun, tiba-tiba anak berdoa kepada Allah agar bapak nya cepet pulang dan selama.</u>	Akhlak Mulia (Allah satu-satunya illah)
155	P	<i>Bentuk nasihat yang seperti apa yang orang tua berikan pada anak berkebutuhan khusus?</i>	
160	S	<u>Nasihat untuk anak seperti saling berbagi dengan temannya, karena bila kita sering berbagi dengan orang lain nanti Allah sayang dan kita selalu mendapatkan pertolongan dan kebaikan-kebaikan.</u> Selain itu nasehat untuk tidak boleh membuang sampah sembarangan dan harus pada tempatnya tujuannya biar anak sehat, bersih, tertib dan nyaman.	Metode pembentukan akhlak mulia (Mauidzah/ Nasehat)
165	P	<i>Menurut jenengan sebagai orang tua memarahi anak ketika anak salah dan kemudian orang tua tidak memberikan sebuah contoh perilaku yang mulia setelah nya, apakah itu nanti akan menjadikan anak berkepribadian baik kedepannya?</i>	
170	S	Tidak mbak tentunya, soalnya jika dengan marah dan tidak diajari sedari kecil tentang	

175		akhlak mulia tentu anak tidak akan berkepribadian baik kedepannya dan memarahi anak berkebutuan khusus bukan solusi terbaik untuk menjadikan anak tersebut paham bila orang tua tidak menjelaskan dan mencontohkan tentang perilaku yang positif dalam sehari-sehari. Ya contohnya juga <u>ketika menyapa temannya jangan di dorong tapi di sapa dengan baik, dengan melambai tangan, tersenyum atau dengan menjabat tangan,</u> dan selalu saya ingatkan seperti itu mba.	
180			Metode pembentukan akhlak mulia (Mauidzah/ Nasehat)
185	P	<i>Keteladanan yang seperti apa yang orang tua berikan pada anak?</i>	
190	S	Yang sering ya seperti anak diberikan sebuah makanan dan harus bilang makasih, terus menanamkan keteladanan untuk <u>saling berbagi dengan orang lain seperti berbagi dengan pengemis yang datang ketika minta-minta dirumah, nah disini saya mengajarkan anak untuk memberikan uang pada pengemis tersebut.</u>	Metode pembentukan akhlak mulia (keteladanan)
195	P	<i>Kemudian kegiatan mulia seperti apa yang orang tua praktikkan di lingkungan masyarakat yang kemudian nantinya anak mengikutinya?</i>	
200	S	ketika bertemu dengan orang lain <u>orang tua terbiasa untuk senyum, menjabat tangan dan begitupun mengajarkan pada anak untuk menjabat tangan dan sopan dengan orang lain,</u>	Metode pembentukan akhlak mulia (pembiasaan)
205		terus kemudian suatu hari anak bertemu	

		dengan orang lain pasti langsung ngajak untuk berjabat tangan.	
	P	<i>ketika anak melakukan kesalahan, kebiasaan apa yang dilakukan anak?</i>	
210	S	terkadang anak kalau salah selalu lari dan nangis soalnya dia merasa salah. <u>Dan saya selalu membiasakan untuk meminta maaf dan jangan lari, karena kalau salah harus minta maaf.</u>	Metode pembentukan akhlak mulia (pembiasaan)
215	P	<i>Apakah orang tua pernah meberikan sebuah hadiah pada anak?dan hadiah berbentuk apa?</i>	
220	S	Pernah mba, ya kadang hadiahnya <u>mengajak anak untuk berkeliling naik motor dan pergi ke stasiun naik kereta, agar anak merasa senang dan bahagia melihat suasana luar.</u> Karena dia sangat suka dengan kereta api. walaupun dalam bentuk cuma seperti itu yang penting anak senang mbak	Metode pembentukan akhlak mulia (Pemberian Hadiah)
225	P	<i>Menurut orang tua dalam sebuah kegiatan apa yang anak berhak mendapatkan sebuah hadiah?</i>	
230	S	ya <u>karena adek tadi masuk sekolah jadi adik di belikan eskrim dan adek pintar sudah semangat disekolahan.</u> Menurut saya sebagai orang tua memberikan reward pada anak bukan hanya bentuk barang saja namun juga bisa <u>pelukan kasih sayang, agar anak merasa bahagia dan tenang dilingkupi banyak orang yang sayang.</u>	Metode pembentukan akhlak mulia (Pemberian Hadiah)
235	P	<i>Menurut ibu bapak sebagai orang tua</i>	Pola Asuh (Warmt/Kehangatan)

240	S	<p><i>seberapa pentingkah mendidik kedisiplinan pada anak berkebutuhan khusus?</i></p> <p>Menurut saya mendidik kedisiplinan pada anak berkebutuhan khusus itu penting, <u>anak menjadi mandiri bila sering dibiasakan tentang pemahaman akan perilaku yang baik terus menerus dan bermanfaat untuk anak kedepannya.</u> Soalnya semakin bertambah</p>	
245		<p>umur tentu semakin dan sangat perlu sekali sebuah bentuk mendidik kedisiplinan dari kecil agar anak tidak bergantung hingga dewasa kelak.</p>	<p>Metode pembentukan akhlak mulia (Mendidik Kedisiplinan)</p>
250	P	<p><i>Terimakasih sebelumnya atas waktu dan maaf saya merepotkan. Semoga jenengan sekeluarga diberikan kesehatan selalu.</i></p>	
255	S	<p>Tidak merepotkan sama sekali mba. Ya mbak aminnn, semoga skripsinya lancar mba.</p>	
	P	<p><i>Aminnn, terimakasih. saya izin pamit pulang terlebih dahulu.</i></p>	
	S	<p>iya mbak hati-hati dijalan.</p>	

MATRIK 1

Pola Asuh (Warmt/Kehangatan)

Temuan	S1	S2	S3
<p>Pola Asuh (Warmt/Kehangatan)</p>	<p>1. Memberikan sebuah bentuk dukungan yang sederhana, dengan bentuk kasih sayang yang diberikan yaitu bentuk pelukan pada anak bahwa anak pasti mampu (W1/SW/18-21)</p> <p>2. Tujuan memasukkan anak di SLB adalah agar anak bisa lebih nyaman, bersikap lebih baik dan bisa bertemu dengan teman-teman baru dan wawasan baru (W1/SW/30-34)</p> <p>3. sebagai orang tua sangat sayang, menerima dengan baik, tidak membeda-bedakan, dan tidak minder dengan orang lain, (W1/SW/42-45)</p>	<p>1. Tujuan saya menyekolahkan anak di SLB sendiri ya saya ingin dan berusaha agar anak saya bisa belajar seperti anak-anak lainnya. (W2/SE/22-25)</p> <p>2. memberikan yang terbaik untuk anak seperti kasih sayang, perhatian, pelukan dan mendampingi anak dalam belajar (W2/SE/35-37)</p> <p>3. Selalu mendukung anak selagi kegiatan tersebut bersifat positif dan baik untuk anak (W2/SE/44-46)</p>	<p>1. orang tua mengusahakan untuk anak agar anak masih bisa belajar dengan nyaman. (W3/EB/27-29)</p> <p>2. kasih sayang, memberikan kebebasan pada anak namun masih dalam pengawasan orang tua, mengasuh tanpa membedakan dan selalu memeluk anak. (W3/EB/36-39)</p> <p>3. mendukung semua yang positif yang anak lakukan tanpa menakuti (W3/EB/56-57)</p> <p>4. Pelukan/kasih sayang, agar anak merasa bahagia dan tenang dilingkupi banyak orang yang sayang (W3/EB/233-235)</p>

Kesimpulan: Berdasarkan temuan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk pola asuh (warmt/kehangatan) yang diberikan orang tua pada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan bentuk physical touch, memberikan kesempatan untuk bertemu dengan teman baru dan wawasan baru, dan mendukung semua kegiatan yang positif yang baik untuk anak berkebutuhan khusus.

MATRIK 2

Pola Asuh (Control/Pengaturan)

Temuan	S1	S2	S3
<p>Pola Asuh (Control/Pengaturan)</p>	<p>1. Menerapkan sebuah konsisiten dari hal yang sederhana seperti konsisten untuk berdoa sebelum makan dan konsisten waktu (W1/SW/52-55)</p> <p>2. konsisten yang sudah dilakukan anak adalah mandiri ketika makan tanpa harus disuapi. (W1/SW/69-71)</p>	<p>Yang sering diterapkan disiplin bangun pagi, mandi, makan, berangkat sekolah dan waktu belajar agar tepat waktu. (W2/SE/60-63)</p>	<p>1. setiap harinya kegiatan disiplin yang saya berikan seperti hidup sehat dan disiplin waktu. (W3/EB/66-68)</p> <p>2. kegiatan konsisten yang sudah dilakukan anak adalah ketika membuang sampah sudah di tempatnya (W3/EB/78-81)</p>
<p>Kesimpulan: Pola asuh orang tua dalam bentuk control/pengaturan pada anak berkebutuhan khusus dengan lewat aktivitas sehari-hari seperti berdoa sebelum makan, disiplin waktu dan belajar hidup sehat. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk anak terbiasa mandiri dan menjadi peribadi yang baik untuk kedepannya.</p>			

MATRIK 3

Pola Asuh (Communication/komunikasi)

Temuan	S1	S2	S3
<p>Pola Asuh (Communication/komunikasi)</p>	<p>1.Selalu menegur bila perilaku kurang baik dan memberikan penjelasan bahwa adek nanti bisa sakit dan masuk angin kalau berendam lama-lama di air (W1/SW/62-65)</p> <p>2. Mengajak anak untuk sholat dan selalu berdoa kepada Allah, kemudian mejelaskan bahwa adek nanti kalau sholat dan berdoa bisa mendapatkan pahala dan bisa masuk surga. (W1/SW/91-95)</p>	<p>1. mengingatkan dan memberikan penjelasan pada anak ketika dia melakukan kesalahan dengan mengajarkan anak untuk minta maaf (W2/SE/51-54)</p> <p>2. . Tidak pernah marah, tapi saya selalu memberi pengertian, kemudian penjelasan dan bilang jangan diulangi lagi ya. (W2/SE/88-91)</p> <p>3. mengajak untuk sholat, berdoa, dan mengetes ulang daya ingat anak ketika anak mendapatkan pembelajaran disekolahan tentang keagamaan, (W2/SE/100-103)</p>	<p>1. mengarahkan anak untuk berperilaku baik ketika ada tamu, dengan mengarahkan anak untuk menyapa dan berjabat tangan (W3/EB/75-78)</p> <p>2. memberitahu bahwa hal yang dilakukan itu salah dan menjelaskan hal yang benarnya, seperti ketika upacara harusnya hormatnya tangan kanan, namun anak hormat dengan tangan kiri, kemudian disini saya juga mempraktikkan untuk yang benarnya. (W3/EB/90-96)</p>
<p>Kesimpulan: Berdasarkan temuan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Communication/komunikasi antara orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dari ke tiga subjek dalam komunikasi dalam kesehariannya dengan bentuk komunikasi satu arah, artinya orang tua memberikan penjelasan atau nasihat pada anak berkebutuhan khusus dalam perilaku pada kegiatan sehari-hari.</p>			

MATRIK 4**Akhlak Mulia (Hati yang bersih)**

Temuan	S1	S2	S3
Akhlak Mulia (Hati yang bersih)	Anak selalu berbagi makanan tersebut dengan teman-temannya. (W1/SW/104-106)	anak tidak marah-marah ketika di berikan nasehati. (W2/SE/109-111)	bila anak sudah salah dia jujur dan mengakui kesalahannya dengan meminta maaf. (W3/EB/131-133)
Kesimpulan: Orang tua yang menginginkan anak berakhlak mulia dengan hati yang bersih, orang tua disini memberikan sebuah pengasuhan dan pengajaran pada anak untuk saling berbagi dan berempati dengan orang lain, mengajarkan anak untuk selalu sopan, jujur, berhati mulia ketika dengan orang lain. Begitupun nantinya anak akan mendapatkan kebaikan-kebaikan dari orang lain yang sudah anak lakukan.			

MATRIK 5**Akhlak Mulia (Megutamakan Kebenaran)**

Temuan	S1	S2	S3
Akhlak Mulia (Megutamakan Kebenaran)	Anak ikut membantu tugas rumah ya seperti mencuci baju, kemudian membantu membelikan seperti belanjaan yang kurang di tukang sayur keliling (W1/SW/124-128)	Anak sering mengalah dengan adiknya ketika sedang bermain dan sering membantu orang tua untuk menjaga adiknya (W2/SE/132-135)	Membantu orang tua mengambilkan barang-barang yang kecil dan membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, (W3/EB/137-140)

Kesimpulan: Selalu mengutamakan kebenaran yang ditanamkan sejak dini dari orang tua pada anak berkebutuhan khusus dalam membentuk akhlak mulia menjadikan anak untuk selalu menjadi pribadi yang suka berbuat baik/benar dengan orang lain, terutama di dalam keluarga yaitu disini anak melakukan kebenaran dengan membantu orang tua.

MATRIK 6

Akhlak Mulia (Allah satu-satunya illah)

Temuan	S1	S2	S3
Akhlak Mulia (Allah satu-satunya illah)	bila anak mendengarkan adzan selalu cepat-cepat mengajak ke mushola untuk ikut sholat berjamaah (W1/SW/138-141)	bila melihat orang-orang pada pergi ke masjid, waktu itu juga langsung mengajak bapaknya untuk sholat dan pergi ke masjid. (W2/SE/144-146)	dikondisi gelisah karena bapak nya belum pulang dan hujan akan turun, tiba-tiba anak berdoa kepada Allah agar bapak nya cepet pulang dan selamat". (W3/EB/150-154)
Kesimpulan: Berdasarkan temuan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua memberikan sebuah pengetahuan pada anak berkebutuhan khusus mengenai Allah satu-satunya illah dengan smengajarkan anak untuk mengingat Allah dalam kondisi apapun dengan lewat sholat, berdoa kepada Allah SWT, dan selalu bersyukur atas nikmat sehat yang diberikan Allah pada kita semua.			

MATRIK 7

Metode Pembentukan Akhlak Mulia (Mauidzah/ nasihat)

Temuan	S1	S2	S3
<p>Metode Pembentukan Akhlak Mulia Mauidzah/ nasihat)</p>	<p>1. Selalu memberikan nasihat dengan nada pelan, agar anak tenang dan memberikan pelukan Menasehati anak dan menjelaskan bahwa berantem dengan teman itu tidak baik, ngga boleh diulangi lagi dan ketika temenya mukul, adek juga tidak boleh memukul balek ya. (W1/SW/76-86)</p> <p>2. memberikan nasihat dengan penjelasan pelan seperti halnya ketika akan melaksanakan sholat seperti menjelaskan bahwa sholat maghrib itu tiga rakaat, jadi waktu melaksanakan sholat maghrib nanti tiga ya. Selain memberikan nasihat itu saya juga bahwa hadapnya kalau sholat ke arah kiblat yang bener dan</p>	<p>1. Menasehati dengan nada pelan agar besok lagi tidak diulangi lagi dan tidak ketinggalan disekolah untuk alat tulisnya agar bisa belajar diruma (W2/SE/67-70)</p> <p>2. Memberikan penjelasan ketika sedang berantem dengan temannya, saya menasehati bahwa anak pintar tidak boleh berantem, itu temannya udah minta maaf harus di maafin ya kan Allah tidak suka hamba yang berantem. (W2/SE/153-158)</p> <p>3. Menasehati pelan terus mencontohkan perilaku yang baiknya. Kemudian menasehati bahwa sekarang abang sudah menjadi kakak jadi harus berperilaku baik dan mencontohkan yang baik untuk adiknya.</p>	<p>1. penjelasan atau nasihat bahwa dengan saudara harus saling sayang, berbagi dan tidak boleh bertengkar, (W3/EB/113-115)</p> <p>2. Nasihat untuk anak seperti saling berbagi dengan temannya, karena bila kita sering berbagi dengan orang lain nanti Allah sayang dan kita selalu mendapatkan pertolongan dan kebaikan-kebaikan. (W3/EB/158-162)</p> <p>3. ketika menyapa temannya jangan di dorong tapi di sapa dengan baik, dengan melambaikan tangan, tersenyum atau dengan menjabat tangan (W3/EB/181-184)</p>

	<p>bukan kesitu, (W1/SW/144-151)</p> <p>3. mengarahkan bahwa adek besok lagi kalau melakukan itu sebaiknya seperti ini besok lagi jangan diulagi begitu, minta tolong bilang ke ibu atau bapak ya kalau tidak bisa. Kan itu perilaku tidak baik jadi ngga boleh diulangi lagi. (W1/SW/171-176)</p> <p>4. selalu memberikan penjelasan dengan sabar dan bahwa akhlak mulia dalam sehari-hari yaitu dengan akhlak baik karena akhlak mulia itu adalah perilaku yang mulia yang disukai Allah, dan untuk akhlak tercela adalah perilaku yang tidak disukai Allah. (W1/SW/274-280)</p>	(W2/SE/177-182)	
<p>Kesimpulan: Memberikan sebuah nasihat pada anak berkebutuhan khusus dengan pelan dan sabar menjadikan anak sedikit demi sedikit paham akan penjelasan/nasihat yang diberikan oleh orang tua. Orang tua selalu mengingatkan ke hal-hal yang baik engan mengajak anak untuk mengikuti kegiatan mulia yang tentu akan membentuk anak berkebutuhan khusus untuk berakhlak mulia pada dirinya.</p>			

MATRIK 8

Metode Pembentukan Akhlak Mulia (Keteladanan)

Temuan	S1	S2	S3
<p>Metode Pembentukan Akhlak Mulia (Keteladanan)</p>	<p>1. Menumbuhkan sikap yang berani tidak penakut, mengajak sholat ketika sudah waktunya, dan berperilaku sopan ketika dengan orang lain. (W1/SW/184-187)</p> <p>2. Mengajak anak kegiatan sholat, datang ke pengajian dan ngaji di masjid (W1/SW/195-197)</p>	<p>1. memberikan contoh yang baik baik ucapan maupun sikap seperti mempraktikkan untuk berjabat tangan ketika bertemu dengan orang lain kemudian anak mengikutinya (W2/SE/187-191)</p> <p>2. selalu mengajak anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kagamaan yang berbaur dengan masyarakat (W2/SE/208-210)</p>	<p>1. meminta maaf ke temannya yang didorong dengan saya awali saya minta maaf pada temannya kemudian anak mengikuti untuk meminta maaf. (W3/EB/100-103)</p> <p>2. saling berbagi dengan orang lain seperti berbagi dengan pengemis yang datang ketika minta-minta dirumah, nah disini saya mengajarkan anak untuk memberikan uang pada pengemis tersebut. (W3/EB/190-195)</p>
<p>Kesimpulan: keteladanan pada diri anak sangat perlu di bentuk yaitu dengan orang tua memberikan sebuah contoh yang kongkrit dan menuntun anak ke hal baik. Seperti mengajak anak berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan agama dimasyarakat, mengajak sholat, mempraktikkan perilaku sopan dan adab yang baik ketika bertemu.</p>			

MATRIK 9

Metode Pembentukan Akhlak Mulia (Pembiasaan)

Temuan	S1	S2	S3
<p>Metode pembentukan akhlak mulia (pembiasaan)</p>	<p>1. sering di kasih ngerti dengan telaten akan hal baik pasti anak juga bisa mengingat mba walaupun dengan cara pelan-pelan. (W1/SW/177-180)</p> <p>2. berperilaku baik seperti berucap salam ketika bertamu, menjawab dengan sopan, sabar dan tidak dengan nada tinggi ketika ditanya oleh orang lain. (W1/SW/214-217)</p> <p>3. anak terbiasa diam, minta maaf kemudian meluk dan janji tidak mengulangi lagi. (W1/SW/227-229)</p>	<p>1. anak terbiasa untuk baik dengan orang lain, bangun pagi, dan berdoa sebelum makan, terus mengikuti kegiatan di mushola dengan teman-temannya (W2/SE/78-81)</p> <p>2. membiasakan rutin setiap jumat sholat jumat di masjid dengan bapaknya, sehingga menjadi kebiasaan anak mengajak bapak nya untuk sholat jumat, (W2/SE/201-205)</p> <p>3. kebiasaan dengan mengajarkan anak untuk meminta maaf sejak kecil bila dia ada salah dengan orang lain. (W2/SE/216-218)</p>	<p>1. orang tua terbiasa untuk senyum, berjabat tangan dan begitupun mengajarkan pada anak untuk berjabat tangan dan sopan dengan orang lain (W3/EB/200-204)</p> <p>2. . Dan saya selalu membiasakan untuk meminta maaf dan jangan lari, karena kalau salah harus minta maaf. (W3/EB/211-214)</p>
<p>Kesimpulan: Pembiasaan berkahlak mulia pada anak berkebutuhan khusus sangat baik ditanamkan sejak dini, seperti kebiasaan bila bertemu dengan orang lain untuk senyum, salam, sapa, meminta maaf bila salah, penyabar dan membiasakan anak untuk ikut kegiatan keagamaan bersama masyarakat.</p>			

MATRIK 10

Metode Pembentukan Akhlak Mulia (Pemberian Hadiah)

Temuan	S1	S2	S3
<p>Metode pembentukan akhlak mulia (Pemberian Hadiah)</p>	<p>1. sebagai salah satu bentuk orang tua sayang dengan anak dan keluarga tanpa membeda-bedakan dan anak rukun selalu. Selain itu sebagai orang tua selalu memberikan pujian bahwa anak pintar. (W1/SW/238-242)</p> <p>2. setelah anak menolong dan membantu untuk kegiatan rumah seperti mencuci. Kemudian saya masak sayur kesukaan yaitu sayur sup karena sudah perhatian dengan saya (W1/SW/250-254)</p>	<p>1. membelikan makanan, membelikan peralatan sekolah. Agar anak senang, selalu semangat dalam sehari-hari dan berperilaku baik dengan orang lain (W2/SE/223-226)</p> <p>2. memberikan hadiah berupa buku, pensil warna, tentunya barang tersebut bisa bermanfaat untuk sekolah dan anak berhak mendapatkan hadiah tersebut karena sudah juara. (W2/SE/232-236)</p>	<p>1. mengajak anak untuk berkeliling naik motor dan pergi ke stasiun naik kereta, agar anak merasa senang dan bahagia melihat suasana luar (W3/EB/218-221)</p> <p>2. karena adek tadi masuk sekolah jadi adik di belikan eskrim dan adek pintar sudah semangat disekolahkan. (W3/EB/228-230)</p>
<p>Kesimpulan: Pemberian sebuah hadiah pada anak berkebutuhan khusus dalam pembentukkan akhlak mulia tentu salah satu reward agar anak merasa senang dan bahagia. Baik dalam bentuk pujian, makanan, atau barang yang tentunya baik dan bermanfaat untuk anak berkebutuhan khusus.</p>			

MATRIK 11

Metode Pembentukan Akhlak Mulia (Mendidik Kedisiplinan)

Temuan	S1	S2	S3
Metode pembentukan akhlak mulia (Mendidik Kedisiplinan)	Membentuk kedisiplinan untuk anak berkebutuhan khusus juga sangat penting, seperti disiplin waktu (bangun, tidur, makan, main) sehingga dengan disiplin bisa membangun anak untuk mandiri, bentuk rasa tanggung jawab. (W1/SW/267-271)	kedisiplinan anak akan tumbuh baik hingga dewasa, mandiri dan memiliki kesadaran dalam dirinya dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang baik. (W2/SE/244-247)	anak menjadi mandiri bila sering dibiasakan tentang pemahaman akan perilaku yang baik terus menerus dan bermanfaat untuk anak kedepannya. (W3/EB/240-244)
Kesimpulan: Berdasarkan temuan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya mendidik kedisiplinan pada anak berkebutuhan khusus dengan kesabaran, ketelatenan dan kebiasaan mengenai hal positif menjadikan anak bisa belajar mandiri dan tidak bergantung bila dewasa.			

Lampiran

DISPLAY DATA

NO	ASPEK	TEMUAN
1	Pola Asuh (Warmt/Kehangatan)	Bentuk pola asuh (warmt/kehangatan) yang diberikan orang tua pada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan bentuk physical touch, memberikan kesempatan untuk bertemu dengan teman baru dan wawasan baru, dan mendukung semua kegiatan yang positif yang baik untuk anak berkebutuhan khusus.
2	Pola Asuh (Control/pengaturan)	Pola asuh orang tua dalam bentuk control/pengaturan pada anak berkebutuhan khusus dengan lewat aktivitas sehari-hari seperti berdoa sebelum makan, disiplin waktu dan belajar hidup sehat. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk anak terbiasa mandiri dan menjadi pribadi yang baik untuk kedepannya.
3	Pola Asuh (Communication/komunikasi)	Communication/komunikasi antara orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dari ke tiga subjek dalam komunikasi dalam kesehariannya dengan bentuk komunikasi satu arah, artinya orang tua memberikan penjelasan atau nasihat pada anak berkebutuhan khusus dalam perilaku pada kegiatan sehari-hari.

4	Akhlak Mulia (Hati yang bersih)	<p>Orang tua yang menginginkan anak berakhlak mulia dengan hati yang bersih, orang tua disini memberikan sebuah pengasuhan dan pengajaran yang baik pada anak, dan anak berperilaku mulia saling berbagi dan berempati dengan orang lain, selalu sopan, jujur, berhati mulia ketika dengan orang lain. Begitupun nantinya anak akan mendapatkan kebaikan-kebaikan dari orang lain yang sudah anak lakukan.</p>
5	Akhlak Mulia (Mengutamakan Kebenaran)	<p>Selalu mengutamakan kebenaran yang ditanamkan sejak dini dari orang tua pada anak berkebutuhan khusus dalam membentuk akhlak mulia menjadikan anak untuk selalu menjadi pribadi yang suka berbuat baik/benar dengan orang lain, terutama di dalam keluarga yaitu disini anak melakukan kebenaran dengan membantu orang tua, mengalah dengan saudara di usia bawah.</p>
6	Akhlak Mulia (Allah satu-satunya illah)	<p>Orang tua memberikan sebuah pengetahuan pada anak berkebutuhan khusus mengenai Allah satu-satunya illah dengan mengajarkan anak untuk mengingat Allah. Dan anak mengingat Allah dalam kondisi apapun dengan lewat sholat, berdoa dan bersyukur</p>

		atas nikmat sehat yang diberikan Allah pada kita semua.
7	Metode Pembentukan akhlak (Mauidzah/nasihat)	Memberikan sebuah nasihat pada anak berkebutuhan khusus dengan pelan dan sabar menjadikan anak sedikit demi sedikit paham akan penjelasan/nasihat yang diberikan oleh orang tua. Orang tua selalu mengingatkan ke hal-hal yang baik dengan mengajak anak untuk mengikuti kegiatan mulia yang tentu akan membentuk anak berkebutuhan khusus untuk berakhlak mulia pada dirinya.
8	Metode Pembentukan akhlak (Keteladanan)	keteladanan pada diri anak sangat perlu di bentuk yaitu dengan orang tua memberikan sebuah contoh yang kongkrit dan menuntun anak ke hal baik. Seperti mengajak anak berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan agama dimasyarakat, mengajak sholat, mempraktikkan perilaku sopan dan adab yang baik ketika bertamu
9	Metode Pembentukan akhlak (Pembiasaan)	Pembiasaan berkahlak mulia pada anak berkebutuhan khusus sangat baik ditanamkan sejak dini, seperti halnya kebiasaan bila bertemu dengan orang lain untuk senyum, salam, sapa, meminta maaf bila salah, penyabar dan

		membiasakan anak untuk ikut kegiatan keagamaan bersama masyarakat.
10	Metode Pembentukan akhlak (Pemberian Hadiah)	Pemberian sebuah hadiah pada anak berkebutuhan khusus dalam pembentukan akhlak mulia tentu salah satu reward agar anak merasa senang dan bahagia. Baik dalam bentuk pujian, makanan, atau barang yang tentunya baik dan bermanfaat untuk anak berkebutuhan khusus.
11	Metode Pembentukan akhlak (Kedisiplinan)	Mendidik kedisiplinan pada anak berkebutuhan khusus dengan kesabaran, ketelatenan dan kebiasaan mengenai hal positif menjadikan anak bisa belajar mandiri dan tidak bergantung bila dewasa.

*Lampiran***PEDOMAN OBSERVASI**

NO	INDIKATOR PERILAKU	PERILAKU	
		YA	TIDAK
1	Merasa aman dan mendapatkan kasih sayang yang baik		
2	Disiplin waktu sesuai dalam sehari-hari		
3	Bisa mengerti mengenai penjelasan yang sudah di jelaskan		
4	Mengerti akan hal yang boleh dilakukan dan tidak		
5	Suka membantu orang tua		
6	Berbuat baik dan murah senyum dengan orang lain		
7	Selalu menjalankan ibadah kepada Allah SWT		
8	Mengarahkan perilaku mulia dalam sehari-hari		
9	Memberikan nasihat dengan nada yang lembut		
10	Mengingatkan kebaikan-kebaikan yang ada pada seseorang		
11	Mengajarkan sikap sopan santun pada orang lain		
12	Ikut serta melaksanakan kegiatan keagamaan di lingkungan		
13	Membiasakan meminta maaf ketika melakukan kesalahan dengan orang lain		
14	Membiasakan mengucapkan doa sebelum makan		
15	Membiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah		
16	Selalu menjabat tangan ketika bertemu dengan orang yang dikenal		

17	Memberikan hadiah ketika berhasil melakukan suatu hal		
18	Memberikan arahan sikap yang baik ketika sedang makan		
19	Mengarahkan untuk berperilaku akhlak mulia dengan teman sekitar		
20	Mengikuti kegiatan keagamaan dimasyarakat		

lampiran

OBSERVASI (Subjek I)

NO	INDIKATOR PERILAKU	PERILAKU	
		YA	TIDAK
1	Merasa aman dan mendapatkan kasih sayang yang baik	√	
2	Disiplin dalam sehari-hari	√	
3	Mendapatkan penjelasan dengan baik	√	
4	Mengerti akan hal yang boleh dilakukan dan tidak	√	
5	Suka membantu orang tua	√	
6	Mengajarkan berbuat baik dan saling memaafkan	√	
7	Selalu menjalankan ibadah kepada Allah SWT	√	
8	Berperilaku mulia dengan orang lain	√	
9	Memberikan nasihat dengan nada yang lembut	√	
10	Mengingatkan kebaikan-kebaikan yang ada pada seseorang	√	
11	Mengajarkan sikap sopan santun pada orang lain	√	
12	Ikut serta mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan	√	
13	Membiasakan meminta maaf ketika melakukan kesalahan dengan orang lain	√	
14	Membiasakan mengucapkan doa sebelum makan	√	
15	Membiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah	√	
16	Selalu menjabat tangan ketika bertemu dengan orang lain	√	
17	Memberikan hadiah ketika berhasil melakukan suatu	√	

	hal		
18	Memberikan arahan sikap yang baik ketika sedang makan	√	
19	Mengarahkan berperilaku mulia dengan sekitar	√	
20	Mengajarkan untuk saling berbagi	√	
21	Mengikuti kegiatan keagamaan dimasyarakat	√	

OBSERVASI (Subjek II)

NO	INDIKATOR PERILAKU	PERILAKU	
		YA	TIDAK
1	Merasa aman dan mendapatkan kasih sayang yang baik	√	
2	Disiplin dalam sehari-hari	√	
3	Mendapatkan penjelasan dengan baik	√	
4	Mengerti akan hal yang boleh dilakukan dan tidak	√	
5	Suka membantu orang tua	√	
6	Mengajarkan berbuat baik dan saling memaafkan	√	
7	Selalu menjalankan ibadah kepada Allah SWT	√	
8	Berperilaku mulia dengan orang lain	√	
9	Memberikan nasihat dengan nada yang lembut	√	
10	Mengingatkan kebaikan-kebaikan yang ada pada seseorang	√	
11	Mengajarkan sikap sopan santun pada orang lain	√	
12	Ikut serta mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan	√	
13	Membiasakan meminta maaf ketika melakukan kesalahan dengan orang lain	√	
14	Membiasakan mengucapkan doa sebelum makan	√	
15	Membiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah	√	
16	Selalu menjabat tangan ketika bertemu dengan orang lain	√	
17	Memberikan hadiah ketika berhasil melakukan suatu hal	√	
18	Memberikan arahan sikap yang baik ketika sedang	√	

	makan		
19	Mengarahkan berperilaku mulia dengan sekitar	√	
20	Mengajarkan untuk saling berbagi	√	
21	Mengikuti kegiatan keagamaan dimasyarakat	√	

OBSERVASI (Subjek III)

NO	INDIKATOR PERILAKU	PERILAKU	
		YA	TIDAK
1	Merasa aman dan mendapatkan kasih sayang yang baik	√	
2	Disiplin dalam sehari-hari	√	
3	Mendapatkan penjelasan dengan baik	√	
4	Mengerti akan hal yang boleh dilakukan dan tidak	√	
5	Suka membantu orang tua	√	
6	Mengajarkan berbuat baik dan saling memaafkan	√	
7	Selalu menjalankan ibadah kepada Allah SWT	√	
8	Berperilaku mulia dengan orang lain	√	
9	Memberikan nasihat dengan nada yang lembut	√	
10	Mengingatkan kebaikan-kebaikan yang ada pada seseorang	√	
11	Mengajarkan sikap sopan santun pada orang lain	√	
12	Ikut serta mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan	√	
13	Membiasakan meminta maaf ketika melakukan kesalahan dengan orang lain	√	
14	Membiasakan mengucapkan doa sebelum makan	√	
15	Membiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah	√	
16	Selalu menjabat tangan ketika bertemu dengan orang lain	√	
17	Memberikan hadiah ketika berhasil melakukan suatu hal	√	
18	Memberikan arahan sikap yang baik ketika sedang	√	

	makan		
19	Mengarahkan berperilaku mulia dengan sekitar	√	
20	Mengajarkan untuk saling berbagi	√	
21	Mengikuti kegiatan keagamaan dimasyarakat	√	

Lampiran

Dokumentasi



Wawancara subjek 1



Wawancara subjek 2



Wawancara subjek 3



Subjek 1

Pengetahuan mengenai jumlah rakaat sholat



Subjek 2

Pengajaran doa



Subjek 3

Pengajaran anak berkebutuhan khusus untuk berdoa

Lampiran

PERNYATAAN KESEDIAAN UNTUK MENGIKUTI PENELITIAN
(INFORMED CONSENT)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sdwi
Usia : 42 Tahun
Alamat : Kuniran, RT 26 RW 06, Purwasari, Bojonegoro
Pekerjaan : Petani

Setelah mendapat penjelasan tentang aksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul:


POLA ASUH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI BOJONEGORO


Yang dibuat oleh:

Nama : Endang Dwi Sulastri
NIM : 171221187

Dengan ini saya menyatakan kesediaan untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia melakukan pemeriksaan sesuai dengan data yang diperlukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Peneliti

(Endang Dwi Sulastri)

Yang Menyatakan

(...Sdwi.....)

,Pernyataan informed consent 1

PERNYATAAN KESEDIAAN UNTUK MENGIKUTI PENELITIAN

(INFORMED CONSENT)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SE
 Usia : 32 Tahun
 Alamat : Kuniran RT 03/RW 01 Purwasari Bojonegoro
 Pekerjaan : Petani

Setelah mendapat penjelasan tentang aksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul:

POLA ASUH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI BOJONEGORO


Yang dibuat oleh:

Nama : Endang Dwi Sulastri
 NIM : 171221187

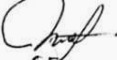
Dengan ini saya menyatakan kesediaan untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia melakukan pemeriksaan sesuai dengan data yang diperlukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Peneliti


 (Endang Dwi Sulastri)

Yang Menyatakan


 (.....SE.....)

Infomed consent subjek 2

PERNYATAAN KESEDIAAN UNTUK MENGIKUTI PENELITIAN

(INFORMED CONSENT)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : EB
 Usia : 40 Tahun
 Alamat : Kuniran RT 19 RW 03 Purwasari Bojonegoro
 Pekerjaan : Wiraswasta

Setelah mendapat penjelasan tentang aksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul:

POLA ASUH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI BOJONEGORO

Yang dibuat oleh:

Nama : Endang Dwi Sulastri
 NIM : 171221187

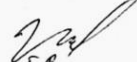
Dengan ini saya menyatakan kesediaan untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia melakukan pemeriksaan sesuai dengan data yang diperlukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Peneliti


 (Endang Dwi Sulastri)

Yang Menyatakan


 (.....E.B.....)

Infomed consent subjek 3

*Lampiran***DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Endang Dwi Sulastri

Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 09 Maret 1999

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Kuniran RT 07/02, Purwosari, Bojonegoro

Email : endangdwi21449@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- a. MI Islamiyah Kuniran : 2005-2011
- b. MTsN Bojonegoro II Padangan : 2011-2014
- c. MAN 5 Bojonegoro : 2014-2017
- d. UIN Raden Mas Said Surakarta : 2017-2022

Organisasi :

- a. IMAGORO (Ikatan Mahasiswa Bojonegoro)
- b. HMPS Bimbingan dan Konseling Islam
- c. SEMA Fakultas Ushuluddin dan Dakwah